

**CERPEN “KEMBOJA TERKULAI DI PANGKUAN”  
KARYA IRWAN KELANA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI  
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh : Rehulina

NIM : 041224052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2008**

**SKRIPSI**

**CERPEN "KEMBOJA TERKULAI DI PANGKUAN" KARYA**

**IRWAN KELANA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN**

**PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

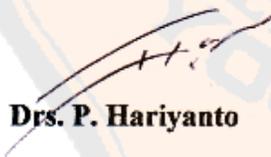
**Disusun oleh :**

**Rehulina**

**041224052**

**Telah disetujui oleh :**

**Dosen Pembimbing**

  
**Drs. P. Hariyanto**

**Tanggal 10 September 2008**

**SKRIPSI**  
**CERPEN "KEMBOJA TERKULAI DI PANGKUAN" KARYA IRWAN**  
**KELANA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN**  
**SASTRA DI SMA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Rehulina

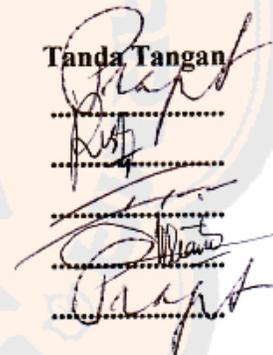
041224052

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 24 September 2008  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

**Nama**  
**Ketua** : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.  
**Sekretaris** : L. Rische Purnama Dewi, S.Pd.  
**Anggota** : Drs. P. Hariyanto  
**Anggota** : Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.  
**Anggota** : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.

**Tanda Tangan**



Yogyakarta, 24 September 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



*T. Sarkim*  
Drs. T. Sarkim M.Ed., Ph.D.

**Persembahan Untuk :**

- Tuhan Yesus Kristus yang telah membimbing dan memberikan kekuatan dalam hidupku.
- Bapak dan Mama, untuk semua doa, perhatian, kerja keras, cinta dan kasih sayang yang melimpah, hingga menjadikanku seperti sekarang ini. Terima kasih, Lina selalu mencintai dan menyayangi bapak dan mama.
- Mbah Kung (+) dan Mbah Putriku (+) yang akan selalu kusayangi dan kurindukan selalu.
- K2 Entet, Mama Gerald, K2 Lia, Adikku Reni, dan Keponakanku Gerald yang lucu.

## MOTO

### **(Pengkhotbah 3 : 11)**

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.

### **(Mazmur 56 : 14)**

Sebab Engkau telah meluputkan aku dari pada maut, bahkan menjaga kakiku, sehingga tidak tersandung; maka aku boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan.

“Fungsi terpenting pendidikan pada tingkat mana pun adalah mengembangkan kepribadian manusia dan makna kehidupannya bagi dirinya dan bagi orang lain.”

(Grayson Kirk, *Chicken Soup for the College Soul*)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : ..... *Rehulina* .....

Nomor Mahasiswa : ..... *041224052* .....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :  
..... *"Cerpen Kemboja Terkulai di Pangkuan karya Iwan Kelana dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA"* .....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : ..... *25 Maret 2008* .....

Yang menyatakan

*Lina*  
( ..... *Rehulina* ..... )

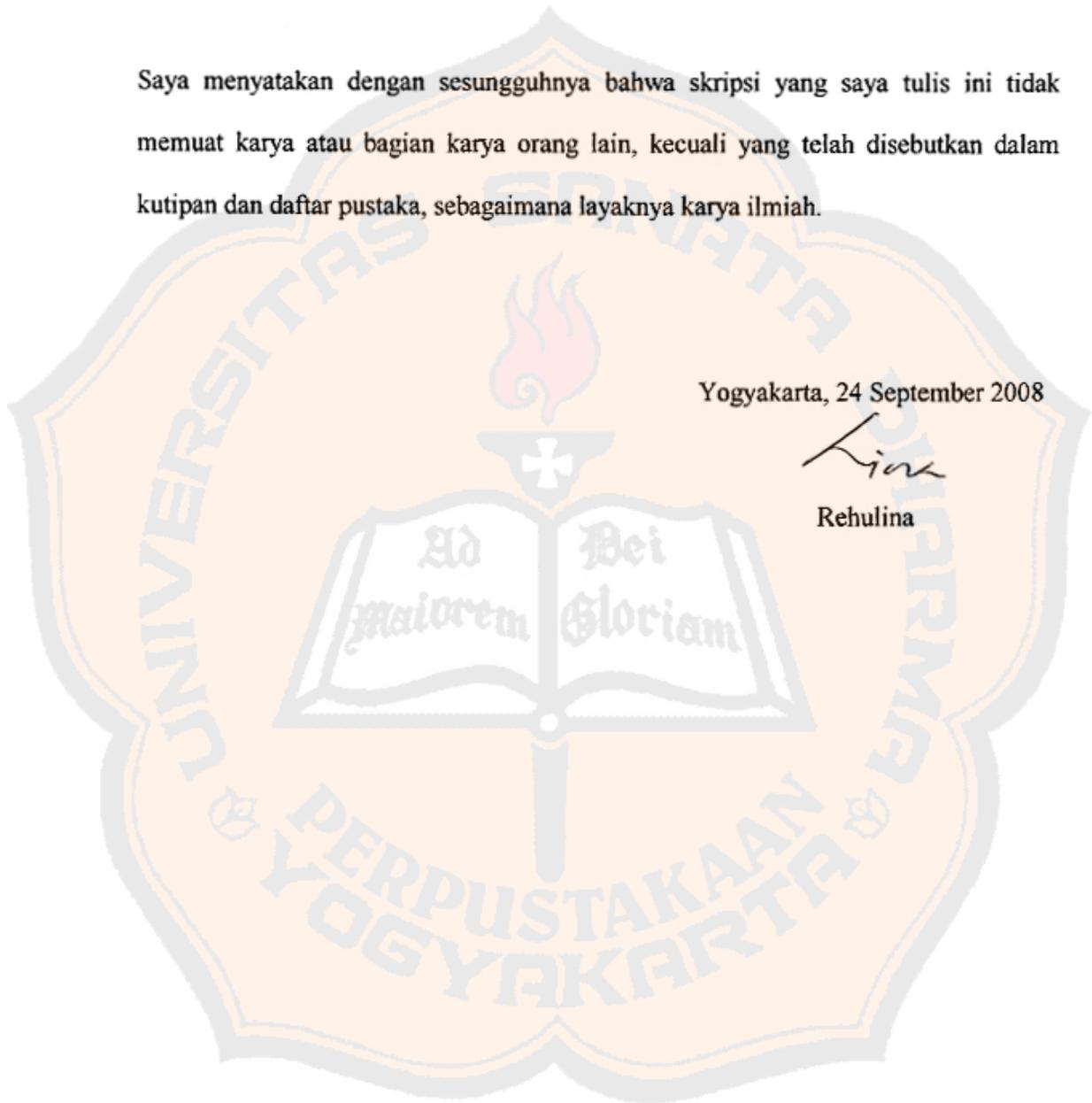
### **Pernyataan Keaslian Karya**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 September 2008



Rehulina



## ABSTRAK

Rehulina. 2008. *Cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” Karya Irwan Kelana dan Implementasi Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Yogyakarta: PBSID. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tentang cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang bersumber pada teks sastra sebagai bahan kajian. Analisis intrinsik digunakan sebagai langkah awal dalam memulai penganalisaan cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan.” Hasil analisis intrinsik digunakan sebagai dasar untuk menganalisis tentang kekecewaan, ketakutan, kesedihan, dan penyesalan seorang bapak terhadap anak perempuan kebanggaannya. Analisis intrinsik ditekankan dalam sembilan hal, yaitu tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, teknik penceritaan, penggunaan bahasa, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode tersebut peneliti membagi dua bagian. Pertama, menganalisis struktur cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” khususnya tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, penggunaan bahasa, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik yang mendukung pembahasan. Kedua, mempergunakan analisis pada tahap awal untuk memahami sikap tokoh sentral terhadap anaknya dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan”.

Berdasarkan analisis intrinsik dapat disimpulkan bahwa tokoh bulatnya adalah Haji Abdullah atau bapak dari Hanifah. Haji Abdullah ditampilkan sebagai gambaran seorang bapak yang merasa dikecewakan oleh anak perempuan kebanggaannya yang telah mencoreng nama keluarga. Namun di balik itu semua, bapak tersebut memiliki penyesalan yang tak pernah terhapus di dalam kehidupannya, yaitu bahwa anak perempuan kebanggaannya itu telah pergi untuk selamanya.

Hasil analisis cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” tentang sikap Haji Abdullah terhadap anak perempuan kebanggaannya dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Siswa dapat menggali nilai-nilai sosial dan agama yang terkandung di dalamnya dan bermanfaat dalam kehidupan. Hasil penelitian yang berupa unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

## ABSTRACT

Rehulina. 2008. *Irwan Kelana's Short Story "Kemboja Terkulai di Pangkuan" and the Implementation as Literature Teaching Material of Senior High School*. Yogyakarta: PBSID. Universitas Sanata Dharma.

This study examined Irwan Kelana's short story "Kemboja Terkulai di Pangkuan". The objective of this study is to describe intrinsic elements of the short story "Kemboja Terkulai di Pangkuan" and its implementation as literature teaching material of Senior High School.

This study used structural approach that focused on the text as the object of the study. The first step of the study was analyzing the intrinsic elements of the short story "Kemboja Terkulai di Pangkuan". The result of the intrinsic elements analysis was used as the base for analyzing disappointed, frightened, sadness, and regret of a father toward the pride of his daughter. Intrinsic elements analysis emphasized on nine elements. Those are character, setting, theme, plot, point of view, story telling, diction, message, and the relation between intrinsic elements.

The study used descriptive method. That method made the writer separated this study into two parts. First, analyzing short story's "Kemboja Terkulai di Pangkuan" structure especially character, plot, theme, point of view, story telling, diction, message, and the relation between intrinsic elements that supported the study. Second part used the analysis of the previous step to understand the attitude of central character toward his daughter in the short story "Kemboja Terkulai di Pangkuan".

Based on the intrinsic elements analysis, it could be concluded that the central character was Haji Abdullah or Hanifah's father. Haji Abdullah was presented as a father who was disappointed with the pride of his daughter because she streaked her family's name. However, behind his disappointed the father had a regret that could not be wiped in his life. His regret was because his daughter had passed away.

The result of analyzing the short story "Kemboja Terkulai di Pangkuan" was about Haji Abdullah's attitude toward the pride of his daughter. It could be used as literature teaching material of Senior High School. Students could dig social and religious values that was contained in the short story and took the benefit for their life. The analysis result which is the intrinsic elements of the short story "Kemboja Terkulai di Pangkuan" could be used as literature teaching material of Senior High School.

## KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan anugerah, sehingga skripsi yang berjudul *Cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” Karya Irwan Kelana dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA* dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja S.J. M., Hum. selaku Kaprodi PBSID.
2. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan sejak awal penulisan skripsi hingga selesai.
3. Segenap dosen PBSID yang telah memberikan ilmu-ilmu selama perkuliahan
4. Tim Penguji yang telah memberi kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak dan Mama tercinta, K2 Entet, Mama Gerald, K' Lia, Adikku Reni, Keponakanku Gerald yang lucu, dan bibi Seti yang selalu memberi dorongan secara spritual dan material.
6. Sepupu-sepupuku yang kusayangi (Bintang, Bagas, Nisa, Zaki, Ikhsan, dan Obid) yang sudah memberikan semangat bagiku untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Mbah Harjo dan keluarga. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya, Lina mengasihi Mbah Harjo dan keluarga.
8. Semua keluargaku di Sagan GK V / 832 - 847 Yogyakarta. Terima Kasih atas perhatian dan kebersamaannya, Lina akan selalu merindukan kebersamaan dengan kalian.
9. Pak De Besar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semuanya, semoga sukses selalu.
10. Segenap karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma (USD) yang telah melayani peminjaman buku sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar.
11. Teman-temanku yang lucu, yaitu Wanti, Dian, Endah, Mbak Yanti, dan Siska. Terima kasih atas pertemanannya. Aku akan selalu menyayangi dan merindukan kalian semua.
12. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi PBSID Angkatan 2004.
13. Untuk Menuks (Widi), terima kasih atas kerja samanya. Semoga sukses selalu.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis sebutkan satu persatu yang memberikan bantuan spritual dan material hingga penelitian ini selesai. Semoga jasa baik mereka mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini.

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sastra khususnya, pendidik, dan penulis sendiri. Akhirnya, selamat membaca dan memberikan kritik yang membangun.

Yogyakarta, 24 September 2008

Penulis

Rehulina

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.6 Batasan Istilah .....	7
1.7 Sistematika Penyajian .....	8

**BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Hakikat Cerpen .....	10
2.3 Pendekatan Struktural .....	16
2.3.1 Tokoh .....	18
a. Tokoh Sentral dan Tokoh Bawahan .....	21
b. Tokoh Datar dan Tokoh Bulat .....	23
2.3.2 Latar .....	26
a. Macam-Macam Latar .....	27
b. Unsur-Unsur Latar .....	28
2.3.3 Tema .....	29
a. Hakikat Tema .....	30
b. Penggolongan Tema .....	31
1) Tema Tradisional dan Nontradisional .....	32
2) Tingkatan Tema Menurut Shipley .....	32
3) Tema Utama dan Tema Tambahan .....	34
2.3.4 Alur .....	34
a. Tahapan Plot .....	35
b. Jenis Plot .....	37
2.3.5 Sudut Pandang .....	38
a. Berbagai Batasan Sudut Pandang .....	39
b. Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan .....	40

2.3.6 Teknik Penceritaan .....	40
a. Teknik Pemandangan dan Teknik Adegan .....	40
b. Teknik Montase .....	41
c. Teknik Kolase .....	42
d. Teknik Asosiasi .....	42
2.3.7 Penggunaan Bahasa .....	42
a. Pilihan Kata .....	43
b. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis .....	44
c. Gaya Semantis dan Simbolik .....	45
1) Majas Pertentangan .....	45
2) Majas Identitas .....	45
3) Majas Kontiguitas .....	46
4) Simbolik .....	46
2.3.8 Amanat .....	46
2.3.9 Hubungan Antarunsur Intrinsik .....	47
2.4 Pembelajaran Cerpen di SMA .....	48
2.4.1 Tahap Pembelajaran Cerpen di SMA .....	48
2.4.2 Standar Kompetensi .....	50
2.4.3 Silabus .....	51
2.4.4 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) .....	53

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Objek Penelitian ..... 56

3.2 Metode ..... 56

3.3 Sumber Data dan Data Penelitian ..... 57

3.4 Teknik Pengumpulan Data ..... 57

3.5 Instrumen Penelitian ..... 57

3.6 Teknik Analisis Data ..... 58

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Tokoh ..... 59

    4.1.1 Hanifah ..... 61

        a. Perwatakan ..... 61

        b. Tokoh Sentral ..... 62

    4.1.2 Haji Abdullah ..... 64

        a. Perwatakan ..... 64

        b. Tokoh Bulat ..... 68

    4.1.3 Hj. Aisah ..... 69

        a. Perwatakan ..... 69

        b. Tokoh Bawahan ..... 70

    4.1.4 Haji Usman ..... 71

        a. Perwatakan ..... 71

        b. Tokoh Datar ..... 73

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2 Latar .....	73
4.2.1 Latar Tempat .....	75
4.2.2 Latar Waktu .....	77
4.2.3 Latar Sosial .....	79
4.3 Tema .....	82
4.3.1 Tema Tradisional .....	82
4.3.2 Tema Utama .....	84
4.4 Alur .....	85
4.5 Sudut Pandang .....	89
4.6 Teknik Penceritaan .....	92
4.7 Bahasa .....	93
4.8 Amanat .....	94
4.9 Hubungan Antarunsur Instrinsik .....	97
4.9.1 Tema dan Tokoh .....	97
4.9.2 Tema dan Alur .....	99
4.9.3 Tema dan Latar .....	103
4.9.4 Tema dan Bahasa .....	107
4.9.5 Tema dan Amanat .....	108
4.9.6 Tokoh dan Alur .....	110
4.9.7 Tokoh dan Latar .....	114
4.9.8 Tokoh dan Bahasa .....	117
4.9.9 Latar dan Alur .....	119

**BAB V IMPLEMENTASI CERPEN "KEMBOJA TERKULAI DI  
PANGKUAN" KARYA IRWAN KELANA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS XII SMA**

5.1 Pengembangan Silabus .....	122
5.2 RPP .....	125
5.3 Silabus dan RPP .....	128

**BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan .....	129
6.2 Implikasi .....	135
6.3 Saran .....	136

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN**

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>139</b>
------------------------------	------------

Lampiran 1. Silabus 1 dan RPP 1 .....	140
Lampiran 2. Silabus 2 dan RPP 2 .....	141
Lampiran 3. Materi .....	165
Lampiran 4. Cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" .....	172

<b>BIODATA .....</b>	<b>171</b>
----------------------	------------

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Membaca sebuah karya fiksi, novel atau cerpen, pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah ceritanya. Faktor cerita inilah terutama yang mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan, sedang, atau sudah dibacanya. Berdasarkan keadaan cerita itu pulalah biasanya orang memandang (mungkin juga: menilai) bahwa buku tersebut, misalnya, menarik, menyenangkan, mengesankan, atau sebaliknya bertele-tele dan membosankan, dan berbagai sifat reaktif yang lain. Tentu saja sikap pembaca terhadap karya-karya tersebut bersifat individual dan nisbi. Artinya, selera pembaca yang satu belum tentu sama dengan pembaca yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 89).

Bahwa orang membaca sebuah fiksi lebih dimotivasi oleh rasa ingin tahunya terhadap cerita, hal itu wajar dan sah adanya. Membaca sebuah buku cerita akan memberikan semacam kenikmatan dan kepuasan tersendiri di hati pembaca, baik ia pembaca awam maupun pembaca yang dapat dikategorikan sebagai kritikus.

Aspek cerita dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita, dengan demikian, berkaitan erat dengan berbagai unsur pembangun fiksi yang lain. Jauh-jauh telah menegaskan bahwa cerita merupakan hal

yang fundamental dalam karya fiksi. Cerita merupakan inti sebuah karya fiksi yang sendiri adalah cerita rekaan. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, di samping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain (Forster via Nurgiyantoro, 1995: 90).

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang-pendek cerita, ada yang membeda-bedakan cerita rekaan – lazimnya disingkat cerkan – dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpan. Namun, patokan yang jelas tentang persyaratan panjang-pendek ini belum ada, setidaknya-tidaknya bagi cerita rekaan Indonesia. Berapa panjang rata-rata cerita rekaan Indonesia, berapa panjang cerita menengah? Jawab atas pertanyaan sederhana ini memerlukan usaha pengukuran panjang semua cerita rekaan Indonesia. Mengingat cerita rekaan sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, sedang jumlah cerita rekaan itu tidak dapat dipastikan, pengukuran ini menjadi pekerjaan yang mustahil dilakukan. Lain daripada itu, patokan apa yang hendak digunakan dalam pengukuran? Apakah yang menjadi patokan lama waktu yang diperlukan untuk membaca cerita sampai selesai? Ini sangat relatif, tergantung pada kecepatan orang seorang membaca. Maka dalam pembicaraan selanjutnya istilah cerita rekaan mencakup ketiga-tiganya (Sudjiman, 1991: 11).

Cerpen sangat diminati setiap orang yang suka membaca buku-buku cerita. Selain ceritanya jelas dan pendek, membaca cerpen juga tidak membutuhkan waktu

yang banyak. Membaca cerpen dapat dilakukan sebagai pengisi waktu yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk.

Sebagai salah satu bukti bahwa cerpen merupakan bacaan atau cerita yang ringan dan menarik, cerita pendek banyak ditampilkan pada surat kabar yang terbitan harian, mingguan, maupun bulanan. Dalam bentuk buku cerpen juga banyak dijumpai pada kumpulan cerpen yang dikarang oleh seorang pengarang cerpen atau kumpulan cerpen dari satu surat kabar.

Cerpen yang dihasilkan oleh cerpenis Indonesia banyak yang berkualitas dan menarik. Salah satu cerpen yang menarik adalah cerpen karya Irwan Kelana yang berjudul “Kemboja Terkulai di Pangkuan”. Cerpen inilah yang akan diteliti oleh penulis skripsi secara mendalam, terutama ada sikap tokoh ayah yang mengalami ketakutan, kekecewaan, penyesalan, dan kesedihan terhadap anak sulung gadisnya.

Penulis skripsi memilih cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” sebagai bahan kajian dengan alasan: *pertama*, cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” oleh penulis skripsi dirasakan memiliki nilai atau kualitas yang baik bagi pendidikan, unsur pendidikan dan unsur sosial serta kekhasan dalam penceritaannya, yaitu pembaca dihadapkan pada masalah yang tidak jauh dari realita kehidupan; *kedua*, cerpen ini penuh dengan kelemahan-lembutan, cinta kasih antara anak dan orang tua, ketakutan, kekecewaan, dan penyesalan seorang ayah terhadap anak gadisnya, dan kesetiaan yang disampaikan pada pembaca yang diungkap secara logis; *ketiga*, cerpen tersebut dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran cerpen di SMA yang penuh dengan nilai-nilai dan pesan moral yang sangat baik bagi para siswa; *keempat*,

penelitian mengenai analisis unsur instrinsik dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana belum pernah diteliti. Berbagai alasan membuat penulis tertarik untuk meneliti.

Pendekatan objektif yang disarankan oleh Abrams adalah pendekatan yang menitikberatkan karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya (Atmazaki, 1990: 52).

Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami sebuah cerpen atau novel perlu memperhatikan struktur novel itu sendiri. Dengan demikian, dalam penelitian yang berusaha melihat unsur instrinsik ini, pendekatan struktural tidak dapat dihindari.

Penulis skripsi adalah calon pendidik, maka dari itu penulis skripsi berusaha menghubungkan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA baik untuk kelas X, XI, dan XII materi pembelajaran cerpen terdapat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Materi pembelajaran cerpen sangat menarik bagi siswa dibanding novel. Selain sifatnya yang pendek, pembelajaran cerpen lebih relevan diberikan di dalam kelas. Hal ini sesuai dalam KTSP 2006 yang mengembangkan materi pembelajaran berfokus pada pembelajar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah hasil analisis unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, penggunaan bahasa, dan amanat) cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana?
- 1.2.2 Bagaimanakah implementasi hasil analisis unsur intrinsik cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA untuk kelas XII Semester 1?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan hasil analisis unsur intrinsik cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi hasil analisis unsur intrinsik cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA untuk kelas XII Semester 1.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi ilmu sastra, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pendekatan struktural dalam karya sastra, terutama cerpen.
- 1.4.2 Bagi pembelajaran sastra di SMA, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan atau menambah wawasan bagi siswa tentang cerpen yang dapat dijadikan sebagai bahan atau materi pembelajaran sastra di SMA untuk kelas XII Semester 1.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dibatasi oleh hal-hal berikut ini:

- 1.5.1 Analisis unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, penggunaan bahasa, dan amanat) cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana.
- 1.5.2 Implementasi hasil analisis unsur intrinsik cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

## 1.6 Batasan Istilah

Bagian ini memuat beberapa kata kunci yang mendukung penelitian ini, yaitu:

- 1.6.1 Analisis Struktural : analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya (Pradopo, 1990 : 118).
- 1.6.2 Tokoh : orang yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa di dalam suatu cerita.
- 1.6.3 Alur : cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.
- 1.6.4 Latar : tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
- 1.6.5 Tema : gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra.
- 1.6.6 Sudut Pandang : hubungan antara tema pencerita berdiri dan ceritanya.
- 1.6.7 Teknik Penceritaan : pemilihan dan pengikhtisaran peristiwa.
- 1.6.8 Penggunaan Bahasa : pemilihan kata, merangkaikan kata menjadi kalimat, penggabungan kalimat menjadi teks.
- 1.6.9 Amanat : pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

1.6.10 Hubungan Antarunsur intrinsik : keterkaitan atau unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berhubungan secara keseluruhan di dalam sebuah karya sastra.

1.6.11 Implementasi : pelaksanaan atau penerapan.

1.6.12 Pembelajaran : proses penerimaan suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar mengajar.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Dalam penelitian ini disajikan atas enam bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori yang meliputi tinjauan pustaka dan kerangka berpikir (hakikat cerpen, teori struktural, dan teori pembelajaran sastra di SMA). Bab III berisi metodologi penelitian, objek penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, teknik penceritaan, penggunaan bahasa, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik. Bab V berisi implementasi cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana sebagai bahan pembelajaran sastra di Kelas XII Semester 1 SMA terdiri dari dua Silabus dan dua RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Bab VI berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Buku kumpulan cerpen karya Irwan Kelana ini diterbitkan oleh *Bening* pada tahun 2005. Dalam tinjauannya, Irwan Kelana merupakan wartawan harian umum *Republika* yang merupakan salah seorang cerpenis paling romantis saat ini. Menurut Asma Nadia, CEO Lingkar Pena (FLP), mengatakan bahwa Irwan Kelana sangat pandai membuat judul-judul yang sangat romantis. Sedangkan menurut Gola Gong, cerpenis, novelis, penyair, penulis skenario, wartawan, dan humas Pustakaloka Rumah Dunia, mengatakan bahwa isi cerpen Irwan Kelana romantis sekali namun dibingkai oleh nilai-nilai spiritual yang diyakininya.

Salah satu ciri yang paling menonjol pada cerpen-cerpen Irwan Kelana adalah penghormatannya yang begitu tinggi terhadap wanita dan cinta. Dia seorang yang amat memuja kesucian dan keindahan cinta. Menurut Mariana Amiruddin, pengamat sastra, dan redaktur pelaksana *Jurnal Perempuan*, mengatakan bahwa Irwan Kelana seperti begitu mencintai dan melindungi tokoh perempuannya. Nilai-nilai luhur di mana lelaki harus bertanggung jawab penuh atas kehidupan keluarga dan perempuan melayani seutuhnya keberadaan lelaki, dan agama adalah jawaban.

Menurut Mariana, tokoh-tokoh wanita dalam cerpen-cerpen Irwan Kelana merupakan wanita yang sempurna: setia, sangat taat kepada suami, mencintai dan

menyayangi suami dan anak, lembut, dan takwa, pokoknya serba baik. Bahkan, dalam kemarahannya, tokoh-tokoh ciptaan Irwan Kelana tetap menunjukkan kesantunan dan kelembutannya. Irwan Kelana adalah pengarang yang menulis dengan cara mencintai tokoh-tokohnya, membuat ceritanya hidup, realis, dan kadang-kadang ajaib.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Priyanto mengenai cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam karya Ahmad Tohari dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA" menitikberatkan pada unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, dan penggunaan bahasa. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Andi Eko Pujiatmoko mengenai tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen "Kisah di Kantor Pos" karya Muhammad Ali dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA". Penelitian yang serupa lagi juga dilakukan oleh Ambarsari Dewi mengenai tokoh, alur, latar, dan tema cerpen "Wanita Yang Menolak Lelaki" karya Sartono Kusumaningrat serta implementasinya dalam bahan pembelajaran sastra di SMU. Ada perbedaan analisis antara ketiganya, yaitu unsur sudut pandang, teknik penceritaan, dan penggunaan bahasa.

## **2.2 Hakikat Cerpen**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 210), cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan, dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu

ketika). Sedangkan novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 788), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris – dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia – berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harafiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995: 9). Edgar Allan Poe, yang sastrawan kenamaan dari Amerika itu, mengatakan sebuah cerita pendek harus cukup pendek sehingga dapat dibaca sekali duduk.

Cerita pendek memfokuskan pada kehidupan satu tokoh, atau mungkin beberapa tokoh. Cerita berpusat pada satu insiden, biasanya insiden yang sangat signifikan. Cerita pendek bisa memiliki lebih banyak tokoh atau peristiwa atau komplikasi lain, tetapi kecenderungannya tidak demikian disebabkan oleh panjangnya (Silvester, 2004: 68).

Cerita pendek yang sangat pendek sering disebut *short shorts* atau fiksi singkat. Cerita ini biasanya kurang dari 1.000 kata, bahkan yang lebih sering kurang dari 500 kata. Karena panjangnya yang sangat pendek, cerita pendek yang pendek menggunakan banyak alusi – acuan pada hal-hal di luar karya itu sendiri – untuk meningkatkan dampaknya (Silvester, 2004: 68—69).

*Novella* adalah satu istilah di antara beberapa istilah yang telah digunakan selama bertahun-tahun untuk mengacu pada fiksi yang lebih panjang dari cerita pendek tetapi lebih pendek dari novel. Kriteria SFWA atau Nebula Award mendefinisikan *novella* sebagai karya dengan panjang antara 17.500—39.999 kata. Namun, dalam bentuk literernya (pengalaman emosional dan intelektual) yang murni, *novella* biasanya berarti karya berstruktur khusus dengan panjang sedang (Silvester, 2004: 69).

Perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama (dan yang utama) dapat dilihat dari segi formalis bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tak dapat disebut cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tak ada aturannya, tak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 1995: 10).

Walupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang

panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Karya sastra yang disebut novelet adalah karya yang lebih pendek daripada novel, tetapi lebih panjang daripada cerpen, katakanlah pertengahan di antara keduanya. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, barangkali, dapat disebut juga sebagai novelet. Sebagai contoh misalnya, *Sri Sumarah* dan juga *Bawuk*, serta *Kimono Biru buat Istri* karya Umar Kayam, walau untuk yang kedua terakhir itu lebih banyak disebut sebagai cerpen panjang.

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun (baca: unsur-unsur cerita) yang sama., keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Oleh karena itu, novel dan cerpen dapat dianalisis dengan pendekatan yang kurang lebih sama. Namun demikian, terdapat perbedaan intensitas (juga: kuantitas) dalam hal “pengoperasian“ unsur-unsur cerita tersebut. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud akan dicobakemukakan di bawah ini, walau tentu saja tidak bersifat komprehensif (Nurgiyantoro, 1995: 10).

Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Namun, justru hal inilah yang menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, lebih “memenuhi“ tuntutan ke-*unity*-an daripada novel. Karena bentuknya

yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting“ yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak – jadi, secara implisit – dari sekadar apa yang diceritakan. Di pihak lain, kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi“. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangunan yang lebih besar daripada cerpen. Hal inilah, yang menurut Stanton, merupakan perbedaan terpenting antara novel dan cerpen (Nurgiyantoro, 1995: 11).

Sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki *signifikansi* besar bagi tokohnya. Misalnya saja dalam *Bawuk*, sebuah cerpen panjang karya Umar Kayam, tampak pada keputusan Bawuk menitipkan anak-anaknya kepada Nyonya Suryo dan dia (tokoh Bawuk sendiri) tetap akan mencari dan mengikuti suaminya, Hasan, yang komunis (Sayuti, 2000: 9).

Di samping hal tersebut, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Artinya, hanya

ditunjukkan tahapan tertentu perkembangan karakter tokohnya. Karakter dalam cerpen lebih merupakan “penunjukkan” daripada hasil “pengembangan”. Selanjutnya, dimensi waktu dalam cerpen juga cenderung terbatas walaupun dijumpai pula cerpen-cerpen yang menunjukkan dimensi waktu yang relatif luas (Sayuti, 2000: 9).

Ringkasnya, cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu (Sayuti, 2000: 10).

Menurut Horatius, karya sastra memang bersifat *dulce et utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Demikian pula cerita rekaan sebagai karya sastra seharusnya menarik dan merangsang rasa ingin tahu. Semua cerita rekaan ada kemiripan dengan sesuatu dalam hidup ini karena bahannya diambilkan dari pengalaman hidup. Pengalaman ini dapat berupa pengalaman langsung, yaitu yang dialami secara langsung oleh pengarang, dapat juga berupa pengalaman tak langsung, yaitu pengalaman orang lain yang secara tak langsung sampai kepada pengarang; misalnya, karena si pengarang banyak membaca. Dengan menggunakan berbagai sarana literer pengarang menyajikan cerita yang (salah satu aspeknya) mirip dengan kenyataan. Ini merangsang keingintahuan pembaca. Ia bukan hanya ingin tahu kelanjutan cerita, tetapi mungkin juga ingin tahu sarana yang digunakan pengarang untuk membuat ceritanya hidup dan memikat. Sarana itu dapat ditemukan di dalam tiap-tiap cerita jika kita membacanya dengan cermat, dengan memperhatikan baik-baik siapa tokoh ceritanya, apa peristiwa yang dialaminya, di mana peristiwa itu terjadi dan bagaimana

terjadinya, dan sebagainya. Kita membaca sambil mengkaji atau menganalisis cerita. Dengan menganalisis kita menjadi paham akan duduk perkara ceritanya. Tentu saja cerita itu tidak cukup kita baca satu kali melainkan harus berulang-ulang. Dengan berlaku demikian, sebenarnya kita meneliti bangun atau struktur cerita. Patut dicatat bahwa dengan berbuat demikian cerita menjadi lebih menarik bagi kita (Sudjiman, 1988: 13).

Pengkajian cerita rekaan juga membantu pembaca memahami cara pengarang mengungkapkan batinnya secara kreatif (konsepsi ekspresif). Sebaliknya, pengkajian juga membantu pengarang mengembangkan kegiatan itu. Misalnya, seorang pengarang menulis menurut kata hati atau ilham tanpa mempertimbangkan masak-masak gagasan yang hendak dikemukakannya, penokohan dan pengaluran tidak dirancang baik-baik, bahasa tidak dieksploitasi kemungkinannya secara maksimal. Hal ini sering berakibat imajinasinya tidak luas dan hasrat untuk menciptakan karya sastra yang serius tidak timbul. Seperti telah dikatakan, pengarang dapat memperbaiki keadaan demikian dengan banyak membaca karya sastra yang bermutu serta pengkajiannya yang cermat.

### 2.3 Pendekatan Struktural

Dalam ilmu sastra pengertian “strukturalisme” sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Yang dimaksudkan dengan istilah “*struktur*” ialah *kaitan-kaitan tetap* antara *kelompok-kelompok gejala*. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya: pelaku-pelaku dalam sebuah novel

dapat dibagikan menurut kelompok-kelompok sebagai berikut: tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok-kelompok didasarkan atas kaitan atau hubungan. Antara pelaku utama dan para pelaku pendukung terdapat hubungan *asosiasi* (bantuan, dukungan, kepentingan bersama), antara pelaku utama dan para lawan hubungan *oposisi*. Hubungan-hubungan tersebut bersifat *tetap*, artinya tidak tergantung pada sebuah novel tertentu (Hartoko, 1992: 36).

Teori struktural dan semiotik pada dewasa ini merupakan salah satu teori sastra (kritik sastra) yang terbaru di samping teori estetika resepsi dan dekonstruksi. Akan tetapi, teori ini belum banyak dimanfaatkan dalam bidang kritik sastra di Indonesia (Pradopo, 1995: 140).

Teori struktural dan semiotik merupakan teori kritik sastra objektif. Dikemukakan Abrams bahwa ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan (1) mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan); (2) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu; (3) pendekatan ekspresif, yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair (sastrawan); dan (4) pendekatan objektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan pengarang. Maka dalam kritik ini yang penting adalah karya sastra sendiri, yang khusus dianalisis struktur intrinsiknya (Pradopo, 1995: 140).

Analisis struktural dalam penelitian ini memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, teknik penceritaan, penggunaan bahasa, dan amanat dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana akan dibahas secara mendalam mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut. Pembahasan terhadap kedelapan unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang, teknik penceritaan, penggunaan bahasa, dan amanat dilakukan secara teliti agar dapat diketahui makna cerpen secara keseluruhan sehingga jelas.

### **2.3.1 Tokoh**

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada "teknik" pengembangannya dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 164 — 165).

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones

(1968: 330), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 164-165).

Penggunaan istilah “karakter“ (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965: 17). Dengan demikian, “*character*“ dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan utuh (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Dengan demikian, istilah ”penokohan” lebih luas pengertiannya daripada ”tokoh” dan ”perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah-masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Yang dimaksud tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Grimes (1975) tidak menggunakan istilah tokoh (*character*) melainkan partisipan (*participant*), sedang Shanon Ahmad dalam bukunya *Gubahan Novel* (1979) menggunakan istilah watak (Sudjiman, 1988: 16).

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diisankan. Tokoh binatang atau benda bertingkah laku seperti

manusia, dapat berpikir dan berbicara seperti manusia. Menurut Forster (1980: 57) itu disebabkan pengarang sendiri adalah manusia. Dalam cerita simbolis tokoh binatang melambangkan tokoh manusia (Sudjiman, 1988: 17).

Semua unsur cerita rekaan, termasuk tokohnya, bersifat rekaan semata-mata. Supaya tokoh dapat diterima pembaca, ia hendaklah memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca, yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri. Dengan kata lain, harus ada relevansi tokoh itu dengan pembaca. Tokoh relevan dengan pembaca atau dengan pengalaman pembaca jika tokoh itu seperti si pembaca atau seperti seseorang yang dikenal pembaca. Setidak-tidaknya ada sesuatu pada diri tokoh yang juga ada pada dirinya; bahwa pada tokoh-tokoh yang aneh pun ada sesuatu dalam dirinya yang relevan dengan diri pembaca. Hanya dengan demikian tokoh itu berterima (Sudjiman, 1988: 17).

Tokoh fiksi memang harus merupakan sesuatu yang lain di samping memiliki dimensi *lifelike*, tetapi berpegang erat pada ukuran *lifelikeness* saja tidaklah cukup bagi kita untuk memahami seluk-beluk pengetahuan yang berkaitan dengan tokoh fiksi. Bahkan, hanya berpegang pada ukuran itu saja dapat menyesatkan karena istilah *lifelikeness* dapat mengarahkan kita untuk mengabaikan banyak hal yang esensial dalam karakterisasi literer (Sayuti, 2000: 69).

Hubungan antara tokoh fiksi dan manusia nyata bukan merupakan hubungan yang sederhana melainkan merupakan hubungan yang kompleks haruslah tetap disadari oleh para pembaca. Oleh karena itu, dalam menghadapi tokoh-tokoh fiksi, hal-hal yang harus kita sadari tidak hanya terbatas pada persamaan-persamaan antara

mereka dan manusia yang sesungguhnya, tetapi juga dalam hal perbedaan-perbedaannya (Sayuti, 2000: 70).

#### **a. Tokoh Sentral dan Tokoh Bawahan**

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah (Sudjiman, 1988: 17—18).

Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988: 18).

Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Dalam karya sastra tradisional seperti cerita rakyat, biasanya pertentangan antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji – karena itu biasanya menarik simpati pembaca, - sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan protagonis yang menjadi tokoh teladan itu (Sudjiman, 1988: 19).

Yang termasuk tokoh sentral juga – di samping protagonis dan antagonis – adalah wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan

yang mulia. Sebaliknya, antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan. Antiwirawan termasuk tokoh durjana, yaitu tokoh yang berwatak jahat, biang keladi, atau penghasut (Sudjiman, 1988: 19). Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes via Sudjiman, 1988: 19).

Di dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan. Karena ia dekat dengan tokoh utama, andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Dengan menggunakan tokoh andalan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama, tidak perlu selalu digunakan monolog oleh tokoh utama (Sudjiman, 1988: 20).

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer* atau tokoh tambahan (bawahan). Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu bagi kita untuk pertama kali menentukan tokoh sentralnya (Sayuti, 2000: 74).

Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan, paling tidak dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling

terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000: 74).

#### **b. Tokoh Datar dan Tokoh Bulat**

Berdasarkan **perwatakannya**, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*) (Nurgiyantoro, 1995: 181).

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, "Ia seorang yang miskin, tetapi jujur", atau "Ia seorang yang kaya, tetapi kikir", atau "Ia seorang yang senantiasa pasrah pada nasib" (Nurgiyantoro, 1995: 182).

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar, dan cenderung stereotip. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar, sudah biasa, atau yang stereotip, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Nurgiyantoro, 1995: 182).

Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995: 183).

Tokoh kompleks, dengan demikian, lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh (-tokoh) yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 183).

Di dalam cerita rekaan tokoh datar diungkapkan atau disoroti satu segi wataknya saja, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Dengan demikian, tokoh datar mudah dikenali dan mudah diingat. Termasuk dalam tokoh datar ini tokoh yang stereotip; misalnya tokoh ibu tiri yang selalu dilukiskan berwatak kejam. Namun, tidak berarti hanya tokoh stereotip yang dapat digolongkan tokoh datar, melainkan juga tokoh yang sifat atau segi wataknya yang dominan saja yang disoroti. Tokoh datar banyak digunakan

dalam cerita wayang dan cerita-cerita didaktis yang pada umumnya tidak memerlukan perkembangan watak tokoh. Fungsi protagonis sebagai tokoh teladan ditonjolkan dengan hanya menyoroti sifat yang harus diteladani itu (Sudjiman, 1988: 20—21).

Tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk dalam kategori tokoh sederhana atau datar adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, yang sudah familiar, atau yang stereotip dalam fiksi. Ciri bahwa seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam stereotip tertentu ialah bahwa watak tokoh tersebut dapat dirumuskan dalam suatu formula (pernyataan) yang sederhana, misalnya "orang biadab yang berhati lembut", "gadis pekerja yang miskin tetapi jujur" dan seterusnya. Akan tetapi, dalam kaitan ini, perlu disadari bahwa tidak semua tokoh yang sederhana atau datar merupakan tokoh yang stereotip (Sayuti, 2000: 77).

Tokoh yang kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Dibandingkan dengan tokoh datar, tokoh bulat lebih memiliki sifat *lifelike* karena tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap dan obsesi yang tunggal. Apabila salah satu ciri tokoh datar ialah dapat dirumuskan atau diringkaskan dalam sebuah formula yang sederhana, ciri tokoh bulat ialah bahwa dia mampu memberikan kejutan kepada kita. Akan tetapi, kejutan ini tidak layak jika muncul sebagai akibat pelanggaran atau penyimpangan plausibilitas (Sayuti, 2000: 78).

### 2.3.2 Latar

Cerita berkisah tentang seorang atau beberapa orang tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Sudjiman, 1988: 44).

Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana dan kapan (Nurgiyantoro, 1995: 216).

Sebuah karya fiksi, baik cerpen maupun novel, harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Fiksi adalah sebuah "dunia dalam kata" (pinjam istilah Dresden) yang di dalamnya terjadi pula kehidupan, yakni kehidupan para tokoh dalam peristiwa-peristiwa tertentu (Sayuti, 2000: 125).

Elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* 'latar'. Ada pula yang menyebutnya *landas tumpu*, yakni lingkungan tempat peristiwa terjadi. Dengan demikian, yang termasuk di dalam latar ini ialah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di sebuah desa, di kampus, di dalam penjara, di rumah, di kapal, dan seterusnya; waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, seperti di zaman revolusi fisik, di saat upacara sekaten, di musim kamarau yang panjang, dan sebagainya (Sayuti, 2000: 126).

#### **a. Macam-macam Latar**

Hudson (1963) membedakan latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Ada novel yang dinilai berhasil karena penggarapan latar sosialnya yang cermat dan menarik, yaitu kehidupan dan adat kebiasaan suatu tempat atau suatu kelompok masyarakat (Sudjiman, 1988: 44—45).

Latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu ini disebut latar spiritual. Dalam cerita pendek "Jakarta", sejak dalam paparan sudah diberikan informasi tentang lokasi, yaitu ruang penerima tamu di sebuah kantor atau tempat kedamaian resmi seorang pejabat. Hal ini disimpulkan dari adanya penjaga dan keharusan untuk mengisi buku tamu. Latar spiritual dalam cerita pendek ini dibentangkan sejak awal, bahkan judul cerita "Jakarta" sudah menyarankan sejumlah

informasi dan nilai-nilai tertentu. Ada disarankan suasana kota besar dengan hubungan antarmanusia yang renggang sehingga orang mudah merasa terasing. Ketidakakraban ini kemudian tercermin di dalam dialog, yaitu Pak Pong disapa oleh penjaga dengan "Tuan" (1976: 633). Makin spesifik dan terperinci penggambaran latar yang terinci mencegah timbulnya tautan yang stereotip, yaitu mencegah pembaca terlalu mudah dan terlalu cepat menautkan latar tertentu dengan konotasi tertentu (Sudjiman, 1988: 45—46).

#### **b. Unsur-unsur Latar**

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 227).

Secara garis besar deskripsi latar fisik dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126—127).

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi, misalnya latar tempat dalam *Kubah*, yang menunjuk latar pedesaan, perkotaan, atau latar tempat lainnya. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya (Sayuti, 2000: 127).

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya (Sayuti, 2000: 127).

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakekat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada disekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi (Sayuti, 2000: 127).

Ketiga deskripsi latar tersebut tentu saja tidak selalu memberikan kontribusi yang memadai bagi pembentukan karakter tokoh. Akan tetapi jika banyak pengarang yang begitu memperhatikan deskripsi latar dalam fisiknya untuk mengedepankan karakter tokoh merupakan suatu kenyataan yang tak boleh diabaikan begitu saja (Sayuti, 2000: 127—128).

### **2.3.3 Tema**

Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu yang disebut tema. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1988: 50).

### **a. Hakikat Tema**

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya, berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh (Sayuti, 2000: 187)

Walaupun di atas sudah dibatasi bahwa tema merupakan makna cerita, ia bukanlah apa yang ada di dalam kebanyakan pikiran orang tatkala mereka mempermasalahkan "apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh cerita tertentu". Jadi, tema bukan moral cerita dan juga bukan pokok cerita (Sayuti, 2000: 187).

Tema lebih merupakan sebagai sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Jadi, di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita (Sayuti, 2000: 190).

Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Ia merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya (Sayuti, 2000: 191).

Usaha mendefinisikan tema – sebagaimana halnya dengan pendefinisian masalah yang lain, misalnya sastra – juga tak mudah, khususnya definisi yang dapat mewakili substansi sesuatu yang didefinisikan itu. Hal itu tak berbeda dengan, misalnya, jika diminta untuk mendefinisikan bolpoin dan sepeda. Kita, misalnya, mendefinisikan bolpoin sebagai ”alat untuk menulis” dan sepeda sebagai ”alat untuk melakukan perjalanan”. Kedua definisi yang diberikan itu belum menunjukkan definisi yang seharusnya, melainkan baru menyebut fungsi. Keduanya belum memberikan gambaran hakikat dan atau substansi benda yang bernama bolpoin dan sepeda, namun belum dapat mendefinisikan (Nurgiyantoro, 1995: 66—67).

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto via Nurgiyantoro, 1995: 68).

#### **b. Penggolongan Tema**

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana hal itu dilakukan. Pengkategorian tema yang akan dikemukakan berikut dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya (Nurgiyantoro, 1995: 77).

### 1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya "itu-itu" saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema-tema tradisional, walau banyak variasinya, boleh dikatakan, selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan (Meredith dan Fitzgerald via Nurgiyantoro: 77).

Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya (bahkan mungkin) termasuk orang yang sebenarnya tak tergolong baik sekalipun (Nurgiyantoro, 1995: 78).

### 2) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Shipley dalam *Dictionary of World Literature* via Nurgiyantoro (1995: 80), mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan – semuanya ada lima tingkatan – berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa, yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkatan tumbuhan dan makhluk hidup, ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut (Nurgiyantoro, 1995: 80).

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul (tingkat kejiwaan). Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh

banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma (tingkat kejiwaan). Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas – suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam novel dengan tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang, misalnya berbagai penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri, atau skandal-skandal seksual yang lain.

Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa ”menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan (Nurgiyantoro, 1995: 80—82).

### 3) Tema Utama dan Tema Tambahan

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya: lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema pokok cerita, atau **tema mayor** (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu). Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 82—83).

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan, atau **tema minor** (Nurgiyantoro, 1995: 83).

#### 2.3.4 Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin mempergunakan istilah lain (Nurgiyantoro, 1995: 110).

Pada dasarnya, kesederhanaan pemaparan peristiwa dalam rangkaian atau urutan temporal (kewaktuan) bukanlah urusan yang paling utama bagi seorang penulis fiksi, baik dalam cerpen maupun novel yang ditulisnya. Bagi pengarang, yang lebih penting ialah menyusun peristiwa-peristiwa cerita yang tidak terbatas pada tuntutan-tuntutan murni kewaktuan saja. Seorang penulis cerita harus menciptakan plot atau alur bagi ceritanya itu. Hal ini berarti bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat (Sayuti, 2000: 29 — 30).

#### **a. Tahapan Plot: Awal-Tengah-Akhir**

Plot sebuah cerita haruslah bersifat padu, *unity*. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula.

Menurut Abrams untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap

tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan.

**Tahap Awal.** Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal (atau: pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

**Tahap Tengah.** Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting-fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan.

**Tahap Akhir.** Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap pelaraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

### **b. Jenis Plot**

Jika ditinjau dan segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya *plot kronologis* atau *progresif*, dan *plot regresif* atau *flash back* atau *back tracking* atau sorot-balik. Dalam plot kronologis, awal cerita benar-benar merupakan "awal", tengah benar-benar merupakan "tengah", dan akhir cerita juga benar-benar merupakan "akhir". Hal ini berarti bahwa dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah.

Jika ditinjau dan segi akhir cerita dikenal dengan adanya plot terbuka dan plot tertutup. Di dalam plot tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembacanya, sedangkan dalam plot terbuka cerita sering dan biasanya berakhir pada klimaks, dan pembaca dibiarkan untuk menentukan apa yang (diduga atau mungkin) akan menjadi penyelesaian cerita: akhir cerita dibiarkan menggantung atau menganga.

Jika ditinjau dari segi kuantitasnya, dikenal dengan adanya plot tunggal dan plot jamak. Suatu cerita dikatakan berplot tunggal apabila cerita tersebut hanya memiliki atau mengandung sebuah plot dan plot itu bersifat primer (utama). Plot tunggal biasanya terdapat dalam cerpen pada umumnya. Sementara itu, cerita dikatakan berplot jamak apabila cerita itu memiliki lebih dari sebuah plot dan plot-

plot utamanya juga lebih dari sebuah. Akan tetapi, plot-plot utama dalam cerita yang berplot jamak seringkali bersinggungan pada titik tertentu.

Jika ditinjau dari segi kualitasnya, dikenal adanya plot rapat dan plot longgar. Sebuah cerita dinyatakan berplot rapat apabila plot utama cerita itu tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain. Sebaliknya, cerita dinyatakan berplot longgar apabila ia memiliki kemungkinan adanya penyisipan plot lain. Hanya saja, dalam kaitan ini, perlu disadari bahwa dalam cerita yang berplot longgar biasanya sisipan plot lain, yang biasanya merupakan subplot, berfungsi untuk mengedepankan plot utamanya, di samping jika plot sisipan itu dibuang, cerita utamanya akan tetap berjalan tanpa gangguan yang berarti.

### **2.3.5 Sudut Pandang**

Sudut pandang, *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai saran untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981: 142). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang, milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita (Nurgiyantoro, 1995: 248).

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya "aku" dan persona kedua, *second – person*, gaya "dia". Jadi, dari sudut pandang "aku" atau "dia", dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut kosenkuesinya sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 249).

Pencerita menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula, dan sudut pandang yang berbeda itu menghasilkan versi cerita yang berbeda (Sudjiman, 1988: 71).

Penggunaan sudut pandang yang berbeda menghasilkan versi yang berbeda dari peristiwa atau rentetan peristiwa yang sama, dan menyajikan rincian yang berbeda dari peristiwa yang sama. Cerita siapa yang paling dekat dengan kebenaran, bukanlah tugas pengkaji sastra menilainya. Di samping itu, keterlibatan pencerita ikut menentukan derajat keobjektifan pandangannya (Sudjiman, 1988: 72).

#### **a. Berbagai Batasan Sudut Pandang**

Harry Shaw via Sudjiman (1988: 76) menyatakan bahwa sudut pandang dalam kesusastraan mencakup:

- a. sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita;
- b. sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita;
- c. sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita: sebagai orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

### **b. Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan**

Cleanth Brooks Jr. via Sudjiman (1988: 77—78) dalam bukunya *Understanding Fiction* (1943) tegas-tegas menyatakan bahwa satu istilah dengan dua makna membingungkan. Karena itu, ia menyarankan agar sudut pandang digunakan untuk menyatakan gagasan atau sikap batin pengarang yang dijemakan di dalam karya sastranya.

Brooks kemudian membedakan empat perwujudan fokus pengisahan, yaitu:

- a. tokoh utama menyampaikan kisah diri; jadi, kisah oleh tokoh utama dengan sorotan pada tokoh utama;
- b. tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama, jadi, kisah oleh tokoh bawahan dengan sorotan pada tokoh utama;
- c. pengarang pengamat menyampaikan kisah; sorotan terutama pada tokoh utama;
- d. pengarang serba tahu menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama.

### **2.3.6 Teknik Penceritaan**

#### **a. Teknik Pemandangan dan Teknik Adegan**

Berbagai teknik digunakan dalam penyajian cerita. Yang umum dikenal adalah teknik pemandangan dan teknik adegan. Teknik pemandangan pada umumnya lebih jelas dan terinci memberitahukan waktu dan tempat cerita, serta membangun konteks tindakan selanjutnya (Sudjiman, 1988: 93).

Dalam teknik adegan, cerita disajikan serupa dengan penyajian sebuah adegan dalam drama atau film. Dengan demikian, pada pembaca timbul perasaan seolah-olah dia sangat dekat dengan tempat kejadian dan melihat langsung peristiwa yang disajikan. Lain daripada itu, waktu yang diperlukan untuk membaca dan waktu yang diperlukan tokoh untuk melakukan tindakan yang dikisahkan berhubungan erat (Sudjiman, 1988: 91— 92).

#### **b. Teknik Montase**

Istilah montase berasal dari perfilman dan berarti memilih-milih, memotong-motong, serta menyambung-nyambung gambar menjadi satu keutuhan. Di antara bidang sastra dan bidang perfilman memang ada hubungan yang erat. Maka, tidak mengherankan adanya pinjam-meminjam istilah.

Dalam kesusastraan teknik montase menghasilkan satu kisah yang terputus-putus. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan suasana melalui serangkaian impresi dan observasi yang diatur secara tepat. Teknik ini digunakan dalam penyajian ekacakap dalaman karena pikiran-pikiran yang susul-menyusul di dalamnya sebenarnya tidak selalu dalam urutan yang logis. Teknik montase dapat juga menyajikan kesibukan latar (misalnya, kesibukan kota besar), atau suatu kekalutan (misalnya, kekalutan pikiran), atau aneka tugas seorang tokoh (secara simultan dan dinamis) (Sudjiman, 1988: 95).

### c. Teknik Kolase

Istilah kolase dari bidang seni rupa, yaitu teknik menempelkan potongan kertas, koran, tutup botol, karcis bis, dan lainnya yang biasanya tidak terpikir adanya hubungan yang satu dengan yang lain, pada suatu kanvas menjadi suatu karya seni (Sudjiman, 1988: 98).

Dalam kesusastraan, teknik kolase menghasilkan cerita yang sarat dengan kutipan dari karya sastra lain, dengan alusi, atau ungkapan asing, yang biasanya dianggap tidak ada hubungannya yang satu dengan yang lain. Kisah terputus oleh kisah atau peristiwa yang tidak berhubungan, bahkan berbeda ruang dan waktunya (Sudjiman, 1988: 98).

### d. Teknik Asosiasi

Istilah ini berasal dari bidang ilmu jiwa. Di dalam berpikir, orang sering tidak dituntun oleh logika, tetapi oleh asosiasi atau tautan: suatu penginderaan mengingatkan kita akan hal lain yang bertautan. Hasil penggunaan teknik penceritaan ini ialah serentetan episode atau peristiwa yang nampaknya tidak berkaitan dengan cerita inti. Namun, dengan asosiasi keterkaitan itu dapat dijelaskan (Sudjiman, 1988: 99).

### 2.3.7 Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur "kelebihan"-nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu,

mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995: 272).

Penggunaan bahasa dalam teks bergantung pada pokok dan tujuan teks yang bersangkutan. Suatu teks iklan yang mau mengimbau pembaca untuk membeli produk tertentu, akan diberi gaya yang berbeda dengan laporan tahunan perusahaan atau suatu lukisan alam. Pengamatan kita mengenai gaya dibagi dalam 3 bidang, yaitu pilihan kata, pola kalimat dan bentuk sintaksis, dan bentuk semantis (Luxemburg, 1989: 59).

a. Pilihan Kata

Dalam menganalisis pilihan kata, yang pertama dapat dilakukan ialah pengamatan apakah sebuah teks berisi kata konkret dan khusus, ataupun berisi kata-kata abstrak dan umum. Sebuah teks mengenai pokok konkret yang berisi banyak kata abstrak dan umum, mungkin ingin menutup-nutupi bahwa penulisnya tidak tahu banyak tentang pokoknya atau tidak mau mengungkapkan pendapat yang terinci mengenai pokok tersebut.

Pilihan kata dalam teks kadang-kadang juga ditandai oleh penggunaan *jargon* yang menggantikan kata biasa. Karena penggunaan semacam itu, teks para pecandu komputer kadang-kadang sama sekali tak dapat dipahami oleh orang awam. Para ahli manajemen gemar membumbui teks mereka dengan kata dan istilah yang dipinjam dari bahasa Inggris. Para ahli bahasa yang menginginkan penggunaan bahasa

Indonesia yang baik dan benar mengeluh tentang banyaknya kata asing yang muncul dalam media massa dan periklanan (Luxemburg, 1989: 60).

b. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Gaya sebuah teks ditandai tidak hanya oleh pilihan kata, tetapi juga oleh panjangnya kalimat, sifat kalimat, dan cara konstruksi kalimat. Kalimat-kalimat singkat yang hanya terdiri atas kalimat pokok memberi kesan lain daripada kalimat yang panjang dan rumit. Mengenai sifat atau fungsi kalimat dapat diadakan pembedaan antara pertanyaan, pernyataan, seruan, dan perintah.

Bentuk pengulangan sintaksis ialah *parallelisme*, yaitu kesamaan struktur anatakalimat atau bagian kalimat. Paralelisme sering juga disertai dengan pengulangan kata, frase atau konstruksi gramatikal yang sama. Kalau bagian kalimat yang sejajar diulang dalam urutan terbalik, hal itu disebut penyilangan atau kiasme. Dalam bentuk pembalikan atau inversi, urutan kata yang normal dalam kalimat diubah. Inversi dapat dilakukan secara terbatas, tetapi dapat juga menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal yang menunjukkan bahwa penutur tidak menguasai bahasa itu. Dalam teks sastra inversi berfungsi agar suatu gambaran menjadi ekspresif, atau untuk memberi tekanan khusus kepada kata-kata tertentu. Bentuk penghilangan termasuk elips dan zeugma. Elips terjadi kalau bagian kalimat tertentu tidak ada. Dalam *zeugma* satu bagian kalimat dihubungkan dengan dua bagian yang lain, tetapi hanya satu yang cocok.

c. Gaya Semantis dan Simbolik

Gaya semantis merujuk pada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat, dan secara umum disebut majas. Ada 3 macam: majas pertentangan, majas analogi atau identitas, dan majas kedekatan atau kontiguitas. Yang dua terakhir termasuk majas dalam arti sempit, yang juga disebut *trop*. Di samping gaya semantis, di dalam paragraf ini kita juga membicarakan simbol atau lambang.

1) Majas Pertentangan

Majas pertentangan seringkali disertai dengan paralelisme sintaksis, dan disebut *antitese*. Contohnya "Ada waktu untuk datang, ada waktu untuk pergi." Majas pertentangan yang lebih keras, bahkan boleh dikatakan bertolak belakang, disebut *oxymoron*, yang merupakan kombinasi unit semantis yang bertolak belakang, misalnya "cahaya hitam."

2) Majas Identitas

Majas identitas mencakup *perumpamaan* dan *metafora*. Keduanya membandingkan objek atau pengertian dan menyamakannya secara semantis. Pada perumpamaan, caranya eksplisit, pada metafora bagian yang harafiah sering kali tidak ada sehingga makna yang tidak ditunjukkan dalam teks, harus kita tentukan sendiri agar tercapai pemahaman yang baik. Majas identitas terdapat juga dalam banyak ungkapan dan perumpamaan seperti "bagaikan telur di ujung tanduk", "seperti tikus jatuh ke beras", dan lain-lain. Metafora yang sudah terserap dalam bahasa sehari-hari mempunyai arti tetap. Sering kali bentuknya berupa hanya satu kata atau ungkapan tetap, misalnya: "mencuci mata".

### 3) Majas Kontiguitas

Dalam majas kontiguitas pun ada penggantian satu pengertian dengan pengertian yang lain. Tetapi antara pengertian yang disebut dan pengertian yang diganti tidak ada hubungan persamaan seperti halnya pada metafora, melainkan hubungan kedekatan. Ada kaitan makna tertentu yang dapat didorong oleh berbagai motivasi, misalnya sebab-akibat atau isi dan kulit. Hal seperti itu disebut metonimia. Contohnya: "ia minum dua gelas lagi"; di sini kata gelas mewakili isinya, bir atau air.

### 4) Simbolik

Simbol ialah lambang, sesuatu yang berdasarkan perjanjian atau konvensi mengacu kepada gagasan atau pengertian tertentu. Tanda lalu lintas adalah simbol; demikian juga kata dalam bahasa: menurut perjalanan papan lalu lintas berbentuk bundar, berwarna putih dengan garis merah berarti "kendaraan dilarang masuk", dan kombinasi bunyi yang membentuk kata "rumah" mengacu kepada benda tertentu. Hubungan antara lambang dan makna bisa diterangkan secara kesejarahan bahasa, tetapi sifatnya arbiter, tidak ada hubungan alami antara kata "rumah" dan benda itu sendiri (Luxemburg, 1989: 67).

#### 2.3.8 Amanat

Menurut Sudjiman (1988: 57—58), amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan dalam cerita ada jalan keluarnya itulah disebut amanat. Amanat dalam karya sastra dapat secara implisit dan eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam

tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan, yang mendasari cerita itu.

### **2.3.9 Hubungan Antarunsur Intrinsik**

Menurut Nurgiyantoro (1995: 31), sebuah karya sastra menjadi bermakna apabila setiap unsur akan saling berhubungan dalam keseluruhan. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur (-unsur) tersebut tidak ada artinya, tidak berfungsi (tentu saja ini masih dalam kaitannya dengan usaha pemahaman-apresiasi terhadap karya yang bersangkutan).

Pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakan sebagai latar untuk membuat tokoh-tokoh menjadi meyakinkan. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan tunjang-menunjang.

Jika alur dibicarakan secara terpisah dari tokoh dan sebagainya, maka pemisahan itu sesungguhnya bersifat artifisial. Di dalam perkembangan cerita selalu ada interaksi antara unsur-unsur cerita. Tentang tokoh dan alur, sulitlah mengatakan dengan pasti mana yang lebih dahulu ada: tokoh atau alur.

Meskipun di dalam suatu cerita rekaan boleh jadi, latar merupakan unsur yang dominan, latar tidak pernah berdiri sendiri. Latar sebagai unsur cerita yang dinamis membantu mengembangkan unsur-unsur lainnya. Hubungan dengan unsur lain boleh jadi selaras, boleh jadi pula kontras (Sudjiman, 1988: 27—49).

## 2.4 Pembelajaran Cerpen di SMA

### 2.4.1 Tahap Pembelajaran Cerpen di SMA

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006: 5).

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006: 5). Dalam penelitian ini digunakan kurikulum 2006 dengan KTSP.

Moody via Rahmanto (1988: 16) berpendapat bahwa metode pengajaran yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok, dan seluruh kelas. Seorang guru yang bertanggung jawab hendaknya banyak memahami penerapan teknik pemilihan, pemabahasan, dan penyajian. Di samping penerapan teknik semacam itu juga dituntut memiliki kumpulan cerpen yang cukup banyak, guru akan dapat memilih bahan dan teknik apa yang akan disajikan kepada para siswa-siswanya.

Bahan atau materi cerita kebanyakan pendek. Demikian juga masalah yang dikemukakan, seperti tokoh, latar, tema, alur, dan lain sebagainya kadang-kadang sangat pendek. Oleh karenanya, dengan bahan cerita pendek ini banyak mempunyai keuntungan-keuntungan praktis, terutama dalam penyajiannya. Sebuah cerita pendek biasanya dapat dibaca sampai selesai dalam sekali jam tatap muka dan tugas-tugas

yang berhubungan dengan cerita pendek tersebut biasanya dapat selesai pula dalam sekali tatap muka. Bentuk cerita pendek memungkinkan pula untuk dibaca dan ditelusuri bersama-sama oleh seluruh siswa dalam sekelas, sehingga diskusi akan lebih mudah di selenggarakan.

Bentuk cerita pendek biasanya juga lebih memungkinkan untuk dipakai sebagai aktivitas siswa untuk membandingkan dengan cerita pendek lainnya dengan penilaian mana yang asli dan mana yang kena pengaruh atau bahan jiplakan/turunannya. Bentuk ini juga mudah untuk dihubungkan dengan tugas-tugas penulisan kreatif yang dapat dikerjakan oleh para siswa (Rahmanto, 1988: 88).

Masalah yang kita hadapi sekarang adalah menentukan bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Hal ini dapat kita tunjukkan bahwa pengajaran sastra memiliki 4 manfaat, yaitu untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk watak.

Pemilihan bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Pemilihan materi harus mengklasifikasikan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu. Dalam memilih materi pengajaran ada beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan, yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum, kesesuaian dengan tes akhir, dan lingkungan siswa.

### 2.4.2 Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok.

Standar kompetensi mencakup aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek-aspek itu perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

Kemampuan dasar atau kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan mengikuti situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2003).

### 2.4.3 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP, 2006: 14—15).

Menurut BSNP (2006: 16—18), langkah-langkah pengembangan silabus, yaitu:

1. mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi.

2. mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar.

3. mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik dengan

guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

4. merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

6. menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang tercantum pada silabus merupakan perkiraan waktu tertata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta

lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

#### **2.4.4 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)**

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

##### **1. Langkah-langkah Penyusunan RPP**

###### **A. Mencantumkan Identitas**

- Nama Sekolah
- Mata Pelajaran
- Kelas/Semester
- Standar Kompetensi
- Kompetensi Dasar
- Indikator
- Alokasi Waktu

Catatan:

- a. RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar
- b. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan
- c. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

#### B. Mencatumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

#### C. Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

#### D. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik

pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.

E. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya.

F. Mencantumkan Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional.

G. Mencantumkan Penilaian

Penilaian yang dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horizontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana yang diterbitkan oleh Bening Publishing.

#### **3.2 Metode**

Metode merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu (Subagyo, 1991: 109). Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta (Sudaryanto, 1988: 62). Dalam hal ini cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana sebagai sumber faktanya. Peneliti memilih metode deskriptif karena ingin mengungkapkan unsur intrinsik dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuanku" sebagaimana adanya.

### 3.3 Sumber Data dan Data Penelitian

Bagian ini berisi tentang objek yang akan dianalisis, yaitu Cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan".

Judul Buku : Kemboja Terkulai di Pangkuan

Isi Buku : 12 Kumpulan Cerpen

Pengarang : Irwan Kelana

Penerbit : Bening Publishing

Tahun Terbit : 2005

Kota Terbit : Jakarta

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis skripsi adalah teknik catat, maksudnya pencatatan data yang menggunakan alat tulis tertentu, sedangkan kartu data dapat berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun asal mampu memuat, memudahkan pembacaan, dan menjamin keawetan data (Sudaryanto, 1988: 58).

### 3.5 Instrumen Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dalam penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Subagyo, 1991: 109).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Dalam karya analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna

keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya sastra yang utuh. Di samping itu sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan di antaranya dengan keseluruhannya (Pradopo, 1995: 108).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data (Moleong, 1988: 88). Adapun analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Agar bobot lebih tinggi dalam metode ini, data harus diberi arti. Data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan.

Nilai-nilai keindahan karya sastra merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyuluruhan yang bersifat artistik. Keindahan-keindahan pada karya sastra tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur keindahan sastra apabila salah satu dihilangkan mengakibatkan sebuah karya sastra tersebut tidak sempurna. Selain unsur-unsur tersebut, unsur pembangun cerita yang paling mendasar berdasarkan bentuk dan isi adalah unsur intrinsik.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara keseluruhan dalam penelitian ini meliputi (1) deskripsi dan analisis unsur intrinsik karya sastra (tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, penggunaan bahasa, dan amanat) cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” Karya Irwan Kelana, (2) analisis hubungan antara tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, penggunaan bahasa, dan amanat cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” Karya Irwan Kelana, dan (3) implementasi cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA Kelas XII Semester 1 dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

#### 4.1 Tokoh

Di dalam cerita pendek (cerpen) berisi perjalanan atau kisah seseorang. Pertama kali yang menjadi sorotan dalam sebuah cerita adalah tokoh atau pelaku cerita. Tokoh adalah individu rekaan yang berperan sebagai pelaku-pelaku peristiwa dalam sebuah cerita.

Tokoh dapat dibedakan menurut jenis-jenisnya melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang dari sifat atau watak yang dimilikinya dan peran tokoh tersebut dalam rangkaian cerita. Dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan”

terdapat beberapa tokoh yang berperan sebagai pelaku dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” adalah Hanifah, Haji Abdullah, Hj. Aisah, Andri, Ustad Haji Abdul Karim, dan Hj. Usman.

Jenis-jenis tokoh yang terdapat dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan”, yaitu terdapat tokoh sentral, tokoh bawahan, tokoh bulat, dan tokoh datar. Tokoh Hanifah merupakan tokoh sentral dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan”. Hanifah adalah tokoh yang selalu menjadi sorotan di dalam suatu cerita. Tokoh Hj. Aisah merupakan tokoh bawahan dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan”. Hj. Aisah merupakan tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis dan juga tokoh yang dekat dengan tokoh sentral.

Tokoh Haji Abdullah merupakan tokoh bulat dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan”. Haji Abdullah merupakan tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, yang juga sering memberikan kejutan. Tokoh Haji Usman dan Andri merupakan tokoh datar. Kedua tokoh ini tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan kejutan bagi pembaca.

Apek-aspek yang dapat ditonjolkan oleh penulis skripsi adalah perwatakan dari setiap tokoh dan jenis-jenis tokoh. Pembahasan di dalam analisis unsur intrinsik ini dirasa oleh penulis skripsi belum sempurna, karena masih banyak kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam penulisan. Penulis skripsi memiliki ketertarikan dalam menganalisis unsur intrinsik karya sastra, khususnya pada unsur tokoh. Penulis skripsi berharap agar tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Kemboja Terkulai di

Pangkuan” dapat memberikan sumbangan dalam membangun suatu cerita di karya sastra.

#### 4.1.1 Hanifah

##### a. Perwatakan

Tokoh ini adalah seorang anak perempuan sulung yang memiliki tiga orang adik laki-laki. Hanifah adalah anak perempuan yang berusia 22 tahun yang merupakan mahasiswi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Hanifah merupakan anak harapan dan kebanggaan dari keluarga Haji Abdullah. Tetapi di balik itu semua, Hanifah telah mencoreng nama baik keluarga dengan perbuatan yang telah dilakukan bersama teman-temannya waktu Hanifah studi lapangan ke Bandung. Hanifah telah hamil. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

“Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang.” (hlm. 16)

Hanifah merupakan anak sulung yang memiliki tiga orang adik laki-laki dan juga merupakan anak harapan dan kebanggaan di dalam keluarga Haji Abdullah. Hanifah anak yang patuh kepada kedua orang tuanya. Ia sangat menghormati kedua orang tuanya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Ibu, ampuni Ifah....Ifah khilaf, ” bisik Hanifah sambil terisak. (hlm. 15)

”Maafkan Ifah, Yah.” (hlm. 17)

”Ampuni Ifah, Yah,” Hanifah berusaha mencium kaki ayahnya. (hlm. 17)

Kemboja merupakan lambang dari seorang tokoh Hanifah. Kemboja digambarkan sebagai bunga yang bersih, putih, suci, dan riang gembira. Tetapi kenapa pada suatu saat Kemboja itu sedih dan terkulai. Penggambaran tokoh Hanifah ini sesuai dengan realitas kehidupan.

### **b. Tokoh Sentral**

Tokoh sentral adalah tokoh-tokoh penting di dalam suatu cerita dan tokoh bawahan hanyalah pendukung dan pelengkap saja. Di dalam tokoh sentral termasuk juga tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh yang berperan sebagai pimpinan cerita disebut sebagai tokoh utama atau protagonis. Tokoh ini selalu menjadi sorotan dalam suatu cerita. Tokoh yang dimaksudkan adalah Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

“Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa.....” (hlm. 16)

”Ifah takut, Bu. Ifah telah menghancurkan harapan Ayah,” ujarnya parau. (hlm. 16)

Di dalam cerita tokoh Hanifah tidak banyak melakukan dialognya, hanya saja nama tokoh Hanifah selalu muncul dan dibicarakan di dalam cerita. Hanifah merupakan tokoh yang memiliki peranan paling penting di dalam cerita.

Tokoh protagonis selalu mewakili seorang tokoh yang baik, tentu saja ada lawan mainnya yang berwatak buruk atau jahat. Lawan atau kebalikan tokoh protagonis disebut antagonis. Dalam cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” yang menjadi tokoh antagonis adalah Haji Abdullah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Ifah kenapa?” Haji Abdullah marah.

”Apa?!!!” Mata Haji Abdullah menatap tajam anak gadisnya. Hanifah kontan menunduk. (hlm. 16)

”Kau benar-benar telah membenamkan muka Ayah ke dalam lumpur. Apa kata orang nanti? Haji Abdullah, tokoh terpandang, dan pengurus masjid, anak gadisnya hamil di luar nikah. Padahal selama ini, dalam setiap pengajian masyarakat, aku selalu menekankan kepada setiap orang tua agar menjaga anak gadisnya dengan baik-baik. Tapi kini malah aku sendiri yang kecolongan.” (hlm. 17)

”Diam! Kau menangis siang malam tidak akan pernah mengembalikan kesucianmu, sedangkan perutmu akan terus membesar. Dan ayahmu ini akan dikatakan sebagai orang tua yang gagal menjaga anak gadisnya sendiri.” (hlm. 17)

”Harus bagaimana apanya? Ifah hamil tanpa suami. Mau diapakan lagi?” (hlm. 17)

”Ya, sudah. Biarkan saja sampai dia melahirkan.” (hlm. 18)

”Malu? Kalau tidak mau malu, ya jangan berbuat maksiat. Kini, biar dia menanggung akibatnya. Dan kita sebagai orang tua, kena getahnya karena tidak pandai menjaga anak gadis kita.” (hlm. 18)

”Sudah, sudah, sudah! Kau jangan mencoba melemahkan aku!” (hlm. 18)

Tokoh sentral merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Hanifah merupakan tokoh sentral yang paling banyak diceritakan, baik pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh Hanifah merupakan tokoh sentral di dalam cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan”. Tokoh Hanifah sangat cocok dan tepat dengan judul cerpen yang sudah pengarang berikan, yaitu ”Kemboja Terkulai di Pangkuan”.

#### 4.1.2 Haji Abdullah

##### a. Perwatakan

Tokoh ini adalah seorang Haji yang terpendang di lingkungan masyarakat dan sebagai pengurus masjid. Haji Abdullah memang terlalu keras dalam menjalankan agama. Tidak hanya itu, dia juga seorang bapak yang sangat keras dalam keluarganya. Haji Abdullah merasakan ketakutan terhadap anak gadisnya, Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini:

”Harus bagaimana apanya? Ifah hamil tanpa suami. Mau diapakan lagi?” (hlm. 17)

”Ya, sudah. Biarkan saja sampai dia melahirkan.” (hlm. 18)

”Malu? Kalau tidak mau malu, ya jangan berbuat maksiat. Kini, biar dia menanggung akibatnya. Dan kita sebagai orang tua, kena getahnya karena tidak pandai menjaga anak gadis kita.” (hlm. 18)

”Sudah, sudah, sudah! Kau jangan mencoba melemahkan aku!” (hlm. 18)

Selain itu juga, Haji Abdullah keras dalam menjalankan agama. Haji Abdullah selalu taat dan berpegang teguh terhadap hukum dan ajaran agamanya. Haji Abdullah tidak mau melanggar hukum agama hanya untuk menemukan solusi bagi anaknya perempuannya, yaitu Hanifah. Karena ini semua juga dilakukan untuk kebaikan anaknya, Hanifah. Hal ini terlihat dalam contoh kutipan berikut:

”Tidak! Kau harus baca kembali bukumu soal pernikahan wanita yang berzina. Ulama Malikiyah menyatakan pernikahan wanita hamil akibat zina itu tidak sah. Walaupun yang menikahnya itu laki-laki yang menghamilinya, apalagi ia bukan yang menghamilinya. Ulama Hanafiah juga berpendapat pernikahan wanita hamil itu tidak sah, ”ujarnya dengan nada tegas. (hlm. 19)

Haji Abdullah juga memiliki watak yang sangat keras. Watak tersebut tidak hanya dimiliki di dalam agama dan keluarganya saja. Tetapi juga dengan adik kandungnya sendiri, yaitu Haji Usman. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Pokoknya aku tidak mau. Percuma kau membujuk aku. Kalau setiap pasangan yang berzina dan perempuannya hamil lalu dinikahkan, rusaklah dunia ini. Inilah pangkal segala bencana,” suara Haji Abdullah mengeras. (hlm. 19)

Haji Abdullah memang keras dalam menjalankan agamanya. Ia benar-benar tidak mau menikahkan anak perempuannya yang telah hamil di luar nikah. Ia rela melihat perut anak perempuannya yang nantinya semakin membesar tanpa dampingan seorang suami di sisinya. Pada suatu saat Andri dan orang tuanya datang ke rumah Hanifah. Andri adalah seorang laki-laki yang telah menghamili Hanifah. Andri siap untuk bertanggung jawab dan menikahi Hanifah. Tetapi, kedatangan Andri dan orang tuanya tidak membuahkan hasil. Ia diusir oleh Haji Abdullah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini:

”Kalau kau bertanggung jawab, mestinya kau menjaga kesucian anakku. Bukan menghamilinya lalu datang minta izin padaku untuk menikahnya. Pergi sana!” (hlm. 20)

Namun di balik sikap kerasnya itu, Haji Abdullah adalah seorang bapak yang memiliki cinta, kasih sayang, dan perhatian terhadap anak gadisnya, Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini:

Tiap bulan Haji Abdullah mengantar Hanifah periksa ke dokter. (hlm. 20)  
Haji Abdullah membelikan pakaian bayi. Akhirnya, ketika tiba masanya, Haji Abdullah membawa Hanifah ke rumah sakit untuk melahirkan. Malang tak dapat ditolak. Hanifah meninggal akibat terlalu banyak pendarahan, tapi bayinya selamat. Seorang laki-laki berbobot 3,6 kg dan panjang 51 cm. (hlm. 21)

Sekeras apapun watak seorang ayah terhadap anak gadisnya, pasti ia akan memiliki rasa penyesalan dan kesedihan yang mendalam yang sebelumnya belum pernah ia pikirkan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini:

”Seharusnya yang paling *afdol*, saya mengimani shalat jenazah ini. Namun saya takut tak kuat. Saya mohon kesediaan Ustad Haji Abdul Karim.” (hlm. 23)

”Anakku, belaian hatiku. Bukan ayah tak sayang padamu. Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia, daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang mulia.” (hlm. 25)

Sebagai seorang haji yang terpandang di lingkungannya, Haji Abdullah selalu diundang untuk memberikan sambutan pada acara shalat jenazah bila tetangga di lingkungan sekitarnya ada yang meninggal. Hal ini juga dilakukan oleh Haji Abdullah pada saat menjelang shalat jenazah untuk anak gadisnya, Hanifah. Berikut kutipan sambutan Haji Abdullah:

”Pada zaman Rasulullah, ada seorang wanita yang datang kepada beliau. Katanya, ’Ya Rasul, aku telah berzina. Maka sucikanlah aku.’ Namun Rasulullah menolaknya. Keesokan harinya wanita itu datang kembali kepada Nabi, dan berkata, ’Demi Allah, sesungguhnya aku sedang hamil akibat perbuatan zina itu.’ Kata Beliau, ’Pulanglah, kembalilah ke mari setelah anakmu lahir.’ Setelah wanita pezina itu melahirkan anaknya, dia pun datang kembali kepada Nabi. ’Ya Rasulullah, aku telah melahirkan anakku. Sekarang sucikanlah aku.’ Nabi menjawab, ’Pulanglah, susuilah bayimu, baru kau kembali kepadaku.’ Dua tahun kemudian wanita itu datang lagi kepada Rasulullah. Katanya, ’Wahai Nabi, kini anakku sudah berusia dua tahun. Aku sudah selesai menyusunya. Sekarang sucikanlah aku.’ Akhirnya Rasulullah pun melaksanakan hukum yang telah digariskan oleh Allah, yakni merajam wanita pezina itu. Rasulullah berkata kepada kaum Muslimin yang menyaksikan perajaman tersebut, ’Saksikanlah oleh kalian, bahwa sesungguhnya wanita ini telah bertobat yang andaikata tobatnya itu untuk pelaku kezaliman, niscaya Allah mengampuninya.” (hlm. 22)

”Dalam riwayat yang lain, diceritakan seorang wanita pezina yang datang kepada Rasulullah minta dihukum rajam. Nabi menanggukkan hukum tersebut hingga wanita itu melahirkan dan sang bayi ada yang merawatnya. Jenazahnya kemudian dishalatkan. Ketika itu sahabat Umar bertanya, ’

Apakah kami harus menyalatkannya ya Rasulullah, sedangkan dia telah berzina?' Rasulullah saw menjawab, 'Sungguh ia telah bertobat dengan kadar yang lebih tinggi dibanding 70 orang Madinah ini. Apakah ada wanita yang lebih utama daripada wanita ini yang menyucikan dirinya karena Allah?' (hlm. 22)

Dalam memberikan sambutan saat menjelang shalat jenazah untuk anak gadisnya, Hanifah, tiba-tiba Haji Abdullah berhenti sejenak. Suaranya yang semula begitu tegar dan tegas, kini bergetar. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

"Anakku Hanifah telah terpeleset jalan. Dia telah berbuat zina dengan seorang pemuda sampai hamil. Dan dia telah menanggung malu itu sampai akhirnya meninggal saat melahirkan. Ia telah bertobat. Sekarang, saya mohon, saksikanlah bahwa Hanifah adalah *ahlal khair* (ahli kebaikan, ahli surga). Hanifah *ahlal khair*." (hlm. 23)

Jamaah serentak menyambut, "*Ahlal khair*."

"Saksikanlah bahwa Hanifah adalah *ahlal khair*." Suaranya makin parau.

"*Ahlal khair*." (hlm. 23)

Tokoh Haji Abdullah merupakan tokoh bulat dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan". Tokoh Haji Abdullah dinilai oleh penulis skripsi sangat tidak tepat dengan realitas kehidupan. Tokoh Haji Abdullah memiliki watak yang sangat keras terhadap ajaran agamanya.

Tokoh Haji Abdullah merupakan tokoh yang sangat berlebihan di dalam suatu cerita. Tokoh Haji Abdullah tega membiarkan anaknya, Hanifah hamil di luar nikah tanpa dinikahnya. Haji Abdullah tidak mau menikahi Hanifah, karena sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, di balik sikap keras Haji Abdullah tersimpan rasa kasih sayang yang begitu mendalam terhadap Hanifah.

### b. Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Tokoh bulat yang dimaksud dalam cerpen ini adalah Haji Abdullah. Haji Abdullah merupakan tokoh bulat yang memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, yang juga sering memberi kejutan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Kau benar-benar telah membenamkan muka Ayah ke dalam lumpur. Apa kata orang nanti? Haji Abdullah, tokoh terpandang, dan pengurus masjid, anak gadisnya hamil di luar nikah. Padahal selama ini, dalam setiap pengajaran masyarakat, aku selalu menekankan kepada setiap orang tua agar menjaga anak gadisnya dengan baik-baik. Tapi kini malah aku sendiri yang kecolongan.”

”Diam! Kau menangis siang malam tidak akan pernah mengembalikan kesucianmu, sedangkan perutmu akan terus membesar. Dan ayahmu ini akan dikatakan sebagai orang tua yang gagal menjaga anak gadisnya sendiri.” (hlm. 17)

”Anakku, belaian hatiku. Bukan ayah tak sayang padamu. Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia, daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang mulia.” (hlm. 25)

Tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, Tokoh Haji Abdullah juga sering memberikan kejutan. Tingkah laku dan watak tokoh Haji Abdullah sulit diduga.

### 4.1.3 Hj. Aisah

#### a. Perwatakan

Tokoh ini adalah seorang ibu dari Hanifah yang begitu sayang, perhatian, dan tabah terhadap apa yang sudah terjadi di dalam kehidupan keluarganya. Sebagai seorang ibu, ia memiliki keingintahuan masalah yang sedang terjadi pada anak gadisnya, yaitu Hanifah. Hj. Aisah selalu memperhatikan anak gadisnya, Hanifah.

Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu,”kata Hj. Aisah.

”Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak.” (hlm. 15)

”Katakan kepada Ibu, Nak, kapan kejadiannya? Dengan siapa?” Suaranya bergetar hebat.

”*Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*. Apa kata ayahmu?” (hlm. 16)

Selain memiliki sikap yang tabah dan perhatian terhadap anak gadisnya, Hanifah, Hj. Aisah juga merupakan seorang istri yang patuh dan takut terhadap suaminya, yaitu Haji Abdullah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini:

”Ifah....Ifah, ”Hj. Aisah tak berani melanjutkan perkataannya.

”Dia...dia...hamil.” (hlm. 16)

Masalah yang dialami oleh anak gadisnya, Hanifah, merupakan masalah juga bagi Haji Abdullah dan Hj. Aisah. Hj. Aisah sebagai seorang ibu, yang sama-sama perempuan mengalami kebingungan dan memberikan jalan keluarnya untuk anak gadisnya, Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Harus bagaimana, Yah?”tanya Hj. Aisah.

”Nikahkan saja! Toh laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. Mumpung masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.”

”Jadi, Ayah maunya bagaimana?” (hlm. 18)

Sebagai seorang ibu, Hj. Aisah tidak bisa melihat anak gadisnya, Hanifah hidup sendiri menjalani masalah yang rumit ini. Hj. Aisah selalu membela Hanifah dan terus meminta kepada suaminya, Haji Abdullah agar Hanifah dinikahkan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini:

”Apa Ayah tega? Ifah akan menanggung malu. Keluarga kita akan jadi omongan masyarakat.”

”Jadi, Ayah tak mau menikahkan Ifah?”

”Ayah tidak kasihan kepadanya? Dia anak perempuan satu-satunya, dan anak tertua. Sebentar lagi dia diwisuda.” (hlm. 18)

Tokoh Hj. Aisah merupakan tokoh bawahan di dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan”. Tokoh Hj. Aisah dinilai penulis skripsi tidak menimbulkan watak yang pemarah dan keras. Hj. Aisah merupakan tokoh yang tepat dijadikan sebagai peran seorang ibu. Tokoh Hj. Aisah ini sangat relevan dengan kehidupan manusia.

Hj. Aisah merupakan tokoh yang tidak berlebihan di dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang wajar di dalam cerita. Tokoh seorang ibu yang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, Hanifah. Ketegaran yang dialami oleh Hj. Aisah dapat dijadikan contoh dalam kehidupan manusia.

#### **b. Tokoh Bawahan**

Tokoh yang berperan sebagai tokoh bawahan adalah Hj. Aisah. Di dalam tokoh bawahan, biasanya terdapat tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis; tokoh yang dimaksudkan tersebut adalah Hj. Aisah. Hj. Aisah merupakan tokoh yang dekat dengan tokoh utama, yaitu Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

“Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak.” (hlm. 15)

”Katakan kepada Ibu, Nak, kapan kejadiannya? Dengan siapa?” Suaranya bergetar hebat.

”*Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*. Apa kata ayahmu?” (hlm. 16)

Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Berdasarkan cara menampilkannya tokoh di dalam cerita, cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat.

#### 4.1.4 Haji Usman

##### a. Perwatakan

Tokoh ini adalah seorang adik dari Haji Abdullah. Haji Usman tidak setuju dengan keputusan yang diambil kakaknya, Haji Abdullah. Haji Usman merupakan tokoh yang sangat perhatian kepada keponakannya, Hanifah. Haji Usman memberikan solusi yang baik untuk Hanifah, karena Haji Usman sangat peduli terhadap masalah yang sedang dialami Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini:

”Apa yang dilakukan oleh Ifah dan lelaki itu memang suatu kesalahan dan dosa besar. Tapi, Bang, aku kira lebih baik dinikahkan. Ulama dari madzhab Syafi’i berpendapat, hukumnya sah menikahkan wanita hamil. Baik dia dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya maupun bukan yang menghamilinya,”kata Haji Usman.

”Tapi, Bang, hukum yang berlaku di Indonesia memungkinkan untuk menikahkan wanita yang hamil di luar nikah, asalkan yang minikahnya adalah lelaki yang menghamilinya,”sahut Haji Usman hati-hati. (hlm. 19)

Istilah tokoh di dalam suatu cerita menunjukkan pelaku cerita atau pemeran dalam cerita tersebut. Tokoh dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" terdapat lima pelaku cerita. Di dalam pemaparan tokoh-tokoh di atas sekaligus ditampilkan perwatakan dan penokohan yang dapat dipergunakan untuk melihat karakter para tokoh. Dengan melihat karakter yang dimiliki para pelaku cerita akan diketahui sifat, sikap, emosi, keinginan, agama, prinsip sosial, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut.

Berdasarkan penokohan dan perwatakan dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" yang sekaligus terdapat dalam pemaparan tokoh-tokoh di atas, dapat diketahui pembagian tokoh menurut unsur-unsur intrinsiknya. Berdasarkan fungsinya dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan.

Tokoh Haji Usman dan Andri merupakan tokoh datar di dalam cerita. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang sesuai dengan realitas kehidupan. Kedua tokoh itu tidak memunculkan sikap yang terlalu berlebihan.

Kedua tokoh tersebut merupakan kewajaran di dalam cerita yang sering dikaitkan dengan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Tokoh Haji Usman yang memiliki kewajaran untuk memberikan solusi terhadap keponakannya, Hanifah. Sedangkan, tokoh Andri merupakan tokoh yang sesuai dengan realitas kehidupan, yaitu mau mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada pihak keluarga Hanifah.

### **b. Tokoh Datar**

Tokoh datar di dalam cerpen ini adalah Andri dan Haji Usman. Tokoh Andri dan Haji Usman hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Kedua tokoh ini tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Kedua tokoh tersebut tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Tapi, Bang, hukum yang berlaku di Indonesia memungkinkan untuk menikahkan wanita yang hamil di luar nikah, asalkan yang minikahnya adalah lelaki yang menghamilinya,”sahut Haji Usman hati-hati. (hlm. 19)

”Saya akan bertanggung jawab, Pak.” kata Andri (hlm. 20)

Tokoh datar dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh datar.

### **4.2 Latar**

Latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar memberikan informasi tentang situasi ruang dan tempat sebagaimana mestinya. Dalam cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” latar yang ditulis oleh penulis adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Unsur-unsur latar yang terdapat dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan", yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Banyak sekali latar tempat yang dapat dianalisis oleh penulis. Latar waktu di dalam cerita tidak begitu banyak dimunculkan yang berupa angka, hanya saja yang banyak dimunculkan berupa waktu pagi, siang, malam, dan sebagainya. Sedangkan latar sosial di dalam cerita hanya memunculkan beberapa pendapat dari para orang awam yang berada di lingkungan sosial Haji Abdullah.

Unsur latar sesuai dengan tema yang ada. Ketakutan, penyesalan, kekecewaan, dan kesedihan seorang ayah terhadap anak gadisnya, Hanifah merupakan tema dari cerita tersebut. Tema tersebut didukung oleh unsur-unsur latar. Latar yang terdapat dalam cerita merupakan latar yang mudah diikuti oleh pembaca, sehingga pembaca tidak menemukan kesulitan di mana latar-latar itu berada.

Setiap latar yang ada dalam cerita merupakan latar yang sesuai dengan jalannya cerita. Setiap unsur-unsur latar yang ada sangat mudah mengajak pembaca untuk mengikuti setiap peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Penulis skripsi menilai unsur latar yang sangat menarik adalah unsur latar sosial, karena banyak sekali para pendapat orang awam mengenai sikap keras Haji Abdullah terhadap anaknya, Hanifah. Latar-latar yang terdapat dalam cerita merupakan latar yang tepat dan sesuai dengan jalannya suatu cerita tersebut.

#### 4.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" latar tempatnya, yaitu di sebuah ruang makan keluarga, di kamar mandi, di Bandung, di sebuah rumah sakit, di tempat pemakaman umum, di villa, dan yang tidak diceritakan dalam cerita di kota Depok. Ruang makan keluarga merupakan ruangan yang mereka gunakan pada saat mereka sedang makan bersama. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi. (hlm. 15)

Kamar mandi merupakan tempat Hanifah untuk muntah-muntah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Mereka duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi  
Dia segera menyusul ke kamar mandi. Ia terkejut melihat anak gadisnya. Baru saja Hanifah muntah-muntah. Wajahnya pucat. Dengan cepat, insting seorang ibu bicara. (hlm. 15)

Bandung merupakan tempat pada saat Hanifah studi banding. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

"Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. ...." (hlm. 16)

Rumah sakit merupakan tempat pada saat Hanifah melahirkan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

....., Haji Abdullah membawa Hanifah ke rumah sakit untuk melahirkan. Malang tak dapat ditolak. Hanifah meninggal akibat terlalu banyak pendarahan, tetapi bayinya selamat. .... (hlm. 21)

Tempat pemakaman umum merupakan tempat peristirahatan selamalamanya bagi Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Seusai shalat yang diikuti oleh ratusan orang jamaah itu, jenazah dibawa ke tempat pemakaman umum yang berjarak sekitar tiga kilometer dari rumah duka. Sesampainya di depan lubang makam, Haji Abdullah termenung. Air matanya kembali berderaian. (hlm. 23)

Sebuah villa merupakan tempat penginapan Hanifah dan teman-temannya pada saat studi banding. Di sebuah villa Hanifah dijebak oleh teman-temannya sehingga Hanifah menjadi hamil. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang.” (hlm. 16)

Cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana ini terjadi di sebuah kota Depok. Kota Depok tidak disebutkan dalam cerita. Kota Depok dituliskan oleh pengarang setelah cerita itu selesai.

Banyak sekali latar tempat yang terjadi di dalam cerita. Latar tempat tersebut sangat tepat dan sesuai dengan jalannya suatu cerita. Namun, ada latar tempat yang tidak disebutkan dalam cerita hanya saja cerpen tersebut terjadi di Kota Depok. Unsur tempat menurut penulis, menjadi kurang fungsional dan kurang koheren.

Penyebutan latar tempat yang tak ditunjukkan secara jelas namanya di dalam cerita, karena disebabkan perannya dalam cerpen tersebut yang kurang dominan. Setiap unsur latar tempat yang diceritakan dalam cerita sangat mudah diikuti oleh pembaca.

#### 4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu merupakan kapan terjadinya suatu peristiwa di dalam suatu cerita. Latar waktu bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami suatu cerita, karena pembaca memiliki pemahaman awal dan gambaran terjadinya suatu peristiwa.

Bagian awal pada cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" terjadi pada malam hari. Kejadian tersebut merupakan sikap penasaran dan rasa curiga seorang ibu kepada anak gadisnya. Kejadian tersebut menimbulkan kemarahan besar pada Haji Abdullah.

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi.

"Ifah kenapa?" tanya Haji Abdullah.

Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu," kata Hj. Aisah.

"Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak." (hlm. 15)

"Ifah kenapa?" Haji Abdullah marah.

"Dia.....dia.....hamil."

"Apa?!!!!" Mata Haji Abdullah menatap tajam anak gadisnya. Hanifah kontak menunduk.

"Kau benar-benar telah membenamkan muka Ayah ke dalam lumpur....." (hlm. 16-17)

Latar waktu yang disebutkan dalam cerita ini, yaitu latar waktu yang menunjuk angka. Hanifah merupakan anak tertua perempuan dari keluarga Haji Abdullah yang telah berusia 22 tahun. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini.

Hj. Aisah memegang dagu Hanifah. Ia menatap mata anak perempuan berusia 22 tahun itu. Anak perempuan harapan dia dan suaminya yang setahun lagi akan diwisuda dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Anak sulung yang diharapkan menjadi panutan bagi tiga orang adik laki-lakinya. (hlm. 15-16)

Latar waktu yang disebutkan dalam cerita ini, yaitu latar waktu yang menunjuk bulan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang.” (hlm. 16)

”Nikahkan saja! Toh laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. Mumpung masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.” (hlm. 18)

Namun Haji Abdullah tak peduli apa pun omongan masyarakat. Ketika kandungannya berusia tujuh bulan, Hanifah izin cuti hamil. (hlm. 21)

Cerita ini terjadi pada pertengahan bulan November. Bulan November tersebut tidak disebutkan dalam cerita, tetapi pengarang menuliskan Bulan November tersebut pada saat cerita sudah selesai.

Tanggal dan tahun tidak disebutkan di dalam cerita. Tanggal dan tahun dituliskan oleh pengarang pada saat cerita itu selesai. Cerita ini terjadi pada tanggal 17 November 2004.

Latar waktu yang disebutkan dalam cerita ini, yaitu waktu siang dan malam hari. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Diam! Kau menangis siang malam tidak akan pernah mengembalikan kesucianmu, sedangkan perutmu akan terus membesar. Dan ayahmu ini akan dikatakan sebagai orang tua yang gagal menjaga anak gadisnya sendiri.” (hlm. 17)

Matahari sore tersaput awan. Angin berdesau kencang. Tak lama kemudian rinai gerimis jatuh membasahi tanah merah itu. (hlm. 24)

Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita.

Waktu yang diceritakan dalam cerita sangat jelas. Setiap urutan waktu yang ada dalam cerita dimunculkan dengan jelas. Latar waktu yang terdapat dalam cerita berupa angka dan pagi, siang, sore, dan malam. Latar tempat yang tinjau sangat tepat dengan jalannya suatu cerita dan menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk mengikuti cerita tersebut.

#### **4.2.3 Latar Sosial**

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Dalam cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” terlihat bahwa Haji Abdullah merupakan tokoh agama yang sangat terpendang dan pengurus masjid dalam keluarga yang berstatus sosial atas. Hal ini nampak dari nama Abdullah yang menggunakan haji dan juga istrinya Aisah yang menggunakan hajjah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”.....Apa kata orang nanti? Haji Abdullah, tokoh terpendang, dan pengurus masjid, anak gadisnya hamil di luar nikah. Padahal selama ini, dalam

setiap pengajian masyarakat, aku selalu menekankan kepada setiap orang tua agar menjaga anak gadisnya dengan baik-baik. Tapi kini malah aku sendiri yang kecolongan.” (hlm. 17)

Sebagai tokoh agama yang terpandang, Haji Abdullah juga memiliki kesempatan untuk memberikan sambutan pada acara shalat jenazah anaknya, Hanifah. Status sosial Haji Abdullah sangat terlihat pada saat memberikan sambutan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Pada zaman Rasulullah, ada seorang wanita yang datang kepada beliau. Katanya, ’Ya Rasul, aku telah berzina. Maka sucikanlah aku.’ Namun Rasulullah menolaknya. Keesokan harinya wanita itu datang kembali kepada Nabi, dan berkata, ’Demi Allah, sesungguhnya aku sedang hamil akibat perbuatan zina itu.’ Kata Beliau, ’Pulanglah, kembalilah ke mari setelah anakmu lahir.’ Setelah wanita pezina itu melahirkan anaknya, dia pun datang kembali kepada Nabi. ’Ya Rasulullah, aku telah melahirkan anakku. Sekarang sucikanlah aku.’ Nabi menjawab, Pulanglah, susuilah bayimu, baru kau kembali kepadaku.’ Dua tahun kemudian wanita itu datang lagi kepada Rasulullah. Katanya, ’Wahai Nabi, kini anakku sudah berusia dua tahun. Aku sudah selesai menyusuinya. Sekarang sucikanlah aku.’ Akhirnya Rasulullah pun melaksanakan hukum yang telah digariskan oleh Allah, yakni merajam wanita pezina itu. Rasulullah berkata kepada kaum Muslimin yang menyaksikan perajaman tersebut, ’Saksikanlah oleh kalian, bahwa sesungguhnya wanita ini telah bertobat yang andaikata tobatnya itu untuk pelaku kezaliman, niscaya Allah mengampuninya.” (hlm. 22)

Selain Haji Abdullah, berikut ini berbagai macam status sosial masyarakat yang mengemukakan pendapatnya mengenai Haji Abdullah. Banyak juga tokoh masyarakat maupun orang awam yang menilai sikap Haji Abdullah yang terlalu keras dalam menjalankan agama. Haji Abdullah memang orang yang sangat taat beragama. Ia tidak pernah melanggar hukum agama. Ia pun juga rela melihat anak gadisnya

yang hamil tanpa suami. Lebih baik tidak dinikahkan dari pada harus melanggar hukum agama. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

"Orang tua yang tidak sayang sama anak," kata seorang ibu. "Mestinya dia tidak sekeras itu. Apalagi Ifah adalah anak perempuan tertua dan satu-satunya," kata yang lain. "Orang tua yang tega sekali sama anaknya sendiri," kata seorang anggota legislatif yang baru saja menikahkan anaknya yang hamil di luar nikah. "Sungguh keterlaluan. Dia lebih suka menanggung malu dirinya maupun keluarganya daripada menikahkan anak gadisnya yang sudah terlanjur hamil." tegas seorang pegawai kecamatan. "Haji Abdullah terlalu keras dalam menjalankan agama. Padahal sebagian ulama sepakat bahwa pernikahan wanita yang hamil itu sah, asalkan dengan lelaki yang menghamilinya," tutur seorang guru mengaji. "Apa sih yang dicari oleh Haji Abdullah? Sok pahlawan! Biar dibilang orang yang mengerti agama, tapi dia mengorbankan anak perempuannya," ujar seorang wanita tokoh gender. "Kasihannya Ifah. Semua orang jadi tahu dia hamil di luar nikah," kata seorang ibu. "Bagaimana nasib anak yang akan dilahirkannya? Tanpa bapak. Alangkah malang nasibnya. Sungguh kejam kakeknya," kata seorang tokoh masyarakat. (hlm. 20-21)

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" banyak menggunakan bahasa Arab dan bahasa sehari-hari. Namun. Penggunaan bahasa saja tanpa didukung oleh tingkah laku dan sikap tokoh, belum merupakan jaminan bahwa cerpen tersebut menjadi domonan latar sosialnya.

Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Secara umum boleh dikatakan perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya tentu memiliki perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup dan mungkin permasalahan yang dihadapi.

### 4.3 Tema

Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu yang disebut tema. Adanya tema karya lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1988: 50). Di dalam cerita ini hanya terdapat tema tradisional dan tema utama.

Cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” memiliki dua tema, yaitu (1) sikap kekecewaan, kesedihan, ketakutan, dan penyesalan seorang bapak terhadap anak kebanggaannya yang telah menghancurkan nama baik keluarga dan (2) pertentangan pendapat mengenai hukum agama di Indonesia. Kedua tema tersebut dibuat oleh penulis berdasarkan cerita yang ada.

Tema-tema yang terdapat dalam cerita adalah tema tradisional dan tema utama. Di dalam cerita “Kemboja Terkulai di Pangkuan” tidak terdapat tema nontradisional dan tema tambahan. Pengarang juga berharap agar pembaca dapat menentukan tema yang ada dalam cerita sehingga pembaca tahu dan maksud dari cerita itu.

#### 4.3.1 Tema Tradisional

Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digenari orang dengan status sosial apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang

sebaliknya, (bahkan mungkin) termasuk orang yang sebenarnya tak tergolong baik sekalipun.

Tema pada cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana, yaitu sikap penyesalan, kekecewaan, dan ketakutan seorang bapak terhadap anak gadisnya yang sudah mencoreng nama keluarga. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

"*Astaghfirullaal azhiim. Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menerima aib seperti ini?*"

"Kau benar-benar telah membenamkan muka Ayah ke dalam lumpur. Apa kata orang nanti? Apa kata orang nanti? Haji Abdullah, tokoh terpendang, dan pengurus masjid, anak gadisnya hamil di luar nikah. Padahal selama ini, dalam setiap pengajian masyarakat, aku selalu menekankan kepada setiap orang tua agar menjaga anak gadisnya dengan baik-baik. Tapi kini malah aku sendiri yang kecolongan." (hlm. 17)

Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya, (bahkan mungkin) termasuk orang yang sebenarnya tak tergolong baik sekalipun. Demikian juga halnya dengan cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" yang memiliki tema sikap ketakutan, kesedihan, penyesalan, dan kekecewaan seorang bapak terhadap anak gadisnya, Hanifah yang telah mengancurkan harapannya.

#### 4.3.2 Tema Utama

Tema utama dapat disebut juga dengan tema pokok atau tema mayor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.

Tema utamanya dapat berupa pertentangan pendapat berdasarkan hukum agama di Indonesia. Tema tercermin dari penggambaran cerita yang ada. Konflik atau masalah yang ada, yaitu Hanifah merupakan anak gadis kebanggaan dan harapan dari keluarga Haji Abdullah yang telah hamil di luar nikah. Haji Abdullah sebagai tokoh agama terpandang tidak ingin melanggar hukum agama. Ia tetap bersih keras tidak akan menikahkan anak gadisnya sampai melahirkan. Haji Abdullah sangat taat terhadap agama. Klimaks cerpen ini terjadi pada saat bagaimana Haji Abdullah tetap teguh pada ajaran dan hukum agama, bahwa dia tidak akan menikahkan anaknya, Hanifah. Ia lebih tega melihat anaknya, Hanifah menderita di dunia daripada di akhirat nantinya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Apa yang dilakukan oleh Ifah dan lelaki itu memang suatu kesalahan dan dosa besar. Tapi, Bang, aku kira lebih baik dinikahkan. Ulama dari madzhab Syafi’i berpendapat, hukumnya sah menikahkan wanita hamil. Baik dia dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya maupun bukan yang menghamilinya, ”kata Haji Usman. ”Tidak! Kau harus baca kembali bukumu soal pernikahan wanita yang berzina. Ulama Malikiyah menyatakan pernikahan wanita hamil akibat zina itu tidak sah. Walaupun yang menikahi itu laki-laki yang menghamilinya, apalagi ia bukan yang mengahmilinya. Ulama Hanafiah juga berpendapat pernikahan wanita hamil itu tidak sah, ”ujarnya dengan nada tegas.”Tapi, Bang, hukum berlaku di Indonesia memungkinkan untuk menikahkan wanita yang hamil di luar nikah, asalkan yang menikahnya adalah lelaki yang menghamilinya, ”sahut Haji Usman hati-hati. ”Pokoknya aku tidak mau. Percuma kau membujuk aku. Kalau setiap pasangan yang berzina dan perempuannya hamil lalu dinikahkan, rusaklah dunia ini. Inilah pangkal segala bencana, ”suara Haji Abdullah mengeras. (hlm.19)

Menentukan tema utama sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh sebuah karya sastra. Tema utama dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” adalah pertentangan pendapat berdasarkan hukum agama di Indonesia. Tema tersebut merupakan tema utama, karena masalah pertentangan agama yang terdapat di dalam cerita sangat ditonjolkan.

#### 4.4 Alur

Alur merupakan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat. Secara umum alur cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” Karya Irwan Kelana adalah alur maju, karena struktur umum alurnya berkesinambungan. Struktur umum alur akan dibahas sebagai berikut.

*Paparan* sebagai penyampain informasi kepada pembaca untuk memudahkan mengikuti kisah selanjutnya. Paparan terjadi di sebuah ruang makan yang diawali dengan percakapan antara seorang anak perempuan dengan kedua orang tuanya yang menimbulkan suatu peristiwa yang besar bagi keluarganya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi.

”Ifah kenapa?” Tanya Haji Abdullah.

”Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu,”kata Hj. Aisah.

Dia segera menyusul ke kamar mandi. Ia terkejut melihat anak gadisnya. Baru saja Hanifah muntah-muntah. Wajahnya pucat. Dengan cepat, insting seorang ibu bicara.

”Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak.”

Tiba-tiba Hanifah memeluk ibunya. ”Mama,”suaranya tercekak di tenggorokan.

Hj. Aisah berusaha menguasai keadaan. Jauh di hati kecilnya ia berharap bahwa bayangan kehamilan anak perempuannya itu hanya ilusi.

”Ibu, ampuni Ifah.....Ifah khilaf,” bisik Hanifah sambil terisak.

Tahulah Hj. Aisah bahwa harapannya sia-sia. Anak gadisnya, anak pertamanya, kebanggaan Sang Ayah, benar-benar hamil.

Hj. Aisah memegang dagu Hanifah. Ia menatap mata anak perempuan berusia 22 tahun itu. Anak perempuan harapan dia dan suaminya yang setahun lagi akan diwisuda dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Anak sulung yang diharapkan menjadi panutan bagi tiga orang adik laki-lakinya. (hlm. 15-16)

*Rangsangan* diawali dengan keadaan yang begitu menyedihkan dan penyesalan seorang ayah terhadap anak gadisnya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Anakku Hanifah telah terpeleset jalan. Dia telah berbuat zina dengan seorang pemuda sampai hamil. Dan dia telah menanggung malu itu sampai akhirnya meninggal saat melahirkan. Dia telah bertobat. Sekarang saya, mohon, saksikanlah bahwa dia adalah *ahlal khair* (ahli kebaikan, ahli surga). Hanifah *ahlal khair*.” (hlm. 23)

*Gawatan* dengan adanya pemberitahuan kepada kedua orang tuanya bahwa Hanifah telah hamil. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Ibu, ampuni Ifah...Ifah khilaf,” bisik Hannifah sambil terisak.

”*Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*. Apa kata ayahmu?”

”Ifah kenapa?”

”Dia....dia....hamil.” (hlm. 15-16)

*Tikaian* muncul saat percakapan antara Haji Abdullah dengan Hj. Aisah.

Hj. Aisah menginginkan agar Hanifah cepat-cepat dinikahkan, tetapi Haji Abdullah menolak permintaan istrinya, Hj. Aisah. *Tikaian* ditunjukkan dengan pernyataan sebagai berikut:

”Harus bagaimana, Yah?” tanya Hj. Aisah.

”Harus bagaimana apanya? Ifah hamil tanpa suami. Mau diapakan lagi?”

”Nikahkan saja! Toh laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. Mumpung masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.”

”Manusia tidak tahu. Tapi apa kau pikir Tuhan itu bodoh dan buta sehingga tak tahu apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya?”

”Jadi Ayah maunya bagaimana?”

”Ya, sudah. Biarkan saja sampai dia melahirkan.”

”Apa Ayah tega? Ifah akan menanggung malu. Keluarga kita akan jadi omongan masyarakat.”

”Malu? Kalau tidak mau malu, ya jangan berbuat maksiat. Kini, biar dia menanggung akibatnya. Dan kita sebagai orang tua, kena getahnya karena tidak pandai menjaga anak gadis kita.”

”Jadi, ayah tak mau menikahkan Ifah?”

”Tidak mau, titik.” (hlm. 17-18)

*Rumitan* muncul pada saat Haji Abdullah yang tetap teguh pada ajaran dan hukum agama, bahwa dia tidak akan menikahkan anaknya, Hanifah. Ia lebih tega melihat anaknya, Hanifah menderita di dunia daripada di akhirat nantinya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Tidak! Kau harus baca kembali bukumu soal pernikahan wanita yang berzina. Ulama Malikiyah menyatakan pernikahan wanita hamil akibat zina itu tidak sah. Walaupun yang menikahi itu laki-laki yang menghamilinya, apalagi ia bukan yang mengahmilinya. Ulama Hanafiah juga berpendapat pernikahan wanita hamil itu tidak sah, ”ujarnya dengan nada tegas.

”Pokoknya aku tidak mau. Percuma kau membujuk aku. Kalau setiap pasangan yang berzina dan perempuannya hamil lalu dinikahkan, rusaklah dunia ini. Inilah pangkal segala bencana,” suara Haji Abdullah mengeras.(hlm.19)

*Klimaks* merupakan puncak kehebatan dari pada rumitan. Puncak kehebatan itu terjadi saat bagaimana Haji Abdullah merasakan duka, kesedihan, dan penyesalan yang mendalam terhadap anak kebanggaannya, Hanifah. Ia selalu

memanggil-manggil nama Hanifah dan meminta maaf terhadap Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh berikut:

”Anakku, belaian hatiku. Bukan Ayah tak sayang padamu. Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia., daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang Mulia.” (hlm. 24-25)

*Leraian* yang merupakan ke arah selesaian sebagai akhir penutup cerita.

Leraian pada cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana tampak ketika Andri, pria yang telah menghamili Hanifah datang ke rumah Haji Abdullah bersama kedua orang tuanya. Kedatangan Andri untuk bertanggung jawab dan siap untuk menikahkan Hanifah. Tetapi, kedatangan Andri tidak meluluhkan hati Haji Abdullah, Andri dan kedua orang tuanya diusir dengan keras. Selain itu juga, Haji Abdullah yang selalu setia menemani Hanifah untuk mengantar Hanifah periksa kandungannya ke dokter. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Saya akan bertanggung jawab, Pak.”  
Tapi dia malah diusir oleh Haji Abdullah. ”Kalau kau bertanggung jawab, mestinya kau menjaga kesucian anakku. Bukan menghamilinya. Pergi sana!”  
.....Tiap bulan ayahnya yang mengantar Hanifah periksa ke dokter. Suster sering bertanya, Mana suaminya?” Haji Abdullah menjawab, ”tidak ikut. Dia tinggal sama kami. Kami yang merawatnya.” (hlm. 20)

*Selesaian* dari cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan", yaitu Hanifah merupakan anak kebanggaan dari keluarga Haji Abdullah yang telah meninggal dunia akibat pendarahan setelah melahirkan seorang bayi laki-laki tanpa suami. Haji Abdullah sangat menyesal dan mengalami kesedihan yang mendalam. Tetapi di balik itu semua, Haji Abdullah merasa bangga terhadap anak gadisnya, Hanifah. Hanifah telah menang menjalankan segala ujian yang ia jalankan di dunia dan telah menjalankan perintah-Nya. Hanifah telah bertobat dan menjadi ahli surga.

Cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" menggunakan alur maju. Struktur umum alur yang digunakan berawal dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Setiap struktur umum alur yang digunakan tidak lepas dari cerita. Penulis menganalisis struktur umum alur tersebut berdasarkan cerita.

Setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita dapat digunakan oleh penulis sebagai cara untuk menganalisis struktur umum alur. Struktur umum alur tersebut dianalisis berdasarkan cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan". Penulis berharap agar pembaca dapat mengikuti alur yang ada dalam cerita.

#### **4.5 Sudut Pandang**

Sudut pandang menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan dan merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan", pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama "aku" dan kedua "dia, kamu, dan kau". "Aku" dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan", yakni Haji Abdullah. Hal ini tampak dalam contoh berikut.

".....Apa kata orang nanti? Haji Abdullah, tokoh terpendang, dan pengurus masjid, anak gadisnya hamil di luar nikah. Padahal selama ini, dalam setiap pengajian masyarakat, aku selalu menekankan kepada setiap orang tua agar menjaga anak gadisnya dengan baik-baik. Tapi kini malah aku sendiri yang kecolongan." (hlm. 17)

"Pokoknya aku tidak mau. Percuma kau membujuk aku....." (hlm. 19)

".....Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia, daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, Semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang mulia." (hlm. 25)

Orang kedua dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan", yakni Hanifah dan Haji Abdullah. Haji Abdullah juga menjadi sudut pandang orang kedua, karena banyak masyarakat yang mengemukakan pendapatnya mengenai Haji Abdullah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

"Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak." (hlm. 15)

"Dia.....dia.....hamil." (hlm.16)

"Kau benar-benar telah membenamkan muka Ayah ke dalam lumpur....."

"Diam! Kau menangis siang malam tidak akan pernah mengembalikan kesucianmu, sedangkan perutmu akan terus membesar....." (hlm. 17)

"..... Kini, biar dia menanggung akibatnya. Dan kita sebagai orang tua, kena getahnya karena tidak pandai menjaga anak gadis kita."

".....Kau jangan mencoba melemahkan aku!" (hlm. 18)

"..... Tidak! Kau harus baca kembali bukumu soal pernikahan wanita yang berzina....." (hlm. 19)

”Kalau kau bertanggung jawab, mestinya kau menjaga kesucian anakku. Bukan menghamilinya lalu datang minta izin padaku untuk menikahinya. Pergi sana!” (hlm. 20)

”Mestinya dia tidak sekeras itu. Apalagi Ifah adalah anak perempuan tertua dan satu-satunya,” kata yang lain.

”Sungguh keterlaluan. Dia lebih suka menanggung malu dirinya maupun keluarganya daripada menikahkan anak gadisnya yang sudah terlanjur hamil.” tegas seorang pegawai kecamatan.

”.....Biar dibilang orang yang mengerti agama, tapi dia mengorbankan anak perempuannya,” ujar seorang wanita tokoh gender. ”Kasihlah Ifah. Semua orang jadi tahu dia hamil di luar nikah,” kata seorang ibu. (hlm. 20-21)

Dia kemudian turun ke liang lahad. Mulutnya tak henti-hentinya mengucapkan tahlil. Dia meletakkan jenazah terbungkus kain kafan itu dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Lalu memasang bambu yang telah dipotong-potong dari ujung- ke ujung. Setelah itu, dengan bantuan petugas penggali makam, dia menutupi makam itu dengan tanah hingga selesai. Dia menanam dua batang kemboja di ujung kiri dan kanan makam. (hlm 23-24)

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita menggunakan sudut pandang orang pertama dan kedua. Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama ”aku”, jadi: gaya ”aku’, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. ”Aku” yang dimaksud dalam cerita adalah Haji Abdullah. Haji Abdullah banyak sekali menggunakan kata ”aku” yang mengacu pada dirinya.

Ternyata penggunaan sudut pandang yang berbeda menghasilkan versi yang berbeda dari peristiwa atau rentetan peristiwa yang sama, dan menyajikan rincian yang berbeda dari peristiwa yang sama. Sesungguhnya yang mengetahui keseluruhan cerita hanyalah pengarang cerita itu sendiri. Pemilihan sudut pandang pencerita ditentukan oleh pengarang, disesuaikan dengan efek yang hendak ditimbulkannya pada diri pembaca. Cerita yang sama akan berbeda efeknya jika dikisahkan dengan sudut pandang yang berbeda.

#### 4.6 Teknik Penceritaan

Teknik penceritaan yang digunakan dalam cerpen ” Kemboja Terkulai di Pangkuan” adalah teknik adegan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Ifah kenapa?” tanya Haji Abdullah.

”Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu,” kata Hj. Aisah.

”Ibu, ampuni Ifah.....Ifah khilaf,” bisik Hanifah sambil terisak. (hlm. 15)

”Apa?!!!!” Mata Haji Abdullah menatap tajam anak gadisnya. Hanifah kontan menunduk. (hlm.16)

”Diam! Kau menangis siang malam tidak akan pernah mengembalikan kesucianmu, sedangkan perutmu akan terus membesar. Dan ayahmu ini akan dikatakan sebagai orang tua yang gagal menjaga anak gadisnya sendiri.”

”Ya Allah, ampunilah aku! Ampunilah kelalaianku!” suara Haji Abdullah bergetar keras. (hlm. 17)

”Kalau kau bertanggung jawab, mestinya kau menjaga kesucian anakku. Bukan menghamilinya lalu datang minta izin padaku untuk menikahinya. Pergi sana!” (hlm. 20)

Teknik penceritaan yang digunakan dalam cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” hanya teknik adegan. Teknik penceritaan yang yang digunakan tidak berlebihan dan hanya satu menggunakan teknik adegan saja. Dengan teknik adegan biasanya pembaca lebih cepat menangkap maksud penulis yang ada karena sifat penyajiannya yang konkret dan hidup.

Teknik adegan merupakan teknik yang digunakan dalam cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan”. Teknik adegan menggambarkan teknik orang yang sedang melakukan dialog.

#### 4.7 Bahasa

Secara umum bahasa dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" mudah dimengerti walaupun ada bahasa daerah dan Arab yang digunakan. Pilihan kata menggunakan bahasa sehari-hari sehingga pembaca mudah mengerti isi dari cerpen tersebut. Pola kalimatnya juga tidak rumit, pesan cerpen dapat dengan mudah sampai pada pembaca. Sedangkan gaya semantis terdapat juga dalam cerpen ini. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

"*Enggak* tahu, Yah. Biar Ibu *tengok* dulu," kata Hj. Aisah. (hlm. 15)

"*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji' uun.* Apa kata ayahmu?" (hlm. 16)

"*Astagfirullaal azhiim.* Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menerima aib seperti ini?"

"..... Tapi kini *malah* aku sendiri yang *kecolongan.*" (hlm. 17)

"Nikahkan saja! *Toh* laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. *Mumpung* masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu." (hlm. 18)

"..... Tidak ikut. Dia tinggal *sama* kami. Kami yang merawatnya." (hlm. 20)

"Apa *sih* yang dicari oleh Haji Abdullah? *Sok* pahlawan! Biar dibilang orang yang mengerti agama, tapi dia mengorbankan anak perempuannya," ujar seorang wanita tokoh gender. (hlm. 21)

"*Ahlal khair.*" Artinya ahli kebaikan, ahli surga. (hlm. 23)

"*Allahumamagfirlaha warhamha wa' afiha wa' fu anha. Allahuma la tahrinna ajraha, wala taftinna ba' daha, waghfirlana walaha.*" Artinya, Ya Allah, ampunilah dia, sayangilah dia, maafkanlah dia. Ya Allah, janganlah Engkau haramkan baginya akan pahalanya, dan janganlah Engkau biarkan timbul fitnah sesudah kepergiannya, dan ampunilah kami maupun dia. (hlm. 24)

Sedangkan gaya semantis di dalam cerpen ini lebih menggunakan majas perumpamaan dan personifikasi. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Matahari sore tersaput awan. Angin berdesau kencang. Tak lama kemudian rinai gerimis jatuh membasahi tanah merah itu.  
Langit kian gelap. Angin dan hujan menggoyang daun dan bunga kemboja. Tiba-tiba setangkai bunga kemboja jatuh terkulai di pangkua Haji Abdullah. (hlm. 24-25)

Simbol yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah setangkai kemboja yang disimbolkan sebagai tokoh Hanifah. Pengarang memberikan judul bunga Kemboja dapat dijadikan sebagai simbol.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" menggunakan bahasa sehari-hari dan mudah dimengerti oleh pembaca sehingga pembaca dapat menangkap isi cerita tersebut. Terkadang di dalam cerpen tersebut sering kali menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Gaya semantis dalam cerpen tersebut menggunakan majas perumpamaan dan personifikasi. Simbol yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah setangkai kemboja yang disimbolkan sebagai tokoh Hanifah.

#### **4.8 Amanat**

Amanat yang terdapat dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" Karya Irwan Kelana adalah mengandung nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial. Nilai moral yang ditunjukkan, yaitu sikap terbukanya Hanifah terhadap kedua orang tuanya Haji Abdullah dan Hj. Aisah yang telah hamil. Selain itu juga, sikap ketakutan yang terjadi pada Haji Abdullah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

"Ibu, ampuni Ifah.....Ifah khilaf," bisik Hanifah sambil terisak. (hlm. 15)

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang.” (hlm. 16)

“*Astaghfirullaal azhiim*. Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menerima aib seperti ini?”

“Kau benar-benar telah membenamkan muka Ayah ke dalam lumpur. Apa kata orang nanti? Apa kata orang nanti? Haji Abdullah, tokoh terpandang, dan pengurus masjid, anak gadisnya hamil di luar nikah. Padahal selama ini, dalam setiap pengajian masyarakat, aku selalu menekankan kepada setiap orang tua agar menjaga anak gadisnya dengan baik-baik. Tapi kini malah aku sendiri yang kecolongan.”

”Ya Allah, ampunilah aku! Ampunilah kelalaianku!” suara Haji Abdullah bergetar keras. (hlm. 17)

Nilai moral yang dapat disampaikan oleh penulis skripsi terhadap Cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana adalah mencegah agar pembaca khususnya para anak didik tidak meniru setiap kejadian yang terdapat di dalam cerita. Setiap kejadian yang terdapat di dalam cerita disampaikan oleh pengarang agar setiap pembaca khususnya peserta anak didik dapat mengambil makna di balik cerita tersebut.

Nilai agama sangat terlihat dalam cerpen ini. Haji Abdullah merupakan orang terpandang dan pengurus masjid. Haji Abdullah sangat taat beragama, ia tidak pernah melanggar hukum agama. Setiap kejadian di dalam cerita ini selalu menggunakan nilai-nilai agama. Misalnya, pada saat mendengarkan musibah atau bencana orang selalu mengucapkan kata *Astaghfirullaal azhiim*. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

"*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji' uun.* Apa kata ayahmu?" (hlm. 16)

"*Astagfirullaal azhiim.* Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menerima aib seperti ini?"

"Ya Allah, ampunilah aku! Ampunilah kelalaianku!" suara Haji Abdullah bergetar keras. (hlm. 17)

".....Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia., daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang Mulia." (hlm. 24-25)

Nilai sosial ditunjukkan dengan beberapa pendapat dari tokoh masyarakat maupun orang awam yang mengkritik sikap keras Haji Abdullah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

"Orang tua yang tidak sayang sama anak," kata seorang ibu. "Mestinya dia tidak sekeras itu. Apalagi Ifah adalah anak perempuan tertua dan satu-satunya," kata yang lain. "Orang tua yang tega sekali sama anaknya sendiri," kata seorang anggota legislatif yang baru saja menikahkan anaknya yang hamil di luar nikah. "Sungguh keterlaluan. Dia lebih suka menanggung malu dirinya maupun keluarganya daripada menikahkan anak gadisnya yang sudah terlanjur hamil." tegas seorang pegawai kecamatan. "Haji Abdullah terlalu keras dalam menjalankan agama. Padahal sebagian ulama sepakat bahwa pernikahan wanita yang hamil itu sah, asalkan dengan lelaki yang menghamilinya," tutur seorang guru mengaji. "Apa sih yang dicari oleh Haji Abdullah? Sok pahlawan! Biar dibilang orang yang mengerti agama, tapi dia mengorbankan anak perempuannya," ujar seorang wanita tokoh gender. "Kasihlah Ifah. Semua orang jadi tahu dia hamil di luar nikah," kata seorang ibu. "Bagaimana nasib anak yang akan dilahirkannya? Tanpa bapak. Alangkah malang nasibnya. Sungguh kejam kakeknya," kata seorang tokoh masyarakat. (hlm. 20-21)

Amanat dalam cerpen tersebut memiliki tiga nilai, yaitu nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial. Setiap nilai memiliki amanat tersendiri berdasarkan cerita yang ada.

Amanat yang dapat disampaikan oleh pembaca secara keseluruhan adalah penegakan hukum agama yang ditentang oleh masyarakat. Masyarakat lebih baik melanggar hukum agama daripada harus menanggung malu di dunia.

#### 4.9 Hubungan Antarunsur Instrinsik

Setiap unsur-unsur intrinsik memiliki hubungan atau keterkaitan. Hubungan antarunsur yang satu dengan yang lain memiliki hubungan yang erat.

Hubungan antarunsur intrinsik yang dibahas dalam cerpen tersebut adalah hubungan tema dan tokoh, tema dan alur, tema dan latar, tema dan bahasa, tema dan amanat, tokoh dan alur, tokoh dan latar, tokoh dan bahasa, latar dan alur.

##### 4.9.1 Tema dan tokoh

Tokoh dan tema saling berkaitan, saling mendukung, dan tidak yang dominan di antara keduanya. Tokoh-tokoh dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” yang mendukung tema, yaitu Hanifah, Haji Abdullah, Hj. Aisah, dan Haji Usman. Hal tersebut dilihat pada percakapan Haji Abdullah, Hanifah, Hj. Aisah, dan Haji Usman.

”Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak.” (hlm. 15)

”Dia.....dia.....hamil.”

”*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’ uun.* Apa kata ayahmu?”

”Apa?!!!!” Mata Haji Abdullah menatap tajam anak gadisnya. Hanifah kontan menunduk. (hlm.16)

”Diam! Kau menangis siang malam tidak akan pernah mengembalikan kesucianmu, sedangkan perutmu akan terus membesar. Dan ayahmu ini akan dikatakan sebagai orang tua yang gagal menjaga anak gadisnya sendiri.”

”Apa yang dilakukan oleh Ifah dan lelaki itu memang suatu kesalahan dan dosa besar. Tapi, Bang, aku kira lebih baik dinikahkan. Ulama dari madzhab Syafi’i berpendapat, hukumnya sah menikahkan wanita hamil. Baik dia dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya maupun bukan yang menghamilinya,” kata Haji Usman.

”Tidak! Kau harus baca kembali bukumu soal pernikahan wanita yang berzina. Ulama Malikiyah menyatakan pernikahan wanita hamil akibat zina itu tidak sah. Walaupun yang menikahi itu laki-laki yang menghamilinya, apalagi ia bukan yang mengahmilinya. Ulama Hanafiah juga berpendapat pernikahan wanita hamil itu tidak sah,”ujarnya dengan nada tegas.

”Tapi, Bang, hukum berlaku di Indonesia memungkinkan untuk menikahkan wanita yang hamil di luar nikah, asalkan yang menikahnya adalah lelaki yang menghamilinya,”sahut Haji Usman hati-hati.

”Pokoknya aku tidak mau. Percuma kau membujuk aku. Kalau setiap pasangan yang berzina dan perempuannya hamil lalu dinikahkan, rusaklah dunia ini. Inilah pangkal segala bencana,” suara Haji Abdullah mengeras.(hlm.19)

”*Astagfirullaal azhiim*. Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menerima aib seperti ini?”

”Ya Allah, ampunilah aku! Ampunilah kelalaianku!” suara Haji Abdullah bergetar keras. (hlm. 17)

”.....Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia, daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, Semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang mulia.” (hlm. 25)

Secara keseluruhan, cerita mengenai tokoh-tokoh yang ada, yaitu menggambarkan ketakutan, kekecewaan, dan penyesalan seorang ayah terhadap anak gadisnya yang telah menghancurkan nama baik keluarganya.

#### 4.9.2 Tema dan Alur

Urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat dapat terangkai dalam satu cerita. Cerita akan menggambarkan tema, yaitu penyesalan, ketakutan, dan kekecewaan seorang ayah terhadap anak gadisnya yang telah menghancurkan harapan keluarganya. Penggambaran tema sangat ditentukan pada konflik dan klimaks pada cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan". *Konflik* atau masalah yang terjadi pada cerita ini, yaitu Hanifah anak gadis yang merupakan anak sulung bagi tiga adik laki-laknya telah hamil di luar nikah. Hanifah adalah anak yang dibanggakan dan diharapkan oleh kedua orang tuanya.

Kedua orang tua Hanifah sangat terkejut ketika mendengarkan kabar tersebut. Boleh diketahui bahwa kedua orang tua Hanifah merupakan seorang Haji dan Hj. *Klimaks* cerpen ini terjadi pada saat bagaimana Haji Abdullah merasakan duka, kesedihan, dan penyesalan yang mendalam terhadap anak kebanggaannya, Hanifah. Ia selalu memanggil-manggil nama Hanifah dan meminta maaf terhadap Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh berikut:

"Anakku, belaian hatiku. Bukan Ayah tak sayang padamu. Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia., daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang Mulia." (hlm. 24-25)

Paparan terjadi di sebuah ruang makan yang diawali dengan percakapan antara seorang anak perempuan dengan kedua orang tuanya yang menimbulkan suatu peristiwa yang besar bagi keluarganya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi.

”Ifah kenapa?” Tanya Haji Abdullah.

”Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu,” kata Hj. Aisah.

Dia segera menyusul ke kamar mandi. Ia terkejut melihat anak gadisnya. Baru saja Hanifah muntah-muntah. Wajahnya pucat. Dengan cepat, insting seorang ibu bicara.

”Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak.” (hlm.15)

*Rangsangan* diawali dengan keadaan yang begitu menyedihkan dan penyesalan seorang ayah terhadap anak gadisnya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Anakku Hanifah telah terpeleset jalan. Dia telah berbuat zina dengan seorang pemuda sampai hamil. Dan dia telah menanggung malu itu sampai akhirnya meninggal saat melahirkan. Dia telah bertobat. Sekarang saya, mohon, saksikanlah bahwa dia adalah *ahlal khair* (ahli kebaikan, ahli surga). Hanifah *ahlal khair*.” (hlm. 23)

*Gawatan* dengan adanya pemberitahuan kepada kedua orang tuanya bahwa Hanifah telah hamil. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Ibu, ampuni Ifah...Ifah khilaf,” bisik Hannifah sambil terisak.

”*Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*. Apa kata ayahmu?”

”Ifah kenapa?”

”Dia....dia....hamil.” (hlm. 15-16)

*Tikaian* muncul saat percakapan antara Haji Abdullah dengan Hj. Aisah. Hj. Aisah menginginkan agar Hanifah cepat-cepat dinikahkan, tetapi Haji Abdullah menolak permintaan istrinya, Hj. Aisah. *Tikaian* ditunjukkan dengan pernyataan sebagai berikut:

”Harus bagaimana, Yah?” tanya Hj. Aisah.

”Harus bagaimana apanya? Ifah hamil tanpa suami. Mau diapakan lagi?”

”Nikahkan saja! Toh laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. Mumpung masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.”

”Manusia tidak tahu. Tapi apa kau pikir Tuhan itu bodoh dan buta sehingga tak tahu apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya?”

”Jadi Ayah maunya bagaimana?”

”Ya, sudah. Biarkan saja sampai dia melahirkan.”

”Apa Ayah tega? Ifah akan menanggung malu. Keluarga kita akan jadi omongan masyarakat.”

”Malu? Kalau tidak mau malu, ya jangan berbuat maksiat. Kini, biar dia menanggung akibatnya. Dan kita sebagai orang tua, kena getahnya karena tidak pandai menjaga anak gadis kita.”

”Jadi, ayah tak mau menikahkan Ifah?”

”Tidak mau, titik.” (hlm. 17-18)

*Rumitan* tampak pada saat Haji Abdullah tetap teguh pada ajaran dan hukum agama, bahwa dia tidak akan menikahkan anaknya, Hanifah. Ia lebih tega melihat anaknya, Hanifah menderita di dunia daripada di akhirat nantinya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Tidak! Kau harus baca kembali bukumu soal pernikahan wanita yang berzina. Ulama Malikiyah menyatakan pernikahan wanita hamil akibat zina itu tidak sah. Walaupun yang menikahi itu laki-laki yang menghamilinya, apalagi ia bukan yang mengahmilinya. Ulama Hanafiah juga berpendapat pernikahan wanita hamil itu tidak sah, ”ujarnya dengan nada tegas.

”Pokoknya aku tidak mau. Percuma kau membujuk aku. Kalau setiap pasangan yang berzina dan perempuannya hamil lalu dinikahkan, rusaklah dunia ini. Inilah pangkal segala bencana,” suara Haji Abdullah mengeras.(hlm.19)

*Klimaks* merupakan puncak kehebatan dari pada rumitan. Puncak kehebatan itu terjadi saat bagaimana Haji Abdullah merasakan duka, kesedihan, dan penyesalan yang mendalam terhadap anak kebanggaannya, Hanifah. Ia selalu memanggil-

manggil nama Hanifah dan meminta maaf terhadap Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh berikut:

”Anakku, belaian hatiku. Bukan Ayah tak sayang padamu. Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia., daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang Mulia.” (hlm. 24-25)

*Leraian* yang merupakan ke arah selesaian sebagai akhir penutup cerita. *Leraian* pada cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana tampak pada saat Andri, pria yang telah menghamili Hanifah datang ke rumah Haji Abdullah bersama kedua orang tuanya. Kedatangan Andri untuk bertanggung jawab dan siap untuk menikahkan Hanifah. Tetapi, kedatangan Andri tidak meluluhkan hati Haji Abdullah, Andri dan kedua orang tuanya diusir dengan keras. Selain itu juga, Haji Abdullah yang selalu setia menemani Hanifah untuk mengantar Hanifah periksa kandungannya ke dokter. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Saya akan bertanggung jawab, Pak.”  
Tapi dia malah diusir oleh Haji Abdullah. ”Kalau kau bertanggung jawab, mestinya kau menjaga kesucian anakku. Bukan menghamilinya. Pergi sana!”  
.....Tiap bulan ayahnya yang mengantar Hanifah periksa ke dokter. Suster sering bertanya, Mana suaminya?” Haji Abdullah menjawab, ”tidak ikut. Dia tinggal sama kami. Kami yang merawatnya.” (hlm. 20)

*Selesaian* dari cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan”, yaitu Hanifah merupakan anak kebanggaan dari keluarga Haji Abdullah yang telah meninggal dunia akibat

pendarahan setelah melahirkan seorang bayi laki-laki tanpa suami. Haji Abdullah sangat menyesal dan mengalami kesedihan yang mendalam. Tetapi di balik itu semua, Haji Abdullah merasa bangga terhadap anak gadisnya, Hanifah. Hanifah telah menang menjalankan segala ujian yang ia jalankan di dunia dan telah menjalankan perintah-Nya. Hanifah telah bertobat dan menjadi ahli surga.

Penggambaran tema sangat ditentukan pada konflik dan klimaks pada cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan". Tema dan alur saling berkaitan. Jalannya suatu cerita atau peristiwa dapat menyampaikan sebuah tema.

#### **4.9.3 Tema dan Latar**

Tema mengenai ketakutan, penyesalan, kekecewaan, dan kesedihan seorang ayah terhadap anak gadisnya yang telah menghancurkan harapannya didukung oleh latar yang terdapat dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" Karya Irwan Kelana. Adapun latar yang mendukung tema, yaitu:

*Latar tempat* yang mendukung tema antara lain: (1) di sebuah ruang makan keluarga, (2) di kamar mandi, (3) di Bandung, (4) di sebuah rumah sakit, (5) di tempat pemakaman umum, (6) di sebuah villa, dan (7) yang tidak diceritakan dalam cerita di kota Depok. Ruang makan keluarga merupakan ruangan yang mereka gunakan pada saat mereka sedang makan bersama. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi. (hlm. 15)

Kamar mandi merupakan tempat Hanifah untuk muntah-muntah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Mereka duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi

Dia segera menyusul ke kamar mandi. Ia terkejut melihat anak gadisnya. Baru saja Hanifah muntah-muntah. Wajahnya pucat. Dengan cepat, insting seorang ibu bicara. (hlm. 15)

Bandung merupakan tempat pada saat Hanifah studi banding. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. ....” (hlm. 16)

Rumah sakit merupakan tempat pada saat Hanifah melahirkan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

....., Haji Abdullah membawa Hanifah ke rumah sakit untuk melahirkan. Malang tak dapat ditolak. Hanifah meninggal akibat terlalu banyak pendarahan, tetapi bayinya selamat. .... (hlm. 21)

Tempat pemakaman umum merupakan tempat peristirahatan selamanya bagi Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Seusai shalat yang diikuti oleh ratusan orang jamaah itu, jenazah dibawa ke tempat pemakaman umum yang berjarak sekitar tiga kilometer dari rumah duka. Sesampainya di depan lubang makam, Haji Abdullah termenung. Air matanya kembali berderaian. (hlm. 23)

Sebuah villa merupakan tempat penginapan Hanifah dan teman-temannya pada saat studi banding. Di sebuah villa Hanifah dijebak oleh teman-

temannya sehingga Hanifah menjadi hamil. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang.” (hlm. 16)

Cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana ini terjadi di sebuah kota Depok. Kota Depok tidak disebutkan dalam cerita. Kota Depok dituliskan oleh pengarang setelah cerita itu selesai.

*Latar waktu* yang mendukung tema, yaitu terjadi pada malam hari. Kejadian tersebut merupakan sikap penasaran dan rasa curiga seorang ibu kepada anak gadisnya. Kejadian tersebut menimbulkan kemarahan besar pada Haji Abdullah.

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi.

”Ifah kenapa?” tanya Haji Abdullah.

Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu,” kata Hj. Aisah.

”Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak.” (hlm. 15)

”Ifah kenapa?” Haji Abdullah marah.

”Dia.....dia.....hamil.”

”Apa?!!!!” Mata Haji Abdullah menatap tajam anak gadisnya. Hanifah kontak menunduk.

”Kau benar-benar telah membenamkan muka Ayah ke dalam lumpur.....” (hlm. 16-17)

Latar waktu yang disebutkan dalam cerita ini, yaitu latar waktu yang menunjukkan angka. Hanifah merupakan anak tertua perempuan dari keluarga Haji Abdullah yang telah berusia 22 tahun. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini.

Hj. Aisah memegang dagu Hanifah. Ia menatap mata anak perempuan berusia 22 tahun itu. Anak perempuan harapan dia dan suaminya yang setahun lagi akan diwisuda dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Anak sulung yang diharapkan menjadi panutan bagi tiga orang adik laki-lakinya. (hlm. 15-16)

Latar waktu yang disebutkan dalam cerita ini, yaitu latar waktu yang menunjuk bulan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang.” (hlm. 16)

”Nikahkan saja! Toh laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. Mumpung masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.” (hlm. 18)

Namun Haji Abdullah tak peduli apa pun omongan masyarakat. Ketika kandungannya berusia tujuh bulan, Hanifah izin cuti hamil. (hlm. 21)

Cerita ini terjadi pada pertengahan bulan November. Bulan November tersebut tidak disebutkan dalam cerita, tetapi pengarang menuliskan Bulan November tersebut pada saat cerita sudah selesai. Tanggal dan tahun tidak disebutkan di dalam cerita. Tanggal dan tahun dituliskan oleh pengarang pada saat cerita itu selesai. Cerita ini terjadi pada tanggal 17 November 2004. Latar waktu yang disebutkan dalam cerita ini, yaitu waktu siang dan malam hari. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Diam! Kau menangis siang malam tidak akan pernah mengembalikan kesucianmu, sedangkan perutmu akan terus membesar. Dan ayahmu ini akan dikatakan sebagai orang tua yang gagal menjaga anak gadisnya sendiri.” (hlm. 17)

Matahari sore tersaput awan. Angin berdesau kencang. Tak lama kemudian rinai gerimis jatuh membasahi tanah merah itu. (hlm. 24)

*Latar sosial* menceritakan berbagai macam status sosial masyarakat yang mengemukakan pendapatnya mengenai Haji Abdullah. Banyak juga tokoh

masyarakat maupun orang awam yang menilai sikap Haji Abdullah yang terlalu keras dalam menjalankan agama. Haji Abdullah memang orang yang sangat taat beragama. Ia tidak pernah melanggar hukum agama. Ia pun juga rela melihat anak gadisnya yang hamil tanpa suami. Lebih baik tidak dinikahkan dari pada harus melanggar hukum agama. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Orang tua yang tidak sayang sama anak,” kata seorang ibu. ”Mestinya dia tidak sekeras itu. Apalagi Ifah adalah anak perempuan tertua dan satu-satunya,” kata yang lain. ”Orang tua yang tega sekali sama anaknya sendiri,” kata seorang anggota legislatif yang baru saja menikahkan anaknya yang hamil di luar nikah. ”Sungguh keterlaluan. Dia lebih suka menanggung malu dirinya maupun keluarganya daripada menikahkan anak gadisnya yang sudah terlanjur hamil.” tegas seorang pegawai kecamatan. ”Haji Abdullah terlalu keras dalam menjalankan agama. Padahal sebagian ulama sepakat bahwa pernikahan wanita yang hamil itu sah, asalkan dengan lelaki yang menghamilinya,” tutur seorang guru mengaji. (hlm. 20-21)

Latar atau tempat suatu peristiwa/cerita dapat menyampaikan sebuah tema. Tema suatu cerita dapat didukung oleh latar tempat, latar sosial, dan latar waktu.

#### 4.9.4 Tema dan Bahasa

Tema dan bahasa juga saling berpengaruh. Bahasa sehari-hari yang mudah dipahami dapat menyampaikan tema melalui pesan kepada pembaca secara jelas. Secara keseluruhan bahasa dalam cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana mendukung dalam penyampaian tema. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut ini.

”*Eggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu,*” kata Hj. Aisah. (hlm. 15)

”*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’ uun. Apa kata ayahmu?*” (hlm. 16)

”*Astagfirullaal azhiim*. Ya Tuha, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menerima aib seperti ini?”

”..... Tapi kini *malah* aku sendiri yang *kecolongan*.” (hlm. 17)

”Nikahkan saja! *Toh* laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. *Mumpung* masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.” (hlm. 18)

”..... Tidak ikut. Dia tinggal *sama* kami. Kami yang merawatnya.” (hlm. 20)

”Apa *sih* yang dicari oleh Haji Abdullah? *Sok* pahlawan! Biar dibilang orang yang mengerti agama, tapi dia mengorbankan anak perempuannya,” ujar seorang wanita tokoh gender. (hlm. 21)

”*Ahlal khair*.” Artinya ahli kebaikan, ahli surga. (hlm. 23)

”*Allahumamagfirlaha warhamha wa’ afiha wa’ fu anha. Allahuma la tahrinna ajraha, wala taftinna ba’ daha, waghfirlana walaha*.” Artinya, Ya Allah, ampunilah dia, sayangilah dia, maafkanlah dia. Ya Allah, janganlah Engkau haramkan baginya akan pahalanya, dan janganlah Engkau biarkan timbul fitnah sesudah kepergiannya, dan ampunilah kami maupun dia. (hlm. 24)

Kutipan di atas dapat mewakili bahasa yang mencerminkan tema. Dalam hal ini, bahasa dalam cerpen semua mendukung dalam mengungkapkan sebuah tema.

Bahasa yang digunakan dalam cerita dapat mencerminkan sebuah tema. Dalam hal ini, semua bahasa dalam cerpen dapat mendukung dan mengungkapkan sebuah tema.

#### 4.9.5 Tema dan Amanat

Tema mengenai rasa ketakutan, penyesalan, kekecewaan, dan kesedihan seorang bapak terhadap anak gadisnya yang telah menghancurkan harapannya berkaitan erat dengan amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Unsur amanat sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra.

Amanat yang telah dijelaskan terlebih dulu, tampak sekali kaitannya dengan tema.

Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

“*Astaghfirullaal azhiim*. Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menerima aib seperti ini?”

“Kau benar-benar telah membenamkan muka Ayah ke dalam lumpur. Apa kata orang nanti? Apa kata orang nanti? Haji Abdullah, tokoh terpandang, dan pengurus masjid, anak gadisnya hamil di luar nikah. Padahal selama ini, dalam setiap pengajian masyarakat, aku selalu menekankan kepada setiap orang tua agar menjaga anak gadisnya dengan baik-baik. Tapi kini malah aku sendiri yang kecolongan.”

”Ya Allah, ampunilah aku! Ampunilah kelalaianku!” suara Haji Abdullah bergetar keras. (hlm. 17)

”Orang tua yang tidak sayang sama anak,” kata seorang ibu. ”Mestinya dia tidak sekeras itu. Apalagi Ifah adalah anak perempuan tertua dan satu-satunya,” kata yang lain. ”Orang tua yang tega sekali sama anaknya sendiri,” kata seorang anggota legislatif yang baru saja menikahkan anaknya yang hamil di luar nikah. ”Sungguh keterlaluan. Dia lebih suka menanggung malu dirinya maupun keluarganya daripada menikahkan anak gadisnya yang sudah terlanjur hamil.” tegas seorang pegawai kecamatan. ”Haji Abdullah terlalu keras dalam menjalankan agama. Padahal sebagian ulama sepakat bahwa pernikahan wanita yang hamil itu sah, asalkan dengan lelaki yang menghamilinya,” tutur seorang guru mengaji. ”Apa sih yang dicari oleh Haji Abdullah? Sok pahlawan! Biar dibilang orang yang mengerti agama, tapi dia mengorbankan anak perempuannya,” ujar seorang wanita tokoh gender. ”Kasihannya Ifah. Semua orang jadi tahu dia hamil di luar nikah,” kata seorang ibu. ”Bagaimana nasib anak yang akan dilahirkannya? Tanpa bapak. Alangkah malang nasibnya. Sungguh kejam kakeknya,” kata seorang tokoh masyarakat. (hlm. 20-21)

Unsur amanat sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra. Amanat yang telah dijelaskan terlebih dahulu, tampak sekali kaitannya dengan tema. Amanat memiliki hubungan yang sangat erat dengan tema.

#### 4.9.6 Tokoh dan Alur

Tokoh selalu berhubungan dengan alur, begitu pula sebaliknya. Alur berkembang dengan menceritakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen. Tokoh Hanifah, Haji Abdullah, dan Hj. Aisah memulai alur pada *paparan* yang menggambarkan ketakutan, kekecewaan, penyesalan, dan kemarahan seorang ayah terhadap anak gadisnya.

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi.

"Ifah kenapa?" Tanya Haji Abdullah.

"Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu,"kata Hj. Aisah.

Dia segera menyusul ke kamar mandi. Ia terkejut melihat anak gadisnya. Baru saja Hanifah muntah-muntah. Wajahnya pucat. Dengan cepat, insting seorang ibu bicara.

"Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak."

Tiba-tiba Hanifah memeluk Ibunya. "Mama,"suaranya tercekak di tenggorokan.

Hj. Aisah berusaha menguasai keadaan. Jauh di hati kecilnya ia berharap bahwa bayangan kehamilan anak perempuannya itu hanya ilusi.

"Ibu, ampuni Ifah.....Ifah khilaf," bisik Hanifah sambil terisak. (hlm. 15)

Tokoh Haji Abdullah yang mendukung *rangsangan* yang diawali dengan keadaan yang begitu menyedihkan dan penyesalan seorang ayah terhadap anak gadisnya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

"Anakku Hanifah telah terpeleset jalan. Dia telah berbuat zina dengan seorang pemuda sampai hamil. Dan dia telah menanggung malu itu sampai akhirnya meninggal saat melahirkan. Dia telah bertobat. Sekarang saya, mohon, saksikanlah bahwa dia adalah *ahlal khair* (ahli kebaikan, ahli surga). Hanifah *ahlal khair*." (hlm. 23)

Tokoh Hanifah muncul pada *gawatan* saat adanya pemberitahuan kepada kedua orang tuanya bahwa Hanifah telah hamil. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Ibu, ampuni Ifah...Ifah khilaf,”bisik Hannifah sambil terisak.  
 ”*Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*. Apa kata ayahmu?”  
 ”Ifah kenapa?”  
 ”Dia....dia....hamil.” (hlm. 15-16)

Tokoh Haji Abdullah dan Hj. Aisah muncul pada *tikaian*. Tikaian muncul saat percakapan antara Haji Abdullah dengan Hj. Aisah. Hj. Aisah menginginkan agar Hanifah cepat-cepat dinikahkan, tetapi Haji Abdullah menolak permintaan istrinya, Hj. Aisah. Tikaian ditunjukkan dengan pernyataan sebagai berikut:

”Harus bagaimana, Yah?”tanya Hj. Aisah.  
 ”Harus bagaimana apanya? Ifah hamil tanpa suami. Mau diapakan lagi?”  
 ”Nikahkan saja! Toh laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. Mumpung masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.”  
 ”Manusia tidak tahu. Tapi apa kau pikir Tuhan itu bodoh dan buta sehingga tak tahu apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya?”  
 ”Jadi Ayah maunya bagaimana?”  
 ”Ya, sudah. Biarkan saja sampai dia melahirkan.”  
 ”Apa Ayah tega? Ifah akan menanggung malu. Keluarga kita akan jadi omongan masyarakat.”  
 ”Malu? Kalau tidak mau malu, ya jangan berbuat maksiat. Kini, biar dia menanggung akibatnya. Dan kita sebagai orang tua, kena getahnya karena tidak pandai menjaga anak gadis kita.”  
 ”Jadi, ayah tak mau menikahkan Ifah?”  
 ”Tidak mau, titik.” (hlm. 17-18)

Tokoh Haji Abdullah muncul pada *rumitan*. Rumitan muncul ketika Haji Abdullah tetap teguh pada ajaran dan hukum agama, bahwa dia tidak akan menikahkan

anaknyanya, Hanifah. Ia lebih tega melihat anaknyanya, Hanifah menderita di dunia daripada di akhirat nantinya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Tidak! Kau harus baca kembali bukumu soal pernikahan wanita yang berzina. Ulama Malikiyah menyatakan pernikahan wanita hamil akibat zina itu tidak sah. Walaupun yang menikahi itu laki-laki yang menghamilinya, apalagi ia bukan yang menghamilinya. Ulama Hanafiah juga berpendapat pernikahan wanita hamil itu tidak sah,”ujarnya dengan nada tegas.

”Pokoknya aku tidak mau. Percuma kau membujuk aku. Kalau setiap pasangan yang berzina dan perempuannya hamil lalu dinikahkan, rusaklah dunia ini. Inilah pangkal segala bencana,” suara Haji Abdullah mengeras.(hlm.19)

*Klimaks* didukung oleh tokoh Haji Abdullah dan kepergian Hanifah untuk selamanya.

Puncak kehebatan itu terjadi saat bagaimana Haji Abdullah merasakan duka, kesedihan, dan penyesalan yang mendalam terhadap anak kebanggaannya, Hanifah.

Ia selalu memanggil-manggil nama Hanifah dan meminta maaf terhadap Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh berikut:

”Anakku, belaian hatiku. Bukan Ayah tak sayang padamu. Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia., daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang Mulia.” (hlm. 24-25)

*Leraian* hanya didukung oleh Tokoh Haji Abdullah dan Andri. Leraian yang merupakan ke arah selesaian sebagai akhir penutup cerita. Leraian pada cerpen

”Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana tampak pada saat Andri, pria yang telah menghamili Hanifah datang ke rumah Haji Abdullah bersama kedua orang tuanya. Kedatangan Andri untuk bertanggung jawab dan siap untuk menikahkan

Hanifah. Tetapi, kedatangan Andri tidak meluluhkan hati Haji Abdullah, Andri dan kedua orang tuanya diusir dengan keras. Selain itu juga, Haji Abdullah yang selalu setia menemani Hanifah untuk mengantar Hanifah periksa kandungannya ke dokter. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Saya akan bertanggung jawab, Pak.”

Tapi dia malah diusir oleh Haji Abdullah. ”Kalau kau bertanggung jawab, mestinya kau menjaga kesucian anakku. Bukan menghamilinya. Pergi sana!”

.....Tiap bulan ayahnya yang mengantar Hanifah periksa ke dokter. Suster sering bertanya, Mana suaminya?” Haji Abdullah menjawab, ”tidak ikut. Dia tinggal sama kami. Kami yang merawatnya.” (hlm. 20)

*Selesaian* hanya didukung oleh tokoh Haji Abdullah. Selesaian dari cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan”, yaitu Hanifah merupakan anak kebanggaan dari keluarga Haji Abdullah yang telah meninggal dunia akibat pendarahan setelah melahirkan seorang bayi laki-laki tanpa suami. Haji Abdullah sangat menyesal dan mengalami kesedihan yang mendalam. Tetapi di balik itu semua, Haji Abdullah merasa bangga terhadap anak gadisnya, Hanifah. Hanifah telah menanggung segala ujian yang ia jalankan di dunia dan telah menjalankan perintah-Nya. Hanifah telah bertobat dan menjadi ahli surga.

Tokoh dan alur saling berkaitan dalam karya sastra. Tokoh sangat menentukan alur, begitu juga sebaliknya. Alur berkembang dengan menceritakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen.

#### 4.9.7 Tokoh dan Latar

Tokoh yang mendukung latar tempat antara lain: di sebuah ruang makan keluarga (Haji Abdullah, Hj. Aisah, Hanifah, dan ketiga adik laki-laki Hanifah), di kamar mandi (Hanifah, Hj. Aisah, dan Haji Abdullah), di Bandung (Hanifah dan Andri), di sebuah rumah sakit (Hanifah dan Haji Abdullah), di tempat pemakaman umum (Haji Abdullah, HJ. Aisah, ketiga adik laki-laki Hanifah, dan semua pengantar jenazah), di sebuah villa (Hanifah dan Andri), dan yang tidak diceritakan dalam cerita di kota Depok. Ruang makan keluarga merupakan ruangan yang mereka gunakan pada saat mereka sedang makan bersama. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi. (hlm. 15)

Kamar mandi merupakan tempat Hanifah untuk muntah-muntah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Mereka duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi  
Dia segera menyusul ke kamar mandi. Ia terkejut melihat anak gadisnya. Baru saja Hanifah muntah-muntah. Wajahnya pucat. Dengan cepat, insting seorang ibu bicara. (hlm. 15)

Bandung merupakan tempat pada saat Hanifah studi banding. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. ....” (hlm. 16)

Rumah sakit merupakan tempat pada saat Hanifah melahirkan. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

....., Haji Abdullah membawa Hanifah ke rumah sakit untuk melahirkan. Malang tak dapat ditolak. Hanifah meninggal akibat terlalu banyak pendarahan, tetapi bayinya selamat. .... (hlm. 21)

Tempat pemakaman umum merupakan tempat peristirahatan selamalamanya bagi Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

Seusai shalat yang diikuti oleh ratusan orang jamaah itu, jenazah dibawa ke tempat pemakaman umum yang berjarak sekitar tiga kilometer dari rumah duka. Sesampainya di depan lubang makam, Haji Abdullah termenung. Air matanya kembali berderaian. (hlm. 23)

Sebuah villa merupakan tempat penginapan Hanifah dan teman-temannya pada saat studi banding. Di sebuah villa Hanifah dijebak oleh teman-temannya sehingga Hanifah menjadi hamil. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang.” (hlm. 16)

Cerpen ”Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana ini terjadi di sebuah kota Depok. Kota Depok tidak disebutkan dalam cerita. Kota Depok dituliskan oleh pengarang setelah cerita itu selesai.

Tokoh yang mendukung *latar waktu* (saat makan malam bersama keluarga, Hanifah yang berusia 22 tahun, sebulan kejadian yang dialami Hanifah dengan Andri dan Usia kandungan Hanifah yang sudah sebulan, cerita terjadi pada

tanggal 17 November 2004, dan matahari sore) antara lain: Haji Abdullah, Hj. Aisah, dan Hanifah. Kutipan-kutipan yang mendukung, yaitu:

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi.

”Ifah kenapa?” tanya Haji Abdullah.

Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu,” kata Hj. Aisah.

”Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak.” (hlm. 15)

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang.” (hlm. 16)

”Nikahkan saja! Toh laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. Mumpung masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.” (hlm. 18)

Matahari sore tersaput awan. Angin berdesau kencang. Tak lama kemudian rinai gerimis jatuh membasahi tanah merah itu. (hlm. 24)

Tokoh yang mendukung *latar sosial*, yaitu pendapat para masyarakat maupun orang awam. Latar sosial menceritakan berbagai macam status sosial masyarakat yang mengemukakan pendapatnya mengenai Haji Abdullah. Banyak juga tokoh masyarakat maupun orang awam yang menilai sikap Haji Abdullah yang terlalu keras dalam menjalankan agama. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut:

”Orang tua yang tidak sayang sama anak,” kata seorang ibu. ”Mestinya dia tidak sekeras itu. Apalagi Ifah adalah anak perempuan tertua dan satu-satunya,” kata yang lain. ”Orang tua yang tega sekali sama anaknya sendiri,” kata seorang anggota legislatif yang baru saja menikahkan anaknya yang hamil di luar nikah. ”Sungguh keterlaluhan. Dia lebih suka menanggung malu dirinya maupun keluarganya daripada menikahkan anak gadisnya yang sudah terlanjur hamil.” tegas seorang pegawai kecamatan. ”Haji Abdullah terlalu keras dalam menjalankan agama. Padahal sebagian ulama sepakat bahwa pernikahan wanita yang hamil itu sah, asalkan dengan lelaki yang menghamilinya,” tutur seorang guru mengaji. (hlm. 20-21)

Tokoh dan latar saling berhubungan erat. Tokoh dapat mendukung sebuah latar. Tokoh yang terdapat dalam cerita dapat menentukan tempat peristiwa. Ada tiga macam latar yang terdapat dalam cerpen, yaitu latar waktu, latar sosial, dan latar tempat.

#### 4.9.8 Tokoh dan Bahasa

Tokoh dan bahasa juga saling berkaitan, karena bahasa yang digunakan tokoh-tokoh dapat menggambarkan watak/ciri tokoh tersebut. Bahasa yang digunakan tokoh Haji Abdullah merupakan bahasa Arab dan bahasa percakapan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang Haji terpandang di lingkungan masyarakatnya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

“*Astaghfirullaal azhiim*. Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menerima aib seperti ini?

”..... Tapi kini *malah* aku sendiri yang *kecolongan*.” (hlm. 17)

”*Ahlal khair*.” Artinya ahli kebaikan, ahli surga. (hlm. 23)

”*Allahumamagfirlaha warhamha wa’ afiha wa’ fu anha. Allahuma la tahrinna ajraha, wala taftinna ba’ daha, waghfirlana walaha*.” Artinya, Ya Allah, ampunilah dia, sayangilah dia, maafkanlah dia. Ya Allah, janganlah Engkau haramkan baginya akan pahalanya, dan janganlah Engkau biarkan timbul fitnah sesudah kepergiannya, dan ampunilah kami maupun dia. (hlm. 24)

Bahasa yang digunakan oleh tokoh Hj. Aisah juga bahasa percakapan sehari-hari dan juga campuran bahasa Jawa. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”*Enggak* tahu, Yah. Biar Ibu *tengok* dulu,” kata Hj. Aisah. (hlm. 15)

”*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’ uun*. Apa kata ayahmu?” (hlm. 16)

”Nikahkan saja! *Toh* laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. *Mumpung* masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.” (hlm. 18)

Bahasa yang digunakan oleh tokoh Hanifah juga bahasa sehari-hari yang mudah ditangkap oleh pembaca. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang.” (hlm. 16)

Bahasa yang digunakan oleh tokoh Haji Usman adalah bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh pembaca. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

”Apa yang dilakukan oleh Ifah dan lelaki itu memang suatu kesalahan dan dosa besar. Tapi, Bang, aku kira lebih baik dinikahkan. Ulama dari madzhab Syafi’i berpendapat, hukumnya sah menikahkan wanita hamil. Baik dia dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya maupun bukan yang menghamilinya,”kata Haji Usman. (hlm. 19)

Bahasa yang digunakan oleh tokoh Andri adalah bahasa sehari-hari yang mudah ditangkap oleh pembaca. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

“Saya akan bertanggung jawab, Pak.” Kata Andri kepada Haji Abdullah (hlm. 20)

Tokoh dan bahasa juga saling berkaitan erat. Tokoh dapat mendukung sebuah bahasa yang digunakan oleh para pelaku yang ada di dalam cerpen. Bahasa yang digunakan tokoh-tokoh dapat menggambarkan watak/ciri tokoh tersebut.

#### 4.9.9 Latar dan Alur

Latar dan alur cerita juga berkaitan. Adapun penjabarannya, yaitu *paparan* dengan latar waktu saat makan malam bersama keluarga Haji Abdullah.

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi.

”Ifah kenapa?” Tanya Haji Abdullah.

”Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu,”kata Hj. Aisah.

Dia segera menyusul ke kamar mandi. Ia terkejut melihat anak gadisnya. Baru saja Hanifah muntah-muntah. Wajahnya pucat. Dengan cepat, insting seorang ibu bicara.

”Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak.....” (hlm. 15)

*Rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, dan leraian* dengan latar waktu setelah makan malam bersama keluarga Haji Abdullah. Hubungan latar dan alur ditunjukkan dengan konflik atau masalah, yaitu di sebuah kamar mandi yang diketahui oleh Hj. Aisah bahwa Hanifah telah hamil, kemarahan Haji Abdullah terhadap Hanifah, ketaatan Haji Abdullah terhadap ajaran agama, dan kesedihan Haji Abdullah. *Klimaks* cerpen ini terjadi saat bagaimana Haji Abdullah merasakan duka, kesedihan, dan penyesalan yang mendalam terhadap anak kebanggaannya, Hanifah. Ia selalu memanggil-manggil nama Hanifah dan meminta maaf terhadap Hanifah. Hal ini tampak dalam contoh berikut:

”Anakku, belaian hatiku. Bukan Ayah tak sayang padamu. Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia., daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang Mulia.” (hlm. 24-25)

Pada arah menuju *selesaian* dengan latar waktu kepergian Hanifah untuk selama-lamanya. Selesaian dari cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan", yaitu Hanifah merupakan anak kebanggaan dari keluarga Haji Abdullah yang telah meninggal dunia akibat pendarahan setelah melahirkan seorang bayi laki-laki tanpa suami. Haji Abdullah sangat menyesal dan mengalami kesedihan yang mendalam. Tetapi di balik itu semua, Haji Abdullah merasa bangga terhadap anak gadisnya, Hanifah. Hanifah telah menang menjalankan segala ujian yang ia jalankan di dunia dan telah menjalankan perintah-Nya. Hanifah telah bertobat dan menjadi ahli surga.

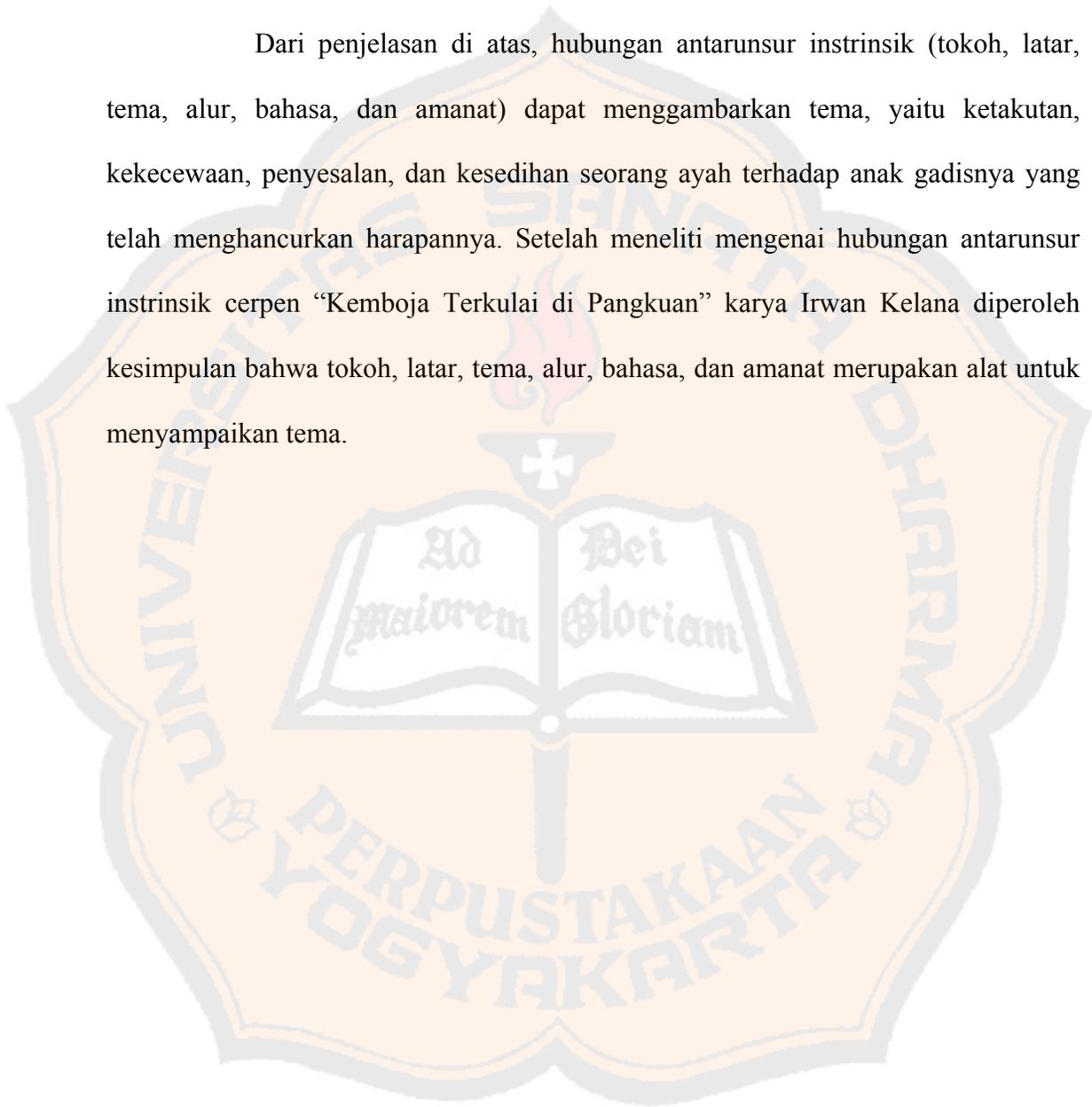
Latar sosial mengarah pada keseluruhan alur, mulai dari paparan hingga leraian. Alur secara keseluruhan menceritakan mengenai ketakutan, kekecewaan, penyesalan, dan kesedihan seorang ayah terhadap anak gadis yang telah menghancurkan harapannya.

Hubungan antarunsur terjadi saat penyebab konflik (hamil) yang dialami tokoh utama (Hanifah). Konflik yang muncul akibat Hanifah hamil, yaitu kemarahan Haji Abdullah terhadap Hanifah, ketaatan Haji Abdullah terhadap ajaran agama, dan kesedihan Haji Abdullah. Klimaks terjadi saat bagaimana Haji Abdullah tetap teguh pada ajaran dan hukum agama, bahwa dia tidak akan menikahkan anaknya, Hanifah. Ia lebih tega melihat anaknya, Hanifah menderita di dunia daripada di akhirat nantinya. Bahasa yang digunakan dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" adalah bahasa sehari-hari dan bahasa Arab.

Latar dan alur saling berkaitan erat. Hubungan latar dan alur ditunjukkan dengan konflik atau masalah yang ada dalam cerpen. Penjabaran alur yang ada dalam

cerita, yaitu paparan, rangsangan, gawatan, leraian, tikaian, rumitan, konflik, klimaks, leraian, dan selesaian.

Dari penjelasan di atas, hubungan antarunsur instrinsik (tokoh, latar, tema, alur, bahasa, dan amanat) dapat menggambarkan tema, yaitu ketakutan, kekecewaan, penyesalan, dan kesedihan seorang ayah terhadap anak gadisnya yang telah menghancurkan harapannya. Setelah meneliti mengenai hubungan antarunsur instrinsik cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan” karya Irwan Kelana diperoleh kesimpulan bahwa tokoh, latar, tema, alur, bahasa, dan amanat merupakan alat untuk menyampaikan tema.



**BAB V**

**IMPLEMENTASI CERPEN “KEMBOJA TERKULAI DI PANGKUAN”**

**KARYA IRWAN KELANA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS**

**XII SMA**

**5.1 Pengembangan silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus sebagai bentuk implementasi secara teoritis dan tidak diuji di lapangan, silabus akan dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus. Penelitian ini menghasilkan 2 draf silabus dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

**1. Mengkaji standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)**

Dalam Standar Isi (BSNP, 2006: 262-265) terdapat 2 SK dan 2 KD yang berkaitan dengan pengajaran cerpen, yaitu:

- Memahami wacana sastra puisi dan cerpen, dengan KD menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen

- Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen, dengan KD menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)

## 2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok diidentifikasi untuk pencapaian SK dan KD. Materi pokok yang sesuai dengan SK dan KD yang telah disebut di atas adalah naskah cerpen. Naskah cerpen yang digunakan, yaitu "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana. Dari cerpen tersebut akan dibahas materi pokok yang berkaitan dengan isi cerpen, unsur-unsur intrinsik cerpen, ciri-ciri cerpen, syarat topik cerpen, dan kerangka cerpen.

## 3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengalaman belajar untuk mencapai SK dan KD dengan materi pokok naskah cerpen "Kemboja Terkulai di pangkuan" karya Irwan Kelana, yaitu:

- Membaca cerpen "Kemboja Terkulai di pangkuan"
- Menceritakan kembali isi cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" dengan kata-kata sendiri
- Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen
- Menulis cerpen
- Membahas Cerpen

## 4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD di atas, yaitu:

- Membaca cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan"
- Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca dengan kata-kata sendiri
- Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen
- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen
- Menulis kerangka cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, ejaan, dan tanda baca
- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan orang lain untuk menulis cerpen
- Menulis kerangka cerpen dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, ejaan, dan tanda baca

##### 5. Penentuan Jenis Penilaian

Penentuan jenis penilaian dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian pada silabus I dengan jenis tagihan tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan. Bentuk instrumen: uraian bebas, pilihan ganda, dan jawaban singkat. Silabus II dengan jenis tagihan tugas individu, tugas kelompok, dan ulangan. Bentuk instrumen: uraian bebas, pilihan ganda, dan jawaban singkat.

#### 6. Menentukan Alokasi Waktu

Jumlah minggu efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu (BSNP, 2006: 42). Alokasi waktu pada struktur kurikulum SMA/MA kelas XII pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4 jam perminggu setiap semester, berhubungan dengan bidang penjurusan. Jumlah KD secara keseluruhan di kelas XII ada 34 bagian.

#### 7. Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar pada silabus yang dihasilkan dalam pembelajaran cerpen, yaitu:

- Kelana, Irwan. 2005. *Kemboja Terkulai di Panguanku*. Jakarta: Bening. (terlampir)
- Materi (terlampir)
- Buku kumpulan cerpen
- EYD

### 5.2 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

### 1. Langkah-langkah Penyusunan RPP

#### A. Mencantumkan Identitas

- Nama Sekolah
- Mata Pelajaran
- Kelas / Semester
- Standar Kompetensi
- Kompetensi Dasar
- Indikator
- Alokasi Waktu

Catatan:

- a. RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar
- b. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan
- c. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi

dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

#### B. Mencatumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

#### C. Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

#### D. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.

#### E. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya.

#### F. Mencantumkan Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional.

#### G. Mencantumkan Penilaian

Penilaian yang dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

### 5.3 Silabus dan RPP (terlampir)

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus, peneliti memperoleh draf silabus dan RPP sebagai berikut (terlampir).

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan", maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Hasil analisis unsur instrinsik cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" tentang tokoh. Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Hanifah. Selain menjadi tokoh utama, tokoh Hanifah juga termasuk dalam tokoh sentral atau tokoh protagonis. Tokoh antagonis dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" adalah Haji Abdullah (Bapak Hanifah). Selain menjadi tokoh antagonis, tokoh Haji Abdullah juga termasuk dalam tokoh bulat. Tokoh bawahan dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" adalah Hj. Aisah. Tokoh datar dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" adalah Andri dan Haji Usman.

Latar terdapat tiga jenis, yaitu latar tempat, tempat terjadinya peristiwa di kamar mandi pada saat Hanifah diketahui oleh Hj. Aisah telah hamil, di villa pada saat minuman Hanifah diberi obat perangsang, di sebuah ruang makan keluarga, di Bandung, di rumah sakit pada saat Hanifah melahirkan, di tempat pemakaman umum pada saat Hanifah dimakamkan, dan peristiwa tempat yang tidak diceritakan dalam cerita terjadi di kota Depok. Latar waktu peristiwanya terjadi pada malam hari, siang hari, dan sore hari; latar waktu yang menunjuk angka pada saat usia Hanifah 22 tahun; latar waktu yang menunjuk bulan pada saat usia kehamilan Hanifah masih

berumur satu bulan, tujuh bulan, dan peristiwa latar waktu yang tidak diceritakan dalam cerita terjadi pada bulan November. Latar sosial dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" terlihat bahwa Haji Abdullah merupakan tokoh agama yang sangat terpendang dan pengurus masjid dalam keluarga yang berstatus sosial atas. Hal ini tampak dari nama Abdullah yang menggunakan Haji dan juga istrinya Aisah yang menggunakan Hajah. Status sosial Haji Abdullah sangat terlihat pada saat memberikan sambutan kepada jenazah, Hanifah. Selain Haji Abdullah, terdapat berbagai macam status sosial masyarakat yang mengemukakan pendapatnya mengenai sikap keras Haji Abdullah dalam menjalankan agamanya. Mereka di antaranya adalah seorang ibu rumah tangga, seorang anggota legislatif, seorang pegawai kecamatan, seorang guru ngaji, seorang wanita tokoh gender, dan seorang tokoh masyarakat.

Tema yang diangkat pada cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana ini adalah perihal ketakutan, kekecewaan, penyesalan, dan kesedihan seorang bapak terhadap anak gadisnya, Hanifah yang telah menghancurkan harapannya. Hanifah merupakan seorang gadis yang berumur 22 tahun. Hanifah memiliki 3 orang adik laki-laki. Hanifah adalah anak sulung perempuan dan anak harapan dari keluarga Haji Abdullah. Hanifah merupakan seorang mahasiswi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang setahun lagi akan diwisuda. Pada saat Hanifah mengikuti studi banding dari kampusnya, yaitu di Bandung. Hanifah dan teman-temannya menginap di sebuah villa. Minuman Hanifah diberi obat perangsang oleh teman-temannya. Setelah itu Hanifah dan teman-temannya pulang ke rumah masing-masing. Pada saat keluarga

Haji Abdullah sedang makan malam, tiba-tiba saja Hanifah mual dan muntah-muntah. Hj. Aisah sudah memiliki perasaan bahwa anaknya telah Hamil. Begitu Haji Abdullah mengetahui bahwa anak harapannya telah, ia marah besar. Haji Abdullah sangat kecewa terhadap Hanifah. Hanifah telah membenamkan muka ayahnya ke dalam lumpur. Haji Abdullah sangat malu terhadap orang-orang, karena selama ini jika Haji Abdullah diundang pengajian ia selalu mengingatkan kepada kedua orang tua untuk menjaga anak gadisnya baik-baik. Tetapi itu semua berkebalikan dari Haji Abdullah. Haji Abdullah telah kecolongan.

Sebagai seorang Haji, Haji Abdullah sangat keras dalam menjalankan agama. Ia tidak mau melanggar hukum agama. Haji Abdullah tidak mau menikahkan Hanifah. Menurut hukum agama islam, bila seorang wanita yang hamil di luar nikah tidak dapat menikah, meskipun lelaki yang telah menghamilinya bertanggung jawab. Wanita tersebut dapat menikah apabila anak yang ada dalam kandungannya sudah lahir. Haji Abdullah lebih tega melihat anak gadisnya yang hamil di luar nikah tanpa dinikahi.

Andri adalah seorang pria yang telah menghamili Hanifah, suatu saat datang ke rumah Hanifah untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Tetapi kedatangan Andri tidak membuahkan hasil. Andri diusir oleh Haji Abdullah. Suatu saat usia Hanifah kandungan Hanifah menginjak tujuh bulan. Setiap periksa Haji Abdullah yang selalu setia mengantar Hanifah. Pada saat Hanifah melahirkan, Hanifah mengalami pendarahan. Hanifah meninggal dunia, tetapi bayi laki-laki yang dilahirkan Hanifah selamat. Dari kepergiannya Hanifah, Haji Abdullah mengalami penyesalan dan

kesedihan yang amat mendalam. Di balik sikap keras dan amarahnya, Haji Abdullah memiliki hati yang sangat sayang terhadap anak gadisnya, Hanifah. Haji Abdullah tidak mau menikahkan Hanifah, hal itu dilakukan karena Haji Abdullah amat sayang dan cinta terhadap Hanifah. Haji Abdullah bangga terhadap Hanifah, karena Hanifah telah menjalankan hukum agama. Lebih baik malu di dunia di hadapan manusia, daripada malu di akhirat hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Hanifah telah menang dalam menjalankan segala cobaan di dunia.

Secara umum alur cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana adalah alur maju, karena struktur umum alurnya berkesinambungan. Struktur alurnya, paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Paparan yang terjadi di sebuah ruang makan yang diawali dengan percakapan antara seorang anak perempuan dengan kedua orang tuanya yang menimbulkan suatu peristiwa yang besar bagi keluarganya.

Rangsangan diawali dengan keadaan yang begitu menyedihkan dan penyesalan seorang ayah terhadap anak gadisnya, gawatan terjadi dengan adanya pemberitahuan kepada kedua orang tua bahwa Hanifah telah hamil, tikaian muncul saat percakapan antara Haji Abdullah dengan Hj. Aisah yang menginginkan agar Hanifah cepat-cepat dinikahkan tetapi Haji Abdullah menolak permintaan istrinya, rumitan muncul ketika Haji Abdullah tetap teguh tidak akan menikahkan anaknya, Hanifah.

Klimaks terjadi saat bagaimana Haji Abdullah mengalami kesedihan yang begitu mendalam setelah ia bahwa Hanifah telah pergi untuk selamanya, leraian

tampak pada saat ketika Andri seorang pria yang telah menghamili Hanifah datang bersama kedua orang tuanya untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya, dan selesain tampak bahwa Haji Abdullah bangga terhadap Hanifah yang telah menang menjalankan segala ujian di dunia yang telah meninggal akibat pendarahan pada saat melahirkan.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama "aku" dan kedua "dia, kamu, dan kau". "Aku" dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" adalah Haji Abdullah. Sedangkan "dia, kamu, dan kau" adalah Hanifah, Hj. Aisah, Andri, dan Haji Usman.

Teknik penceritaan yang dipakai adalah teknik adegan. Dalam teknik adegan, pengarang menyebutkan adegan yang terjadi dalam cerita itu, misalnya tampak dalam dialog " Ya Allah, ampunilah aku! Ampunilah kelalaianku!" suara Haji Abdullah bergetar keras (hlm 17).

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari dan sedikit bahasa Arab. Bahasa sehari-hari yang digunakan dalam cerita sangat mudah untuk dimengerti. Pilihan kata menggunakan bahasa sehari-hari sehingga pembaca mudah mengerti isi dari cerpen tersebut. Pola kalimatnya juga tidak rumit, pesan cerpen dapat mudah sampai pada pembaca. Sedangkan gaya semantis terdapat juga dalam cerpen ini. Gaya semantis dalam cerpen ini lebih menggunakan majas perumpamaan.

Amanat mengandung nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial. Nilai moral yang ditunjukkan, yaitu sikap terbukanya Hanifah terhadap kedua orang tuanya Haji Abdullah dan Hj. Aisah yang telah hamil dan amanat yang lain adalah mencegah

kepada setiap pembaca khususnya peserta anak didik agar tidak meniru setiap peristiwa yang terdapat di dalam cerita. Nilai agama sangat terlihat dalam cerpen ini. Setiap kejadian yang dialami dalam cerita ini selalu menggunakan nilai-nilai agama. Nilai sosial ditunjukkan dengan beberapa pendapat dari tokoh masyarakat maupaun orang awam yang mengkritik sikap keras Haji Abdullah.

Hubungan antarunsur intrinsik mengandung sembilan hubungan dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan". Hubungan di antaranya, yaitu tema dan tokoh, tema dan alur, tema dan latar, tema dan bahasa, tema dan amanat, tokoh dan alur, tokoh dan latar, tokoh dan bahasa, dan latar dan alur.

Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai bentuk implementasi teoritis dan tidak diuji di lapangan, silabus akan dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus. Penelitian ini akan menghasilkan dua draf silabus dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut: (1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), (2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran, (3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran, (4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi, (5) Penentuan Jenis Penilaian, (6) Menentukan Alokasi Waktu, dan (7) Menentukan Sumber Belajar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi (SK) yang memayungi Kompetensi Dasar (KD) yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Ada tujuh langkah dalam menyusun RPP, yaitu mencantumkan

identitas (Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Alokasi Waktu), mencantumkan tujuan pembelajaran, mencantumkan materi pembelajaran, mencantumkan metode pembelajaran, mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mencantumkan sumber belajar, dan mencantumkan penilaian.

## 6.2 Implikasi

Kejenuhan siswa di kelas selama mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung, merupakan hal yang wajar. Kondisi tersebut dapat dimaklumi, akan tetapi bagi guru yang baik, hal tersebut haruslah dicarikan jalan keluarnya. Salah satu jalan keluarnya adalah memberikan materi yang menarik bagi siswa dan sifatnya menghibur. Pembelajaran sastra khususnya cerpen dapat dipergunakan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" memiliki cerita yang menarik. Hal tersebut dapat diberikan kepada siswa, dengan cara menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen tersebut. Di samping materi pembelajaran tercapai, siswa akan senang mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Tugas guru mata pelajaran selain mendidik juga membimbing. Mendidik sangat berhubungan dengan kemampuan dan keberhasilan dalam mata pelajaran. Membimbing adalah mengarahkan dan mengajak siswa kepada proses kedewasaan dan kematangan. Cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" Karya Irwan Kelana ini memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang dapat digunakan kepada siswa. Siswa diajak untuk melihat kehidupan tokoh Hanifah dan Haji Abdullah yang memiliki rasa

penyesalan seumur hidup akibat perbuatannya yang tidak menikahkan anak gadisnya, Hanifah. Dengan melihat perjalanan kehidupan kedua tokoh tersebut, siswa diharapkan dapat menerapkannya sebagai cermin dan menambah kedewasaannya.

### **6.3 Saran**

Cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana menggambarkan sikap kekecewaan, ketakutan, penyesalan, dan kesedihan seorang ayah terhadap anak gadisnya, Hanifah yang telah menghancurkan dan mencoreng nama baik keluarga. Di balik rasa penyesalan dan kekecewaan yang dialami oleh Haji Abdullah, ia merasa bangga terhadap anak gadisnya, Hanifah.

Hasil penelitian cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana telah memperoleh kesimpulan. Kesimpulan mengenai unsur-unsur intrinsik diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, khususnya cerpen dengan menambah pemahaman terhadap analisis struktur cerpen. Jika penelitian ini dikembangkan lebih lanjut, misal dengan pendekatan sosial sastra atau psikologi sastra akan diperoleh temuan baru yang menarik.

Implementasi cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" karya Irwan Kelana dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA telah menghasilkan silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Silabus dengan penilaian yang terdiri dari jenis tagihan dan bentuk instrumen. Selain kedua saran yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan implementasi dalam pembelajaran, kiranya penelitian ini dapat memberi sumbangan-sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode maupun objeknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra (Teori dan Terapan)*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim (Editor). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kelana, Irwan. 2005. *Kemboja Terkulai di Pangkuanku*. Jakarta: Bening.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Bandung: Intermasa.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Moody, H. L. B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Terjemahan Bebas B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- PBSID. 2004. *Buku Pedoman Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSI)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (USD).
- Pradopo, Racmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiatmoko, Andi Eko. 2005. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen "Kisah di Kantor Pos" Karya Muhammad Ali dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Refandi (penanggung jawab). 2006. *Panduan Pengembangan Silabus dan Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Timur Putra Mandiri.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Selden, Rahman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Silvester, Niko dan Rafa Alexander. 2004. *Panduan Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Platinum.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengajaran Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Pres.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tyas, Debora Korining. 2007. *Struktur Instrinsik Cerpen "Menjelang Lebaran" Karya Umar Kayam dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP. Universitas Sanata Dharma.
- Wahyu, Priyanto R. 2003. *Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. (Skripsi). Yogyakarta: PBSID, FKIP. Universitas Sanata Dharma.

## Daftar Lampiran

*Lampiran 1. Silabus I dan RPP I*

*Lampiran 2. Silabus II dan RPP II*

*Lampiran 3. Materi*

*Lampiran 4. Cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" Karya Irwan*

*Kelana*



**SILABUS I**

Nama Sekolah :  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas : XII  
 Semester : 1  
 Standar Kompetensi : Membaca  
 7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerpen</li> <li>• Unsur-unsur intrinsik cerpen :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- tema,</li> <li>- latar,</li> <li>- alur,</li> </ul> </li> <li>penokohan/pesan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca cerpen</li> <li>• Menceritakan kembali isi cerpen</li> <li>• Menjelaskan unsur-unsur pembangun sastra (misal-nya, tema, latar, alur, penokohan, atau pesan) dengan data yang mendukung</li> <li>• Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan kembali isi cerpen</li> <li>- Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen</li> </ul>	<p><u>Jenis Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tugas individu</li> <li>- tugas kelompok</li> <li>- ulangan</li> </ul> <p><u>Bentuk instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- uraian bebas</li> <li>- pilihan ganda</li> <li>- jawaban singkat</li> </ul>	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kumpulan cerpen</li> <li>- media cetak/internet</li> <li>- <i>tape/kaset</i></li> </ul>

**SILABUS II**

Nama Sekolah :  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas : XII  
 Semester : 1  
 Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar	- topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat) - Unsur-unsur cerpen (penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur, dan gaya bahasa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi daerah setempat)</li> <li>Menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen (penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur, dan gaya bahasa)</li> <li>Menanggapi cerpen yang ditulis teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencatat/mendaftar topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat)</li> <li>Menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen</li> <li>Menanggapi cerpen yang ditulis teman</li> </ul>	<u>Jenis Tagihan:</u> - tugas individu - tugas kelompok - ulangan  <u>Bentuk instrumen:</u> - uraian bebas - pilihan ganda - jawaban singkat	4	- buku yang terkait dengan menulis cerpen

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) I

Nama Sekolah :  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas / Semester : XII / 1  
Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit

### A. Standar Kompetensi

7. Siswa mampu memahami wacana sastra puisi dan cerpen.

### B. Kompetensi Dasar

7.2 Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.

### C. Indikator

7.2.1 Menceritakan kembali isi cerpen

7.2.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen

### D. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu membaca cerpen
- b. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen
- c. Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur pembangun sastra (misalnya, tema, latar, alur, penokohan, atau pesan) dengan data yang mendukung
- d. Siswa mampu mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen

### E. Materi Pembelajaran

Pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen (tokoh, latar, alur, tema, dan sudut pandang)

## F. Pendekatan dan Metode Pengajaran

1. Pendekatan : Komunikatif dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)
2. Metode : Menjelaskan, ceramah, pemberian latihan, dan diskusi.

## G. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber: Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Kelana, Irwan. 2005. *Kemboja Terkulai di Pangkuan*. Jakarta: Bening Publishing.  
Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.  
\_\_\_\_\_. 1992. Pengantar Ilmu Sastra. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.  
Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.  
Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.  
Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pusataka Jaya.
2. Media: Teks Cerpen, spidol, papan tulis, dan *hand out*.

## H. Strategi Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
  - a. Guru mengucapkan salam dan mengabsen kehadiran siswa (5 ‘).
  - b. Guru mengulang materi sebelumnya dengan melakukan tanya jawab kepada siswa (5 ‘).
  - c. Guru menjelaskan materi mengenai pengertian cerpen (20 ‘)
  - d. Guru menjelaskan materi mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, bahasa, dan amanat (30 ‘)
  - e. Guru membagikan teks cerpen kepada siswa (5 ‘)

## 2. Kegiatan Inti

- a. Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari enam orang, kemudian guru membagikan teks cerpen (10 ').
- b. Siswa diminta untuk menganalisis teks cerpen yang sudah dibagikan oleh guru berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru (30 ').
- c. Siswa diminta untuk menceritakan kembali berdasarkan teks cerpen yang sudah dibagikan oleh guru (30 ').
- d. Guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan siswa yang lain menanggapi (30 ').

## 3. Kegiatan Akhir

Guru dan siswa membuat kesimpulan akhir berdasarkan kegiatan tersebut dan mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar pada saat itu, tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari sebuah rencana kegiatan tersebut (15 ').

## I. Penilaian

1. Jenis Penilaian : Tugas Kelompok (menganalisis teks cerpen), Tugas Individu (menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen dan menyebutkan unsur-unsur intrinsik apa saja yang terdapat di dalam cerpen "Kemboja Terkulia di Pangkuan"), Ulangan, Uraian Bebas, Pilihan Ganda, dan Jawaban Singkat.
2. Bentuk Soal :
  - Menganalisis teks cerpen yang sudah dibagikan oleh guru dalam kelompok berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru
  - Menjelaskan unsur-unsur instrinsik berdasarkan materi yang sudah diberikan oleh guru
  - Menceritakan kembali isi teks cerpen yang sudah dibagikan oleh guru

3.1. Soal : - Bentuklah kelompok yang terdiri atas enam orang!

- Analisislah teks cerpen tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Siapa sajakah pelaku atau tokoh pada cerita pendek "Kemboja Terkulai di Pangkuan?"
- b. Siapakah tokoh antagonis dalam cerpen tersebut?
- c. Sebutkan 4 peristiwa yang sangat menyedihkan dalam cerita tersebut!
- d. Di mana saja tempat peristiwa terjadinya cerita tersebut?
- e. Apakah tema yang dikemukakan penulis dalam cerita di atas?
- f. Mengapa Haji Abdullah tetap bersih keras tidak mau menikahkan Hanifah?
- g. Tuliskanlah bagaimana watak setiap pelaku sesuai dengan cerita tersebut!

3.2. Tugas individu: Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

Jelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen dan sebutkan unsur-unsur intrinsik apa saja yang terdapat di dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan"!

3.3. Uraian Bebas: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Ceritakan kembali bagian awal, tengah, dan akhir cerpen di atas di depan kelas!

3.4. Pilihan Ganda: Pilihlah salah satu jawaban yang paling Anda anggap benar dengan memberi tanda silang (x) pada salah satu huruf jawaban!

1. Siapa tokoh utama dalam cerpen tersebut?...

- |                  |            |              |
|------------------|------------|--------------|
| a. Haji Abdullah | c. Hanifah | e. Hj. Aisah |
| b. Haji Usman    | d. Andri   |              |

2. Berikut ini merupakan latar tempat yang terdapat di dalam cerpen tersebut, *kecuali*...

- a. Kamar mandi      c. Bandung      e. TPU
- b. Rumah Sakit      d. Kampus

3. Siapakah tokoh Haji Abdullah?...

- a. Seorang guru      b. Seorang dokter      d. Suami Hanifah
- c. Seorang Haji dan tokoh terpandang sebagai pengurus masjid
- e. Anak dari Hj. Aisah

4. Ada berapa tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut...

- a. 6      b. 3      c. 2      d. 5      e. 1

5. Siapakah yang menjadi tokoh antagonis dalam cerpen tersebut...

- a. Hanifah      c. Haji Usman      e. Haji Abdullah
- b. Hj. Aisah      d. Andri

3.5. Jawaban Singkat: Jawablah 3 buah pertanyaan berikut ini dengan jawaban singkat!

1. Jelaskan bagaimana watak tokoh Haji Abdullah!
2. Pesan apa yang dapat Anda sampaikan kepada pembaca setelah membaca cerpen tersebut!
3. Bagaimana penggunaan sudut pandang dari cerita tersebut!

3.6. Ulangan: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebut dan jelaskan unsur-unsur ekstrinsik cerpen!
2. Sebutkan ciri-ciri cerpen!
3. Sebutkan langkah-langkah dalam menulis cerpen dan sebutkan tips dalam menulis cerpen!
4. Mengapa cerpen tersebut diberi judul "Kemboja Terkulai di Pangkuan? Dan siapakah Kemboja Terkulai yang dimaksud?

#### 4. Kunci Jawaban

##### 3.1. Tugas Kelompok

a. Tokoh yang terdapat dalam cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan”, yaitu Hanifah, Haji Abdullah, Hj. Aisah, Haji Usman, dan Andri.

b. Cerpen ini menggambarkan kisah seorang anak gadis yang merupakan anak harapan dan kebanggaan bagi keluarganya, Haji Abdullah. Tetapi anak gadis tersebut sudah mencoreng nama baik keluarga. Hanifah telah hamil. Haji Abdullah yang merupakan seorang haji, ia tidak mau melanggar hukum agama, dan ia tidak akan menikahkan Hanifah setelah Hanifah melahirkan. Namun, pada saat Hanifah melahirkan bayinya, Hanifah mengalami pendarahan hebat, dan akhirnya meninggal. Haji Abdullah merasa menyesal terhadap perbuatannya kepada Hanifah. Tetapi Hanifah telah menang menjalankan hukum agama, meskipun dia harus menanggung malu di dunia. Pada saat di pemakaman, Haji Abdullah sedang membacakan doa-doa buat Hanifah tiba-tiba setangkai bunga kemboja terkulai di pangkuan Haji Abdullah. Kemboja yang dimaksud adalah anak gadisnya yang telah meninggal, yaitu Hanifah. Kemboja menggambarkan setangkai bunga yang bersih, suci, putih, dan riang.

c. Tokoh antagonis pada cerpen tersebut adalah Haji Abdullah

d. (1) Pada saat Hanifah sedang studi banding di Bandung, di mana minuman Hanifah telah diberi obat perangsang oleh teman-temannya; (2) pada saat kedua Haji Abdullah tidak mau menikahkan Hanifah; (3) pada saat Hanifah harus menanggung malu terhadap omongan masyarakat; (4) pada saat Hanifah melahirkan.

e. Di ruang makan keluarga, di Bandung, di kamar mandi, di villa, di rumah sakit, tempat pemakaman umum, dan di kota Depok yang tidak diceritakan dalam cerita.

f. Tema cerpen “Kemboja Terkulai di Pangkuan”, yaitu menggambarkan sikap ketakutan, kekecewaan, kesedihan, dan penyesalan seorang ayah

terhadap anak gadisnya, Hanifah yang telah mencoreng nama baik keluarga.

g. Haji Abdullah tetap bersih keras untuk tidak menikahkan Hanifah, karena ia adalah seorang haji yang terpandang di lingkungannya. Haji Abdullah sangat taat beragama dan sangat keras dalam menjalankan agama. Haji Abdullah tidak mau melanggar hukum agama, meskipun anaknya sendiri yang mengalami kejadian tersebut. Haji Abdullah lebih tega melihat anaknya gadisnya menderita menjalankan kehidupannya daripada harus melanggar hukum agama.

h. Hanifah memiliki watak yang baik, lemah lembut, menghormati kedua orang tua, dan mengikuti perintah kedua orang tuanya; Haji Abdullah memiliki watak yang keras dalam menjalankan agama, pemarah, baik, perhatian, ketakutan, dan sayang; Hj. Aisah memiliki watak yang baik, sayang, perhatian, dan tabah dalam menerima cobaan; Haji Usman memiliki watak perhatian kepada keponakannya, Hanifah dan selalu memberikan solusi untuk masalah Hanifah; Andri memiliki watak yang bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

3.2. Tugas Individu: Tokoh (pelaku yang terdapat di dalam cerita); tema (ide atau gagasan yang terdapat di dalam cerita); latar (tempat terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita); alur (rangkaiannya peristiwa yang membangun sebuah cerita); sudut pandang (kedudukan pencerita dalam membawakan cerita atau kisah); teknik penceritaan (teknik yang digunakan dalam cerita); penggunaan bahasa (bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra); dan amanat (pesan apa yang dapat disampaikan oleh pembaca).

3.3. Uraian Bebas: Hanifah adalah seorang anak gadis yang merupakan anak harapan dan kebanggaan dari keluarga Haji Abdullah. Hanifah merupakan mahasiswi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang setahun lagi akan diwisuda. Suatu saat Hanifah dan teman-temannya mengikuti acara studi

banding dari kampus. Hanifah dan teman-temannya menginap di sebuah villa, di kota Bandung. Hanifah dan Andri dijebak oleh teman-temannya. Minuman Hanifah dan Andri diberi obat perangsang. Setelah sampai di rumah, pada saat makan bersama keluarga tiba-tiba Hanifah merasakan perutnya mual dan muntah-muntah. Ibu Hanifah memiliki insting bahwa anaknya telah hamil. Insting tersebut benar bahwa Hanifah hamil. Haji Abdullah sangat marah terhadap Hanifah begitu ia mengetahuinya. Haji Abdullah merupakan seorang haji yang terpandang di lingkungannya. Ia sangat malu terhadap perbuatan yang dilakukan anaknya. Hj. Aisah menginginkan agar Hanifah segera dinikahkan, tetapi lain dengan Haji Abdullah, ia tidak akan pernah menikahkan anaknya, Hanifah setelah melahirkan bayinya. Di dalam hukum agama Islam, dikatakan bahwa apabila seorang wanita hamil di luar nikah, maka wanita tersebut tidak diperbolehkan menikah sampai bayi yang dikandungnya telah lahir. Bila bayi yang dikandungnya telah lahir, diperbolehkan untuk menikah. Wanita yang telah hamil di luar nikah harus menjalankan berbagai hukuman dia akhirat nanti, seperti dirajam. Haji Abdullah tidak mau melanggar hukum agama. Pada saat Hanifah melahirkan, Hanifah mengalami pendarahan hebat, bayi Hanifah dalam keadaan selamat walafiat. Dari situ Haji Abdullah mengalami kesedihan, penyesalan yang mendalam. Tetapi Haji Abdullah bangga terhadap Hanifah yang telah meanjalankan ujian di dunia.

3.4. Pilihan Ganda: 1. c. Hanifah    2. d. Kampus    4. d. 5    5. Haji Abdullah  
3. c. Seorang haji dan tokoh terpandang sebagai pengurus masjid

3.5. Jawaban Singkat: 1. Haji Abdullah memiliki watak yang keras dalam menjalankan agama, pemaarah, baik, perhatian, ketakutan, dan sayang.

2. Mencegah agar pembaca khususnya para anak didik tidak meniru setiap kejadian yang terdapat di dalam cerita.

Setiap kejadian yang terdapat di dalam cerita disampaikan oleh pengarang agar setiap pembaca khususnya peserta anak didik dapat mengambil makna di balik cerita tersebut.

3. Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah sudut pandang orang pertama dan kedua. Orang pertama, yaitu kata "aku" yang sering digunakan untuk menggantikan tokoh Haji Abdullah. Sedangkan kata "dia" sering digunakan untuk menggantikan tokoh Hanifah.

3.6. Ulangan: 1. Latar Belakang Pengarang (kehidupan pengarang dan kejiwaannya berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra); Aspek-aspek Sosial Politik (situasi sosial politik seperti masalah ekonomi, budaya, dan pendidikan akan berpengaruh terhadap karya sastra); Hasil Pemikiran Manusia/Masyarakat (hasil pemikiran manusia, baik berupa ideologi, filsafat maupun pengetahuan lain juga berpengaruh terhadap karya sastra. Misalnya, kedekatan sastrawan dengan Tuhan, akan melahirkan karya sastra yang sarat dengan pesan religius); Semangat Zaman, Atmosfer, atau Iklim Tertentu (semangat zaman yang dimaksud di sini menyangkut masalah aliran seni yang digemari pada saat itu. Hal lain yang termasuk unsur ekstrinsik, yakni pengaruh sastra asing).

2. Panjang cerita berkisar antara tiga sampai sepuluh halaman atau kurang dari 10.000 kata, cerita selesai dibaca dalam sekali duduk, cerpen hanya memiliki satu insiden yang mendominasi jalan cerita, konflik yang terjadi tidak menimbulkan perubahan nasib tokohnya, cerpen hanya memiliki satu alur cerita (plot).

3. Langkah-langkah penulisan cerita pendek sebagai berikut.

Menentukan Tema (biasanya tema diangkat dari kehidupan nyata atau hanya imajinasi penulis. Tema diupayakan tidak terlalu luas, tetapi dapat menarik perhatian pembaca);

Menentukan Tujuan (setelah tema diperoleh, harus membuat rumusan tujuan); Menyusun kerangka cerpen

#### **Tips Menulis Cerpen**

Berikut ini ada enam tips dalam menulis cerpen.

Tulis judul yang menarik, gantilah paragraf jika topik dan latar cerita berganti, gantilah baris bila terjadi pergantian percakapan tokoh, gunakan tanda kutip pada ucapan langsung, panjang cerpen kurang lebih lima halaman kertas kuarto, gunakan ejaan dan tanda baca sesuai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)

## 5. Pedoman Penilaian

### 3.1. Soal Tugas kelompok:

- a. Siapa sajakah pelaku atau tokoh pada cerita pendek "Kemboja Terkulai di Pangkuan"? (skor 10)
- b. Siapakah tokoh antagonis dalam cerpen tersebut? (skor 10)
- c. Sebutkan 4 peristiwa yang sangat menyedihkan dalam cerita tersebut! (skor 20)
- d. Di mana saja tempat peristiwa terjadinya cerita tersebut? (skor 10)
- e. Apakah tema yang dikemukakan penulis dalam cerita di atas?(skor 20)
- f. Mengapa Haji Abdullah tetap bersih keras tidak mau menikahkan Hanifah? (skor 20)
- g. Tuliskanlah bagaimana watak setiap pelaku sesuai dengan cerita tersebut! (skor 10)

### 3.2. Soal Tugas Individu: Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

Jelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen dan sebutkan unsur-unsur intrinsik apa saja yang terdapat di dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan"! (Skor 10)

### 3.3. Uraian Bebas: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Ceritakan kembali bagian awal, tengah, dan akhir cerpen di atas di depan kelas! (Skor 10)

### 3.4. Pilihan Ganda: Pilihlah salah satu jawaban yang paling Anda anggap benar dengan memberi tanda silang (x) pada salah satu huruf jawaban!

#### 1. Siapa tokoh utama dalam cerpen tersebut?... (Skor 20)

- |                  |            |              |
|------------------|------------|--------------|
| a. Haji Abdullah | c. Hanifah | e. Hj. Aisah |
| b. Haji Usman    | d. Andri   |              |

2. Berikut ini merupakan latar tempat yang terdapat di dalam cerpen tersebut, *kecuali*... (Skor 20)

- |                |            |        |
|----------------|------------|--------|
| a. Kamar mandi | c. Bandung | e. TPU |
|----------------|------------|--------|

- b. Rumah Sakit            d. Kampus

3. Siapakah tokoh Haji Abdullah?...(Skor 20)

- a. Seorang guru            b. Seorang dokter    d. Suami Hanifah  
 c. Seorang Haji dan tokoh terpandang sebagai pengurus masjid  
 e. Anak dari Hj. Aisah

4. Ada berapa tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut...(Skor 20)

- a. 6            b. 3            c. 2            d. 5            e. 1

5. Siapakah yang menjadi tokoh antagonis dalam cerpen tersebut....(Skor 20)

- a. Hanifah            c. Haji Usman            e. Haji Abdullah  
 b. Hj. Aisah            d. Andri

3.5. Jawaban Singkat: Jawablah 3 buah pertanyaan berikut ini dengan jawaban singkat!

1. Jelaskan bagaimana watak tokoh Haji Abdullah! (Skor 30)
2. Pesan apa yang dapat Anda sampaikan kepada pembaca setelah membaca cerpen tersebut! (Skor 40)
3. Bagaimana penggunaan sudut pandang dari cerita tersebut! (Skor 30)

3.6. Ulangan: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebut dan jelaskan unsur-unsur ekstrinsik cerpen! (Skor 25)
2. Sebutkan ciri-ciri cerpen! (Skor 25)
3. Sebutkan langkah-langkah dalam menulis cerpen dan sebutkan tips dalam menulis cerpen! (Skor 25)
4. Mengapa cerpen tersebut diberi judul "Kemboja Terkulai di Pangkuan? Dan siapakah Kemboja Terkulai yang dimaksud? (Skor 25)

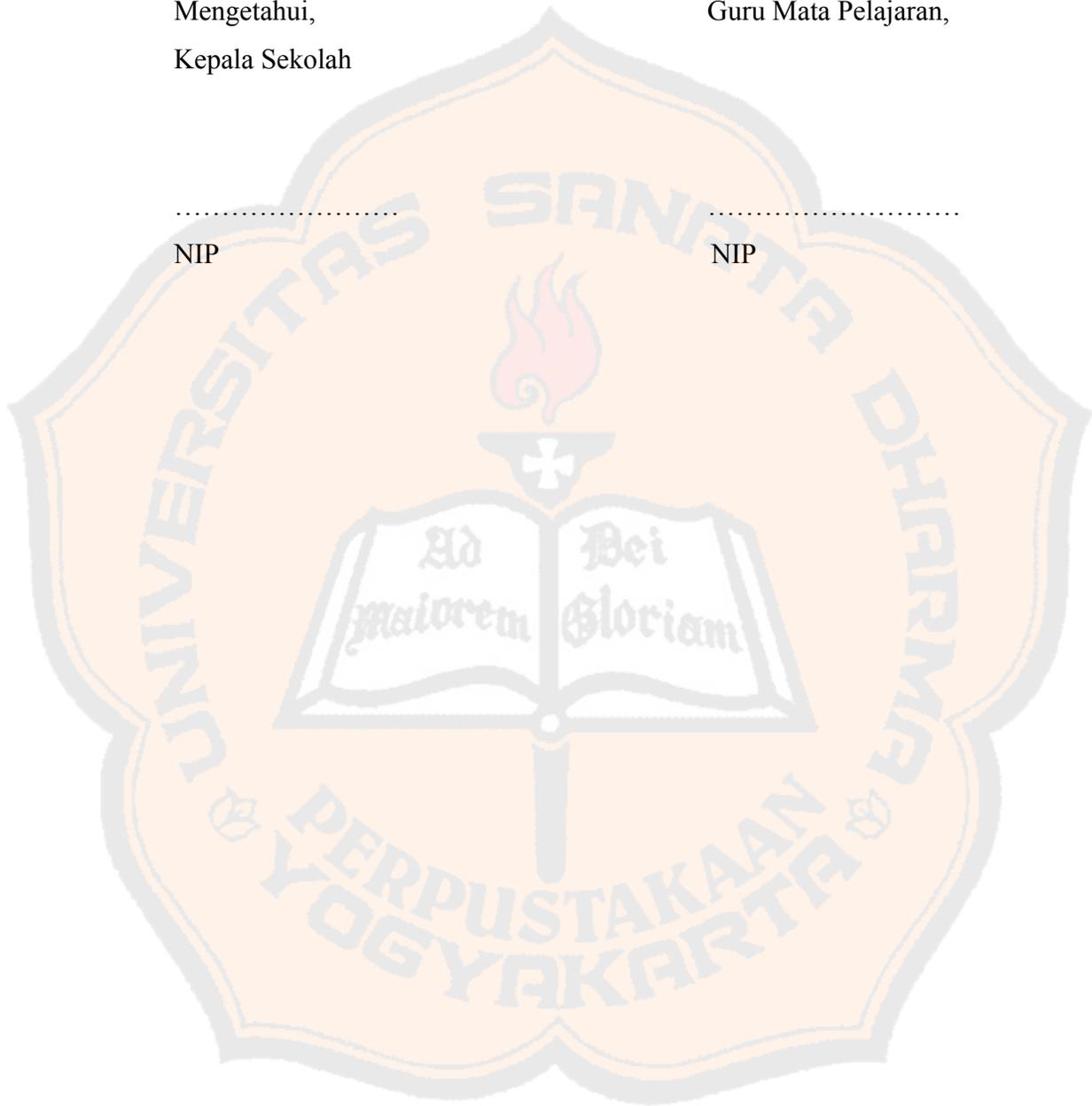
Yogyakarta,

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran,

.....  
NIP

.....  
NIP



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) II

Nama Sekolah :  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas / Semester : XII / 1  
Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit

### A. Standar Kompetensi

8. Siswa mampu mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen.

### B. Kompetensi Dasar

- 8.2 Siswa mampu menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

### C. Indikator

- 8.2.1 Mencatat/mendaftar topik-topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat)
- 8.2.2 Menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen.
- 8.2.3 Menanggapi cerpen yang ditulis teman.

#### **D. Tujuan Pembelajaran**

- a. Siswa mampu mencatat/mendaftar topik-topik tentang kehidupan orang lain(berdasarkan situasi dan kondisi setempat)
- b. Siswa mampu menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen.
- c. Siswa mampu menanggapi cerpen yang ditulis teman.

#### **E. Materi Pembelajaran**

Pengertian cerpen dan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen.

#### **F. Pendekatan dan Metode Pengajaran**

1. Pendekatan : Komunikatif dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)
2. Metode : Menjelaskan, Ceramah, Pemberian Latihan, dan Diskusi.

#### **G. Sumber dan Media Pembelajaran**

Sumber: Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kelana, Irwan. 2005. *Kemboja Terkulai di Pangkuan*. Jakarta: Bening Publishing.

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.

Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sudjiman, Panuti. 1991. Memahami cerita rekaan. Jakarta: Pusataka Jaya.

Suryanto, Alex dan Agus Haryanta. 2006. Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X Hal. 61. Jakarta: Esis Erlangga.

Media: Teks Cerpen, spidol, papan tulis, dan hand out.

## H. Strategi Pembelajaran

### 1. Kegiatan Awal

- a. Guru mengucapkan salam dan mengabsen kehadiran siswa ( 5 ' )
- b. Guru mengulang materi sebelumnya dengan melakukan tanya jawab kepada siswa ( 5 ' )
- c. Guru menjelaskan materi mengenai pengertian cerpen dan ciri-ciri cerpen ( 15 ' )
- d. Guru menjelaskan materi mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen ( 15 ' )
- e. Guru menjelaskan materi mengenai unsur-unsur ekstrinsik cerpen ( 15 ' )
- f. Guru menjelaskan materi mengenai langkah-langkah penulisan cerpen ( 20 ' )
- g. Guru membagikan teks cerpen kepada siswa ( 5 ' )

### 2. Kegiatan Inti

- a. Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari enam orang, kemudian guru membegaikan teks cerpen ( 5 ' )
- b. Siswa diminta untuk menganalisis cerpen berrdasarkan unsur-unsur intrinsik cerpen ( 20 ' )
- c. Siswa diminta untuk mencatat/mendaftar topik-topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi daerah setempat) berdasarkan teks cerpen yang dibagikan oleh guru ( 20 ' )

- d. Siswa diminta untuk menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen dan langkah-langkah penulisan cerpen ( 20 ' )
- e. Guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan siswa yang lain menanggapi ( 20 ' )

### 3. Kegiatan Akhir

Guru dan siswa membuat kesimpulan akhir berdasarkan kegiatan tersebut dan mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar pada saat itu, tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari sebuah rencana kegiatan tersebut ( 15 ' ).

## I. Penilaian

1. Jenis Penilaian : Tugas Kelompok (menganalisis teks cerpen dan menulis cerpen), Tugas Individu, Uraian Bebas, Pilihan Ganda, Jawaban Singkat, dan Ulangan.

2. Bentuk Soal : Menganalisis teks cerpen yang sudah dibagikan oleh guru dalam kelompok dan menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain.

3. Soal :
- Bentuklah kelompok yang terdiri atas enam orang!
  - Analisislah teks cerpen tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru!
  - Tulislah sebuah cerpen berdasarkan kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen!

### 3.1 Pertanyaan untuk tugas kelompok:

1. Siapakah sajakah tokoh yang terdapat dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" ? Siapa tokoh utamanya ? Bagaimana watak tokoh utama dalam cerpen tersebut !
2. Di manakah latar peristiwa tersebut terjadi ?
3. Jelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis cerpen !

3.2. Tugas individu: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Tulislah sebuah cerpen tentang tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen dan tanggapilah cerpen yang ditulis oleh teman!

3.3. Uraian Bebas: Jawablah 2 buah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan dan jelaskan tahap-tahap dalam pengaluran!
2. Apa yang dimaksud dengan sudut pandang serba tahu?

3.4. Pilihan ganda: Pilihlah salah satu jawaban yang paling Anda anggap benar dengan memberi tanda silang (x) pada huruf jawaban!

1. Kisah pendek kehidupan tokoh yang memusatkan diri dalam satu waktu, satu tempat, dan satu situasi. Pengertian tersebut merupakan pengertian dari...

- |           |           |          |
|-----------|-----------|----------|
| a. cerkan | c. Cerpen | e. Puisi |
| b. fabel  | d. Novel  |          |

2. Berikut ini merupakan macam-macam latar dalam cerpen, *kecuali*...

- |           |           |          |
|-----------|-----------|----------|
| a. tempat | c. mental | e. fisik |
| b. waktu  | d. Sosial |          |

3. Ada berapa unsur ekstrinsik di dalam sebuah cerpen...

- |      |     |     |     |     |
|------|-----|-----|-----|-----|
| a. 5 | b.4 | c.3 | d.2 | e.1 |
|------|-----|-----|-----|-----|

4. Siapakah yang menjadi tokoh bulat dalam cerpen tersebut...

- |               |              |                  |
|---------------|--------------|------------------|
| a. Haji Usman | c. Andri     | e. Haji Abdullah |
| b. Hanifah    | d. Hj. Aisah |                  |

5. Mengapa disimbolkan sebagai bunga Kemboja?

- |   |                          |
|---|--------------------------|
| a. karena bunganya harum                      | c. Karena bunganya putih |
| b. karena dilambangkan sebagai bunga kematian |                          |
| d. karena cocok dengan judul cerpennya        |                          |

e. karena tidak ada bunga yang lain

3.5. Jawaban Singkat: Jawablah 3 buah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Tema apa yang terdapat di dalam cerita?
2. Teknik penceritaan apa yang digunakan dalam cerita?
3. Bahasa apa yang digunakan oleh pengarang yang terdapat di dalam cerita?

3.6. Ulangan: Buatlah 2 buah cerpen. Cerpen yang pertama tentang kehidupan orang lain berdasarkan situasi dan kondisi daerah setempat dan cerpen yang kedua tentang pengalaman pribadi Anda dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen!

#### 4. Kunci Jawaban

##### 3.1. Tugas Kelompok:

1. Tokoh yang terdapat dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan", yaitu Hanifah, Haji Abdullah, Hj. Aisah, dan Andri. Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Hanifah. Watak tokoh Hanifah adalah pendiam, menuruti perintah orang tua, baik, menghormati kedua orang tua, dan menghargai orang kedua orang tua.
2. Latar peristiwa cerita tersebut terjadi di kamar mandi, di sebuah ruang makan, di Bandung, di villa, di tempat pemakaman umum, di rumah sakit, dan di kota Depok yang tidak diceritakan di dalam cerita.
3. Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah sudut pandang orang pertama dan kedua. Orang pertama, yaitu kata "aku" yang sering digunakan untuk menggantikan tokoh Haji Abdullah. Sedangkan kata "dia" sering digunakan untuk menggantikan tokoh Hanifah.

3.3. Uraian Bebas: 1. Tahap Pengenalan (tahap ini menguraikan latar cerita atau penokohan); Tahap Penampilan Masalah/Konflik (tahap ini menceritakan persoalan yang dihadapi pelaku cerita. Dalam tahap ini akan terjadi konflik antarpelaku); Tahap Konflik Memuncak (tahap ini menceritakan konflik yang dihadapi pelaku semakin meningkat); Puncak Ketegangan atau Klimaks (tahap ini menggambarkan ketegangan masalah dalam cerita atau masalah itu telah mencapai klimaks/puncak); Tahap Ketegangan Menurun (tahap ini menceritakan masalah yang telah berangsur-angsur teratasi dan kekhawatiran mulai hilang); Tahap Penyelesaian (tahap ini menceritakan masalah tersebut sudah dapat diatasi. Pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa sebelumnya).

2. Sudut pandang serba tahu adalah pengarang seolah serba tahu segalanya. Ia dapat menciptakan apa saja yang diperlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkan. Pengarang bisa mengomentari kelakuan para pelakunya dan dapat berbicara langsung dengan pembaca.

3.4. Pilihan Ganda: 1. c. Cerpen    2. c. Mental    3. b. 4

4. e. Haji Abdullah    5. b. Karena dilambangkan sebagai bunga kematian

3.5. Jawaban singkat: 1. Tema dari cerita tersebut adalah perasaan kecewa, takut, menyesal, dan kesedihan yang dialami oleh seorang bapak terhadap anak

gadisnya, Hanifah. Selain itu juga memiliki tema, yaitu pertentangan pendapat berdasarkan hukum agama di Indonesia. Tema tersebut berdasarkan kehidupan pribadi orang lain.

2. Teknik adegan.

3. Bahasa Arab dan sedikit menggunakan bahasa Jawa.

## 5. Pedoman Penilaian

### 3.1. Pertanyaan Tugas Kelompok:

1. Siapakah sajakah tokoh yang terdapat dalam cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" ? Siapa tokoh utamanya ? Bagaimana watak tokoh utama dalam cerpen tersebut ! (Skor 30)
2. Di manakah latar peristiwa tersebut terjadi ? (Skor 30)
3. Jelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis cerpen ! (Skor 40)

### 3.2. Tugas individu: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

Tulislah sebuah cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen dan tanggapilah cerpen yang ditulis oleh teman! (Skor 100)

### 3.3. Uraian Bebas: Jawablah 2 buah pertanyaan di bawah ini dengan benar! (Skor 100)

1. Sebutkan dan jelaskan tahap-tahap dalam pengaluran!
2. Apa yang dimaksud dengan sudut pandang serba tahu?

### 3.4. Pilihan ganda: Pilihlah salah satu jawaban yang paling Anda anggap benar dengan memberi tanda silang (x) pada huruf jawaban!

1. Kisah pendek kehidupan tokoh yang memusatkan diri dalam satu waktu, satu tempat, dan satu situasi. Pengertian tersebut merupakan pengertian dari... (Skor 20)

- a. cerkan                      c. Cerpen                      e. Puisi
- b. fabel                        d. Novel

2. Berikut ini merupakan macam-macam latar dalam cerpen, *kecuali*...(Skor 20)

- a. tempat                      c. mental                      e. fisik
- b. waktu                        d. Sosial

3. Ada berapa unsur ekstrinsik di dalam sebuah cerpen...(Skor 20)

- a. 5                      b.4                      c.3                      d.2                      e.1

4. Siapakah yang menjadi tokoh bulat dalam cerpen tersebut...(Skor 20)

- a. Haji Usman                      c. Andri                      e. Haji Abdullah
- b. Hanifah                        d. Hj. Aisah

5. Mengapa disimbolkan sebagai bunga Kemboja? (Skor 20)

- a. karena bunganya harum                      c. Karena bunganya putih
- b. karena dilambangkan sebagai bunga kematian
- d. karena cocok dengan judul cerpennya
- e. karena tidak ada bunga yang lain

3.5. Jawaban Singkat: Jawablah 3 buah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Tema apa yang terdapat di dalam cerita? (Skor 40)
2. Teknik penceritaan apa yang digunakan dalam cerita? (Skor 30)
3. Bahasa apa yang digunakan oleh pengarang yang terdapat di dalam cerita? (Skor 30)

3.6. Ulangan: Buatlah 2 buah cerpen. Cerpen yang pertama tentang kehidupan orang lain berdasarkan situasi dan kondisi daerah setempat dan cerpen yang kedua tentang pengalaman pribadi Anda dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen! (Skor 100)

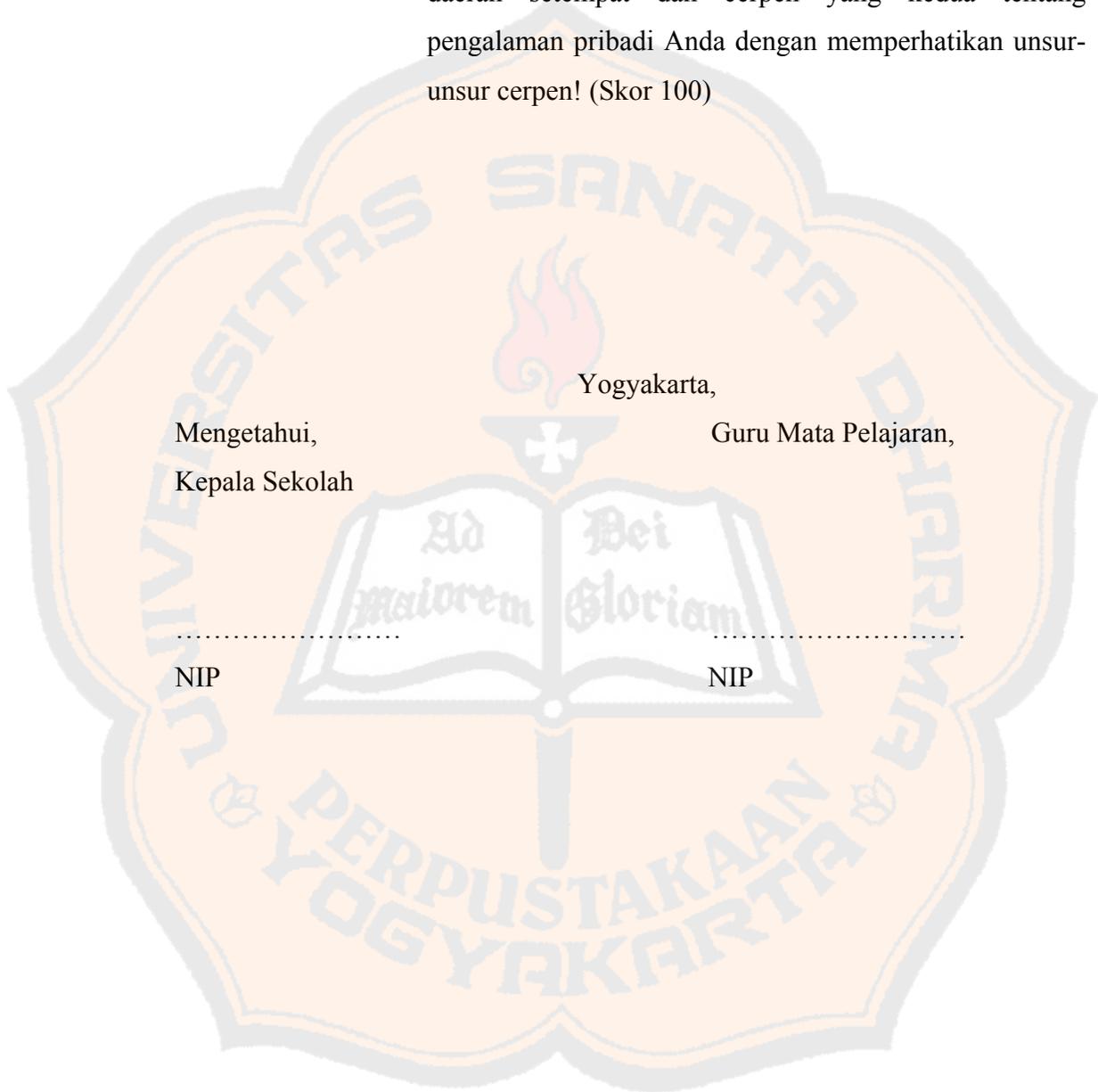
Yogyakarta,

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran,

.....  
NIP

.....  
NIP



## MATERI

### 1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah kisah pendek kehidupan tokoh yang memusatkan diri dalam satu waktu, satu tempat, dan satu situasi. Kisah yang diangkat merupakan kisah-kisah yang menarik dan mengandung suatu fenomena kehidupan tertentu. Persoalan hidup yang dialami tokoh terkadang mempresentasikan dan merefleksikan gejala yang sedang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, cerpen dapat berfungsi sebagai media untuk mendidik masyarakat (sarana didaktis) agar peka dan peduli terhadap gejala-gejala sosial dan persoalan-persoalan lain yang muncul di sekelilingnya.

Dengan membaca cerpen, pembaca dapat melihat suatu kehidupan dengan aneka karakter, kultur, dan kondisi alam yang berbeda. Hal itu dapat memberi perspektif dan wawasan hidup baru. Seseorang dapat menjadi semakin bijak dalam bertindak dan semakin cepat mengalami kematangan emosi dan sosialnya. Namun, semua itu akan terjadi jika kita menjadi pembaca cerpen yang kritis, cerdas, dan memiliki daya apresiasi yang tinggi.

### 2. Ciri-ciri Cerpen

- a. Panjang cerita berkisar antara tiga sampai sepuluh halaman atau kurang dari 10.000 kata.
- b. Cerita selesai dibaca dalam sekali duduk.
- c. Cerpen hanya memiliki satu insiden yang mendominasi jalan cerita.

- d. Konflik yang terjadi tidak menimbulkan perubahan nasib tokohnya.
- e. Cerpen hanya memiliki satu alur cerita (plot).
- f. Perwatakan serta penokohan dilukiskan secara singkat.

### 3. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

#### a. Tema

Tema adalah pokok masalah suatu cerita.

#### b. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah tempat atau waktu terjadinya peristiwa atau cerita.

#### c. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang membangun sebuah cerita.

Alur merupakan kerangka cerita. Pada umumnya alur terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

- Tahap Pengenalan

Tahap ini menguraikan latar cerita atau penokohan

- Tahap Penampilan Masalah/Konflik

Tahap ini menceritakan persoalan yang dihadapi pelaku cerita.

Dalam tahap ini akan terjadi konflik antarpelaku.

- Tahap Konflik Memuncak

Tahap ini menceritakan konflik yang dihadapi pelaku semakin meningkat

- Puncak Ketegangan atau Klimaks

Tahap ini menggambarkan ketegangan masalah dalam cerita atau masalah itu telah mencapai klimaks/puncak.

- Tahap Ketegangan Menurun

Tahap ini menceritakan masalah yang telah berangsur-angsur teratasi dan kekhawatiran mulai hilang.

- Tahap Penyelesaian

Tahap ini menceritakan masalah tersebut sudah dapat diatasi. Pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa sebelumnya.

#### **4. Penokohan**

Penokohan atau perwatakan merupakan unsur yang tersurat dalam cerita. Penokohan dapat diamati berdasarkan apa yang ditulis pengarang. Penokohan adalah pelukisan mengenai pelaku atau tokoh-tokoh cerita, baik keadaan lainnya maupun keadaan batinnya.

#### **5. Sudut Pandang (*Point of View*)**

Sudut pandang atau cara bercerita adalah kedudukan pencerita dalam membawakan cerita atau kisah. Ada beberapa macam sudut pandang atau cara bercerita, antara lain

- a. Sudut Pandang Orang Pertama

Pengarang memakai istilah "aku" untuk menghidupkan tokoh, seolah-olah dia menceritakan pengalamannya sendiri.

b. Sudut Pandang Orang Ketiga

Pengarang memilih salah seorang tokohnya untuk menceritakan orang lain. Tokoh yang diceritakan itu disebut "dia".

c. Sudut Pandang Pengarang sebagai Pencerita (*Objective point of View*)

Pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi, seolah-olah pembaca menonton pementasan sandiwara. Pembaca hanya bisa menafsirkan cerita berdasarkan kejadian, dialog, dan perbuatan para pelakunya karena pengarang tidak memberikan petunjuk atau tuntutan terhadap pembaca.

d. Sudut Pandang Serba Tahu (*Omniscient Point of View*)

Pengarang seolah serba tahu segalanya. Ia dapat menciptakan apa saja yang diperlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkan. Pengarang bisa mengomentari kelakuan para pelakunya dan dapat berbicara langsung dengan pembaca.

**6. Amanat/Tendens**

Amanat adalah hal yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yang berkaitan dengan tema. Amanat disebut juga hikmah cerita. Amanat juga bisa paham-paham tertentu, nasihat-nasihat, pesan, ajakan atau larangan. Kita dapat mengetahui amanat yang disampaikan pengarang setelah membaca seluruh karangan.

## 7. Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, tetapi amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur-unsur ekstrinsik karya sastra sebagai berikut.

a. Latar Belakang Pengarang

Kehidupan pengarang dan kejiwaannya berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra.

b. Aspek-aspek Sosial Politik

Situasi sosial politik seperti masalah ekonomi, budaya, dan pendidikan akan berpengaruh terhadap karya sastra.

c. Hasil Pemikiran Manusia/Masyarakat

Hasil pemikiran manusia, baik berupa ideologi, filsafat maupun pengetahuan lain juga berpengaruh terhadap karya sastra. Misalnya, kedekatan sastrawan dengan Tuhan, akan melahirkan karya sastra yang sarat dengan pesan religius.

d. Semangat Zaman, Atmosfer, atau Iklim Tertentu

Semangat zaman yang dimaksud di sini menyangkut masalah aliran seni yang digemari pada saat itu. Hal lain yang termasuk unsur ekstrinsik, yakni pengaruh sastra asing.

## 8. Langkah-langkah Penulisan Cerita Pendek

Langkah-langkah penulisan cerita pendek sebagai berikut.

### a. Menentukan Tema

Biasanya tema diangkat dari kehidupan nyata atau hanya imajinasi penulis. Tema diupayakan tidak terlalu luas, tetapi dapat menarik perhatian pembaca.

### b. Menentukan Tujuan

Setelah tema diperoleh, harus membuat rumusan tujuan

### c. Menyusun kerangka cerpen

## 9. Tips Menulis Cerpen

Berikut ini ada enam tips dalam menulis cerpen.

- a. Tulis judul yang menarik
- b. Gantilah paragraf jika topik dan latar cerita berganti
- c. Gantilah baris bila terjadi pergantian percakapan tokoh
- d. Gunakan tanda kutip pada ucapan langsung
- e. Panjang cerpen kurang lebih lima halaman kertas kuarto
- f. Gunakan ejaan dan tanda baca sesuai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)

## Kemboja Terkulai di Pangkuan

Mereka sedang duduk makan malam ketika Hanifah mendadak mual-mual dan segera berlari ke kamar mandi.

"Ifah kenapa?" tanya Haji Abdullah.

"Enggak tahu, Yah. Biar Ibu tengok dulu," kata Hj Aisah.

Dia segera menyusul ke kamar mandi. Ia terkejut melihat anak gadisnya. Baru saja Hanifah muntah-muntah. Wajahnya pucat. Dengan cepat, insting seorang ibu bicara.

"Katakan pada Ibu, bahwa kamu tidak hamil, Nak."

Tiba-tiba Hanifah memeluk ibunya. "Mama," suaranya tercekat di tenggorokan.

Hj Aisah berusaha menguasai keadaan. Jauh di hati kecilnya ia berharap bahwa bayangan kehamilan anak perempuannya itu hanya ilusi.

"Ibu, ampuni Ifah .... Ifah khilaf," bisik Hanifah sambil terisak.

Tahulah Hj Aisah bahwa harapannya sia-sia. Anak gadisnya, anak pertamanya, kebanggaan Sang Ayah, benar-benar hamil.

Hj Aisah memegang dagu Hanifah. Ia menatap mata anak perempuan berusia 22 tahun itu. Anak



perempuan harapan dia dan suaminya yang setahun lagi akan diwisuda dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Anak sulung yang diharapkan menjadi panutan bagi tiga orang adik laki-lakinya.

"Katakan kepada Ibu, Nak, kapan kejadiannya? Dengan siapa?" Suaranya bergetar hebat.

"Bulan lalu, Bu, waktu kami studi banding ke Bandung dan menginap di sebuah villa. Ifah dan Andri dijebak teman-teman. Minuman kami diberi obat perangsang."

"*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji' uun*. Apa kata ayahmu?"

Mendengar pertanyaan tersebut, tangis Hanifah kembali membuncah. "Ifah takut, Bu. Ifah telah menghancurkan harapan Ayah," ujanya parau.

Karena agak lama istri dan anaknya tidak keluar dari kamar mandi, Haji Abdullah segera menyusul.

"Apa apa? Kok lama?"

Hj Aisah dan Hanifah tak ada yang berani menjawab.

"Ada apa?" tanya Haji Abdullah penasaran.

"Ifah ... Ifah," Hj Aisah tak berani melanjutkan perkataannya.

"Ifah kenapa?" Haji Abdullah marah.

"Dia ... dia ... hamil."

"Apa?!!!" Mata Haji Abdullah menatap tajam anak gadisnya. Hanifah kontan menunduk.

"Benar itu, Ifah?" tanyanya dengan suara bergetar.



Hanifah tak berani menyahut. Dia hanya menganggukkan kepala lemah.

"*Astaghfirullaal azhiim*. Ya Tuhan, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menerima aib seperti ini?"

"Maafkan Ifah, Yah."

"Kau benar-benar telah membenamkan muka Ayah ke dalam lumpur.

Apa kata orang nanti? Haji Abdullah, tokoh terpadang, dan pengurus masjid, anak gadisnya hamil di luar nikah. Padahal selama ini, dalam setiap pengajian masyarakat, aku selalu menekankan kepada setiap orang tua agar menjaga anak gadisnya dengan baik-baik. Tapi kini malah aku sendiri yang kecolongan."

"Ampuni Ifah, Yah," Hanifah berusaha mencium kaki ayahnya.

"Diam! Kau menangis siang malam tidak akan pernah mengembalikan kesucianmu, sedangkan perutmu akan terus membesar. Dan ayahmu ini akan dikatakan sebagai orang tua yang gagal menjaga anak gadisnya sendiri."

Haji Abdullah memukul-mukul tembok dengan kedua tangannya. "Ya Allah, ampunilah aku! Ampunilah kelalaianku!" suaranya bergetar keras.

"Harus bagaimana, Yah?" tanya Hj Aisah.

"Harus bagaimana apanya? Ifah hamil tanpa suami. Mau diapakan lagi?"



“Nikahkan saja! Toh laki-laki yang menghamilinya bisa dicari. Mumpung masih sebulan kehamilannya. Jadi masyarakat tidak tahu.”

“Manusia tidak tahu. Tapi apa kau pikir Tuhan itu bodoh dan buta sehingga tak tahu apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya?”

“Jadi, Ayah maunya bagaimana?”

“Ya, sudah. Biarkan saja sampai dia melahirkan.”

“Apa Ayah tega? Ifah akan menanggung malu. Keluarga kita akan jadi omongan masyarakat.”

“Malu? Kalau tidak mau malu, ya jangan berbuat maksiat. Kini, biar dia menanggung akibatnya. Dan kita sebagai orang tua, kena getahnya karena tidak pandai menjaga anak gadis kita.”

“Jadi, Ayah tak mau menikahkan Ifah?”

“Tidak mau, titik.”

“Ayah tidak kasihan kepadanya? Dia anak perempuan satu-satunya, dan anak tertua. Sebentar lagi dia diwisuda.”

“Sudah, sudah, sudah! Kau jangan mencoba melemahkan aku!”

Haji Abdullah membanting pintu.

\*\*\*

Haji Abdullah tetap pada pendiriannya tidak mau menikahkan Hanifah.

Adiknya yang juga seorang ustad datang atas permintaan istri Hj Aisah.



Dia membujuk abangnya agar mau menikahkan Ifah. “Apa yang dilakukan oleh Ifah dan lelaki itu memang suatu kesalahan dan dosa besar. Tapi, Bang, aku kira lebih baik dinikahkan. Ulama dari madzhab Syafi’i berpendapat, hukumnya sah menikahkan wanita hamil. Baik dia dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya maupun bukan yang menghamilinya,” kata Haji Usman.

Haji Abdullah menggeleng. “Tidak! Kau harus baca kembali bukumu soal pernikahan wanita yang berzina. Ulama Malikiyah menyatakan pernikahan wanita hamil akibat zina itu tidak sah. Walaupun yang menikahi itu laki-laki yang menghamilinya, apalagi ia bukan yang menghamilinya. Ulama Hanafiah juga berpendapat pernikahan wanita hamil itu tidak sah,” ujarnya dengan nada tegas.

“Tapi, Bang, hukum yang berlaku di Indonesia memungkinkan untuk menikahkan wanita yang hamil di luar nikah, asalkan yang menikahnya adalah lelaki yang menghamilinya,” sahut Haji Usman hati-hati.

“Pokoknya aku tidak mau. Percuma kau membujuk aku. Kalau setiap pasangan yang berzina dan perempuannya hamil lalu dinikahkan, rusaklah dunia ini. Inilah pangkal segala bencana,” suara Haji Abdullah mengeras.

Haji Usman meneguk tehnya. Dia tahu abangnya sejak muda dulu terkenal sangat keras memegang teguh hukum agama. Baginya tidak ada tawar-menawar. Putih kata hukum agama,



putihlah dia. Merah kata hukum agama, merahlah dia.

Andri datang bersama kedua orang tuanya. Dia menyatakan siap menikahi Hanifah. "Saya akan bertanggung jawab, Pak."

Tapi dia malah diusir oleh Haji Abdullah. "Kalau kau bertanggung jawab, mestinya kau menjaga kesucian anakku. Bukan menghamilinya lalu datang minta izin padaku untuk menikahinya. Pergi sana!"

Hanifah pasrah kepada ayahnya. Tiap bulan ayahnya mengantar dia periksa ke dokter. Suster sering bertanya, "Mana suaminya?" Haji Abdullah menjawab, "Tidak ikut. Dia tinggal sama kami. Kami yang merawatnya."

Banyak tokoh masyarakat maupun orang awam yang mengkritik sikap keras Haji Abdullah. "Orang tua yang tidak sayang sama anak," kata seorang ibu. "Mestinya dia tidak sekeras itu. Apalagi Ifah adalah anak perempuan tertua dan satu-satunya," kata yang lain. "Orang tua yang tega sekali sama anaknya sendiri," kata seorang anggota legislatif yang baru saja menikahkan anaknya yang hamil di luar nikah. "Sungguh keterlaluan. Dia lebih suka menanggung malu dirinya maupun keluarganya daripada menikahkan anak gadisnya yang sudah telanjur hamil," tegas seorang pegawai kecamatan. "Haji Abdullah terlalu keras dalam menjalankan agama. Padahal sebagian ulama sepakat bahwa pernikahan wanita yang hamil itu sah, asalkan dengan lelaki yang menghamilinya," tutur seorang guru mengaji.



"Apa sih yang dicari oleh Haji Abdullah? Sok pahlawan! Biar dibilang orang yang mengerti agama, tapi dia mengorbankan anak perempuannya," ujar seorang wanita tokoh gender. "Kasihannya Ifah. Semua orang jadi tahu dia hamil di luar nikah," kata seorang ibu. "Bagaimana nasib anak yang akan dilahirkannya? Tanpa bapak. Alangkah malang nasibnya. Sungguh kejam kakeknya," kata seorang tokoh masyarakat.

Namun Haji Abdullah tak peduli apa pun omongan masyarakat. Ketika kandungannya berusia tujuh bulan, Hanifah izin cuti kuliah.

Haji Abdullah membelikan pakaian bayi. Akhirnya, ketika tiba masanya, Haji Abdullah membawa Hanifah ke rumah sakit untuk melahirkan. Malang tak dapat ditolak. Hanifah meninggal akibat terlalu banyak pendarahan, tapi bayinya selamat. Seorang laki-laki berbobot 3,6 kg dan panjang 51 cm.

Jenazah Hanifah segera dibawa pulang ke rumah. Masyarakat sudah banyak yang berkumpul di rumah Haji Abdullah.

Haji Abdullah mengenakan gamis putih, sorban putih, dan peci haji terbaik yang hanya dipakainya pada acara-acara istimewa.

Menjelang shalat jenazah, Haji Abdullah memberikan sambutan. "Pada zaman Rasulullah, ada seorang wanita yang datang kepada Beliau. Katanya, 'Ya Rasul, aku telah berzina. Maka sucikanlah aku.' Namun Rasulullah menolaknya. Keesokan harinya wanita itu datang kembali kepada Nabi, dan berkata, 'Demi Allah, se-

sungguhnya aku sedang hamil akibat perbuatan zina itu.' Kata Beliau, 'Pulanglah, kembalilah ke mari setelah anakmu lahir.' Setelah wanita pezina itu melahirkan anaknya, dia pun datang kembali kepada Nabi. 'Ya Rasulullah, aku telah melahirkan anakku. Sekarang sucikanlah aku.' Nabi menjawab, 'Pulanglah, susuilah bayimu, baru kau kembali kepadaku.' Dua tahun kemudian wanita itu datang lagi kepada Rasulullah. Katanya, 'Wahai Nabi, kini anakku sudah berusia dua tahun. Aku sudah selesai menyusuinya. Sekarang sucikanlah aku.' Akhirnya Rasulullah pun melaksanakan hukum yang telah digariskan oleh Allah, yakni merajam wanita pezina itu. Rasulullah berkata kepada kaum Muslimin yang menyaksikan perajaman tersebut, 'Saksikanlah oleh kalian, bahwa sesungguhnya wanita ini telah bertobat yang andaikata tobatnya itu untuk pelaku kezaliman, niscaya Allah mengampuninya.'

"Dalam riwayat yang lain, diceritakan seorang wanita pezina yang datang kepada Rasulullah minta dihukum rajam. Nabi menanggukkan hukum tersebut hingga wanita itu melahirkan dan sang bayi ada yang merawatnya. Jenazahnya kemudian dishalatkan. Ketika itu sahabat Umar bertanya, 'Apakah kami harus menyalatkannya ya Rasulullah, sedangkan dia telah berzina?' Rasulullah saw menjawab, 'Sungguh ia telah bertobat dengan kadar yang lebih tinggi dibanding 70 orang Madinah ini. Apakah ada wanita yang lebih utama daripada wanita ini yang menyucikan dirinya karena Allah?'

Haji Abdullah berhenti sejenak. Tiba-tiba suaranya yang semula begitu tegar dan tegas, kini bergetar. "Anakku Hanifah telah terpeloset jalan. Dia telah berbuat zina dengan seorang pemuda sampai hamil. Dan dia telah menanggung malu itu sampai akhirnya meninggal saat melahirkan. Dia telah bertobat. Sekarang, saya mohon, saksikanlah bahwa dia adalah *ahlal khair*. Hanifah *ahlal khair*\*."

Jamaah serentak meyambut, "*Ahlal khair*."

"Saksikanlah bahwa Hanifah adalah *ahlal khair*." Suaranya makin terdengar serak.

Jamaah kembali menyahut, "*Ahlal khair*."

"Saksikanlah bahwa Hanifah adalah *ahlal khair*." Suaranya makin parau.

"*Ahlal khair*."

Haji Abdullah mengusap air matanya dengan sorban putihnya. Kemudian dia berkata, "Seharusnya yang paling *afdal*, saya mengimami shalat jenazah ini. Namun saya takut tak kuat. Saya mohon kesediaan Ustad Haji Abdul Karim."

Seusai shalat yang diikuti oleh ratusan orang jamaah itu, jenazah dibawa ke tempat pemakaman umum yang berjarak sekitar tiga kilometer dari rumah duka. Sesampainya di depan lubang makam, Haji Abdullah termenung. Air matanya kembali berderaian.

Dia kemudian turun ke liang lahad. Mulutnya tak henti-hentinya mengucapkan tahlil. Dia meletakkan jenazah bungkus kain kafan itu dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Lalu

memasang bambu yang telah dipotong-potong dari ujung ke ujung. Setelah itu, dengan bantuan petugas penggali makam, dia menutupi makam itu dengan tanah hingga selesai. Dia menanam dua batang kemboja di ujung kiri dan kanan makam.

Selesai penguburan, dia pun memimpin pembacaan doa. Suaranya bergetar. Air mata tak henti-hentinya mengalir. *"Allahummagfirlaha warhamha wa'afiha wa'fu anha. Allahumma ia tahrinna ajraha, wala taftinna ba'daha, waghfirlana walaha.\*\*"*

Satu per satu pengantar jenazah meninggalkan tempat. Namun Haji Abdullah masih duduk tepekur di depan makam. Ia membaca Surat Ya Siin. Istri dan tiga anaknya mengajaknya kembali, namun dia memberi isyarat kepada mereka agar pulang lebih dahulu.

Matahari sore tersaput awan. Angin berdesau kencang. Tak lama kemudian rinai gerimis jatuh membasahi tanah merah itu.

Haji Abdullah masih terus komat-kamit membaca doa. Dia membelai makam itu dengan penuh cinta, seperti membelai anak gadis kesayangannya.

*"Anakku, belaian hatiku. Bukan Ayah tak sayang padamu. Aku sangat sayang padamu, Nak. Sungguh. Aku teramat mencintaimu. Justru karena cinta dan sayang itulah aku tak mau menikahkanmu ketika kau hamil. Itu memang membuatmu malu, Nak. Aku menyadari betul hal itu. Tapi, lebih baik malu di dunia di hadapan manusia, daripada malu di akhirat di hadapan Tuhan Yang Mahakekal. Aku berdoa kepada*

Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengampun, semoga Dia berkenan menerima tobatmu dan menempatkanmu di surga-Nya yang mulia."

Langit kian gelap. Angin dan hujan menggoyang daun dan bunga kemboja. Tiba-tiba setangkai bunga kemboja jatuh terkulai di pangkuan Haji Abdullah.

Depok, 17 november 2004

Keterangan:

*\*)* ahli kebaikan, ahli surga

*\*\**) Ya Allah, ampunilah dia, sayangilah dia, dan maafkanlah dia. Ya Allah, janganlah engkau haramkan baginya akan pahalanya, dan janganlah engkau biarkan timbul fitnah sesudah kepergiannya, dan ampunilah kami maupun dia.

## BIODATA

Rehulina lahir di Jakarta, pada tanggal 11 Desember 1985.



Anak keempat dari lima bersaudara ini, mengawali pendidikan formal pada tahun 1992 di SD Martadinata, Jakarta Utara. Setelah lulus SD pada tahun 1997, ia melanjutkan pendidikan di SMP. N 55, Tanjung Priok,

Jakarta Utara. Pendidikan SMA ditempuh di SMA. N 18, Tanjung Priok, Jakarta Utara dan lulus pada tahun 2004.

Setelah lulus SMA ia melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta di akhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Cerpen "Kemboja Terkulai di Pangkuan" Karya Irwan Kelana dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.*